

**SARUNG TENUN BHS SEBAGAI SIMBOL *PRESTISE*
DI GRESIK DARI TAHUN 1993-2023**

SKRIPSI



Oleh :
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Anik Safitri
NIM 204104040017
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**SARUNG TENUN BHS SEBAGAI SIMBOL *PRESTISE*
DI GRESIK DARI TAHUN 1993-2023**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

Anik Safitri
NIM 204104040017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**SARUNG TENUN BHS SEBAGAI SIMBOL *PRESTISE*
DI GRESIK DARI TAHUN 1993-2023**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

Anik Safitri
NIM 204104040017

Disetujui Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Sitti Zulaihah, M.A
NIP. 198908202019032011

**SARUNG TENUN BHS SEBAGAI SIMBOL *PRESTISE*
DI GRESIK DARI TAHUN 1993-2023**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 06 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003


M. Al Qautsar Pratama, M.Hum
NIP. 199404152020121005

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA.
2. Sitti Zulaihah, M.A

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
197406062000031003

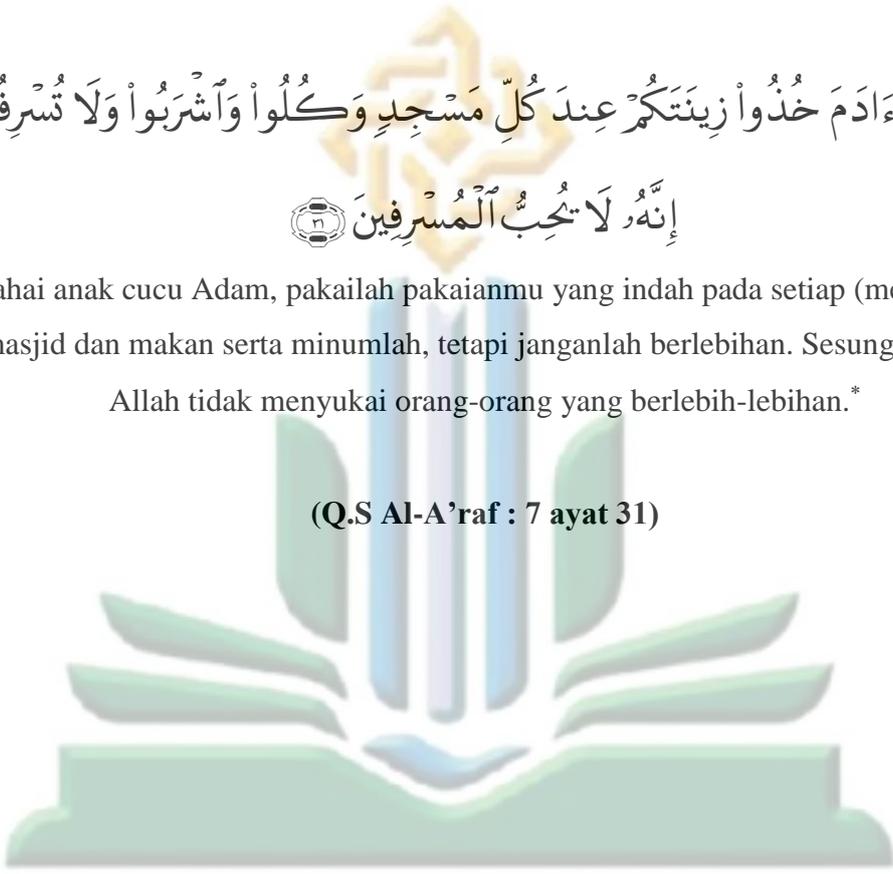
MOTTO

﴿ يَبْنَى ءآءَم ځءُوا زبِنَتَكُمُ عِنءِ كَلِّ مَسْءِءِءِ وَاَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴾

﴿ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

(Q.S Al-A'raf : 7 ayat 31)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung, Penerbit Jabal, 2010), 154

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Pahlawanku dan pintu surgaku. Ayah Kabid dan Ibu Sulami, yang telah memberikan doa, dukungan dan cinta tanpa syarat, yang telah berkorban banyak hal hanya untuk mewujudkan mimpi-mimpi saya. Ayah dan Ibu yang telah menanamkan pada saya tentang nilai-nilai moral, agama, kejujuran, empati, dan tanggungjawab. Beliau yang tidak sempat menikmati bangku kuliah namun mampu mendidik, memberi dukungan serta memotivasi saya hingga menyelesaikan pendidikan sarjana.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam tetap turunkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu dalam ajaran agama Islam. Sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Perjalanan Sarung Tenun Bhs Sebagai Simbol *Prestise* Di Gresik Dari Tahun 1993-2023” diajukan kepada program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Perjuangan serta kerja keras yang penulis alami dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak mudah dan butuh dukungan dalam proses penyusunan tersebut. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Atas kesempatan serta fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan program sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. Serta seluruh jajaran Dekanant yang lain, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa di program studi sejarah peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

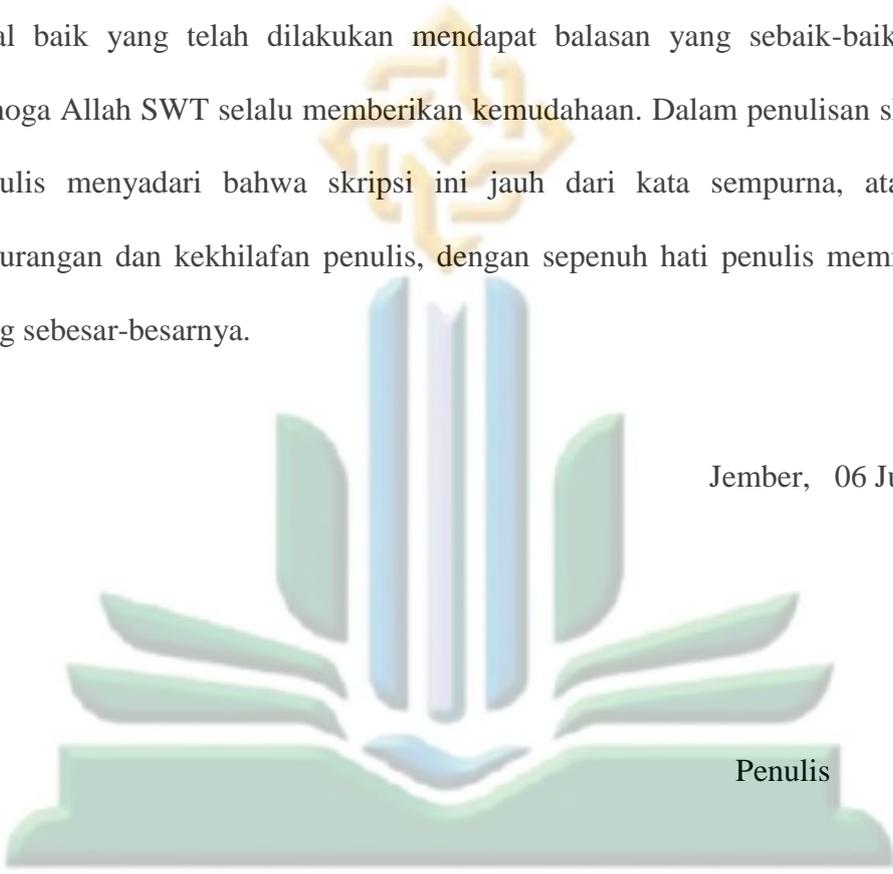
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum. Atas bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Bapak Dr. Akhyat S. Ag, M. Pd. Atas bimbingan, motivasi, dan diskusi yang membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Sitti Zulaihah, M. Hum yang telah sabar dalam membimbing, memberikan bantuan, motivasi, serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Abdulloh Dardum, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, Lc., M.A., Sitti Zulaihah., M.A., Dr., Win Usuluddin, M.Hum., Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A., Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., dan seluruh dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.

7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi dan do'a kepada penulis selama proses pendidikan penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Terimakasih pada seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam terutamaa kelas SPI 1 dan Tim Pemburu Jurnal (TPJ) atas bantuan dan berbagai dukungan semenjakawal masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
11. Terimakasih kepada seluruh mahasantri Darul Arifin 2 khusunya kamar 212, Sinta Yusfina Putri, Nisaa Widiyatush Sholihah, Karmila, Durrotun Nafisah, Farissa Ferinda Dias Firdani , Badiatul Mabruroh yang menjadi keluarga penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
12. Sahabat tercinta Ananda Nikola Anditiya, Rizkiyah Alifatul Fauziyah, Lilis Aldaniatus Sabillah, Indah Safitri, Nindia Farah Azzahro, dan Ita Indah Lestari yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama proses penelitian hingga selesai.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a s semoga amal-amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-baiknya, dan semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, atas segala kekurangan dan kekhilafan penulis, dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 06 Juni 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Anik Safitri, 2024. “Perjalanan Sarung Tenun Bhs Sebagai Simbol Prestise Di Gresik Dari Tahun 1993-2023”

Sarung tenun di Gresik bukanlah hal yang asing, karena masyarakat Gresik sudah mengenal budaya “*sarungan*”, namun berbeda jika yang dipakai adalah sarung tenun BHS. Masyarakat akan menganggap bahwa jika seseorang menggunakan sarung tenun dengan merek BHS maka representasi terhadap seseorang tersebut adalah orang-orang yang *prestisius*, terhormat, berkelas dan lain sebagainya. Hal ini tidak ditunjukkan apabila seseorang memakai sarung merek lain dengan kualitas dan harga yang sama dengan sarung tenun BHS, tidak hanya nilai guna saja tetapi sarung tenun BHS juga memiliki nilai simbol, yang dapat menunjukkan identitas seseorang.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1.) Bagaimana perjalanan sarung tenun BHS sebagai simbol prestise di Gresik dari tahun 1993-2023?. 2.) Bagaimana pandangan masyarakat Gresik mengenai sarung tenun BHS dari tahun 1993-2023?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1.) Untuk mengetahui perjalanan sarung tenun BHS menjadi sarung yang memiliki simbol prestise di Gresik dari tahun 1993-2023. 2.) Untuk mengetahui pandangan masyarakat Gresik mengenai sarung tenun BHS dari tahun 1993-2023.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi: 1. Heruistik (Penelusuran sumber); 2. Kritik Sumber (Verifikasi sumber); 3. Interpretasi (Penafsiran fakta yang didapat); 4. Historiografi (Penulisan sejarah).

Berdasarkan hasil penelitian hal-hal yang menjadi pendorong sarung tenun BHS menjadi barang *prestise* adalah karena kualitas bahan baku bagus sehingga melahirkan harga yang premium, adanya pengkategorian kelas pada tahun 2017 menambah nilai eksklusif sarung, motif yang mengikuti keinginan pasar, serta pemilihan model iklan yakni para tokoh politik, agama membuat para pemimpin, tokoh politik dan agama di Gresik memilih menggunakan sarung tenun BHS dalam menghadiri acara-acara penting. Hal ini kemudian melahirkan pandangan yang berbeda pada masing-masing wilayah di Gresik, bagi masyarakat Gresik sarung tenun BHS adalah salah satu benda yang menunjukkan identitas seseorang yang berhubungan dengan ekonomi seseorang. Pandangan nilai *prestise* masyarakat perkotaan pada sarung semakin menonjol ketika adanya pengkategorian kelas, semakin tinggi kelas sarung maka semakin tinggi nilai *prestisenya*. Namun hal ini tidak terjadi di wilayah pedesaan, semua kelas sarung tenun BHS dianggap sebagai simbol *prestise*.

Kata Kunci: Sarung Tenun BHS, Nilai Prestise, Pandangan Masyarakat Gresik, Simbol

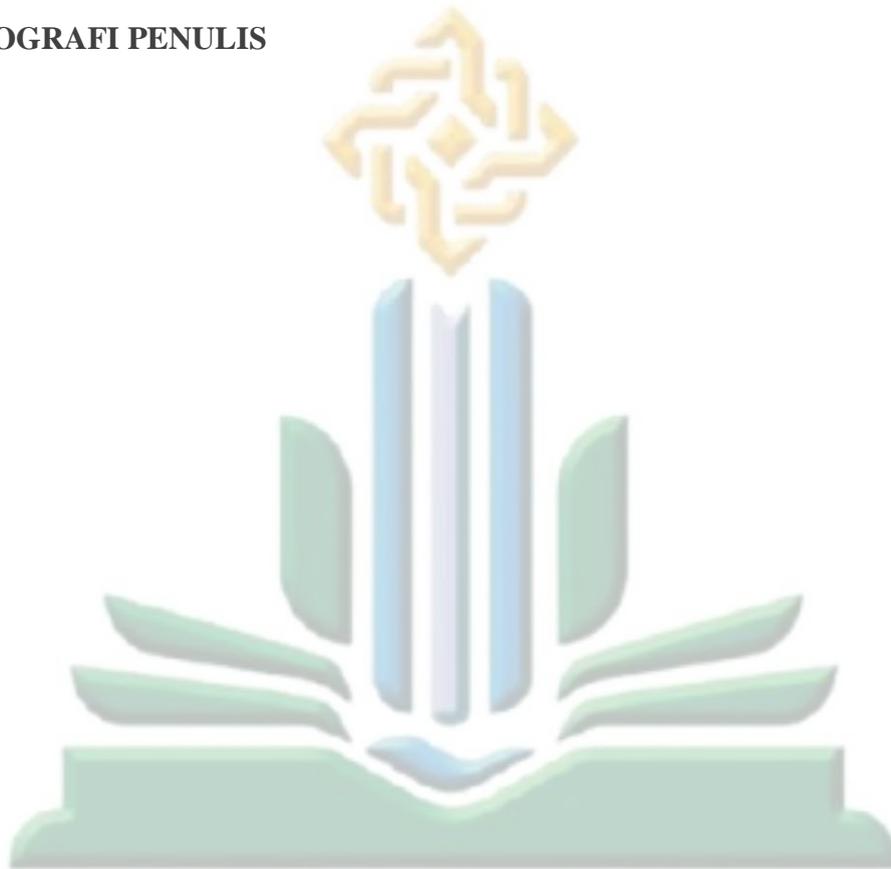
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMANSAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup.....	11
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Kerangka Konseptual	17
H. Metode Penelitian.....	25
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II INDUSTRI SARUNG TENUN DI GRESIK TAHUN 1953-2019	30
A. Masa Pra-Industrialisasi di Gresik	30

B. Masa Industrialisasi di Gresik.....	44
C. Profil Industri Sarung Tenun PT. Behaestex	48
BAB III PERJALANAN SARUNG TENUN BHS SEBAGAI SIMBOL PRESTISE DI GRESIK DARI TAHUN 1993-2023.....	67
A. Sarung Tenun BHS di Gresik Tahun 1993	68
B. Pergantian Direktur Utama Sarung Tenun BHS Tahun 2010.....	81
C. Pemasaran Secara <i>Online</i> Sarung Tenun BHS di Gresik Tahun 2012	81
D. Pengkategorian Sarung Tenun BHS di Tahun 2017	87
E. Relasi Sarung Tenun BHS dengan Politik dan Agama di Indonesia	99
F. Sarung Tenun BHS di Gresik Masa Pandemi Tahun 2020-2023	104
BAB IV PANDANGAN KONSUMEN SARUNG BHS DI GRESIK DARI TAHUN 1993-2023.....	110
A. Pandangan Masyarakat Perkotaan di Gresik terhadap Sarung Tenun BHS dari Tahun 1993-2023	114
B. Pandangan Masyarakat Pedesaan di Gresik terhadap Sarung Tenun BHS dari Tahun 1993-2023	127
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Gresik Terhadap Sarung Tenun BHS.....	137
BAB V PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BIOGRAFI PENULIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gapura Desa Gapurosukolilo, Puloancikan- Gresik, wilayah yang dulunya diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Maulana Malik Ibrahim sebagai Hadiah	31
Gambar 2.2 Potret Cara Berpakaian Wanita Grisee Tempo Dulu.....	37
Gambar 2.3 Potret Cara Berpakaian Laki-laki Grisee Tempo Dulu	39
Gambar 2.4 Potret Kampung Arab di Gresik Tahun 1880-1881	41
Gambar 2.5 Potret Kampung Cina di Gresik Tahun 1924.....	42
Gambar 2.6 Potret Wanita Penenun di Gresik Tahun 1925, sebelum ditemukan Alat Tenun Bukan Mesin seperti sekarang.	43
Gambar 2.7 Potret Masyarakat Gresik Memakai Sarung Tahun 1924	43
Gambar 2.8 Keadaan pelabuhan Gresik tahun 1920, setelah pelabuhan ditutup untuk pelayaran Internasional dan dipindah ke Pelabuhan Surabaya	44
Gambar 2.9 Logo PT Behaestex	48
Gambar 2.10 Foto <i>Head Office</i> sekaligus gudang penyimpanan PT. Behaestex di Jl Mayjen Sungkono, Segoromadu-Gresik	50
Gambar 2.11 Foto Nampak depan tempat produksi sarung tenun BHS mulai dari awal hingga menjadi sarung di Puloancikan Gresik tahun 2023	51
Gambar 2.12 Foto Nampak depan tempat produksi sarung tenun BHS yang khusus untuk proses menenun sarung BHS di Desa Dungus, Cerme-Gresik	52
Gambar 2.13 Foto Alat Pengelos Manual	59
Gambar 2.14 Foto Alat <i>Bobbin / Kletekkan</i> , tempat menggulung benang setelah melalui proses pengelosan agar tidak lecek	59

Gambar 2.15 Foto Proses Pemedangan setelah melalui proses pengelosan	59
Gambar 2.16 Foto Alat Medang, tempat menggulung benang-benang yang nantinya akan diberi motif	60
Gambar 2.17 Foto benang yang sudah melalui proses medang kemudian diberi Motif/Corak.....	61
Gambar 2.18 Foto Proses Gosok atau mewarnai motif pada benang	62
Gambar 2.19 Foto Proses Iket, proses ini berfungsi untuk mengunci warna pada benang	63
Gambar 2.20 Foto Alat Pembuatan Beam, tempat menggulung benang sebelum ditenun.....	64
Gambar 2.21 Foto Alat Beam, benang yang digulung kemudian dipasang pada ATBM	64
Gambar 2.22 Foto Proses Penenunan Sarung dengan ATBM	65
Gambar 3.1 Motif Kotak-Kotak Jadul Sarung Tenun BHS Tahun 90-an	76
Gambar 3.2 Logo Sarung BHS Dulu dan Sekarang.....	78
Gambar 3.3 Gambar Iklan Sarung BHS Versi Anies Baswedan	86
Gambar 3.4 Gambar Iklan Sarung BHS Versi Gus Mus	86
Gambar 3.5 Foto Berita Permohonan Maaf Oknum Pemalsuan Sarung BHS	94
Gambar 3.6 Gambar cara cek keaslian sarung tenun BHS	96
Gambar 3.7 Tangkapan layar video debat pilgub 2018 yang disponsori oleh sarung tenun BHS	101
Gambar 3.8 Tangkapan layar video E-Talkshow Ramadhan disponsori Sarung BHS pada tahun 2018	106

Gambar 3.9 Tangkapan Layar Sarung BHS lookbook 2020 yang menggunakan model orang asing	
Gambar 3.10 Gambar Kelengkapan Logo Sarung BHS107	
Gambar 3.11 Foto Sarung Tenun BHS dengan Grade Copper yang dimiliki oleh Bapak Syafiin sebagai pecinta sarung tenun BHS	111
Gambar 3.12 Potret Gus Yani dengan sarung tenun BHS motif batik dalam Acara Hari Santri di Gresik	112
Gambar 4.1 Foto Bapak Sambari Bupati Gresik tahun 2010-2016 beserta Jajarannya memakai sarung tenun BHS di acara Hari Santri 2019	125
Gambar 4.2 Foto masyarakat Manyar yang menggunakan sarung tenun BHS, saat ziarah wali	126
Gambar 4.3 Potret Gus Yani Bupati Gresik Periode 2021-2025 menggunakan sarung tenun BHS dalam Acara Pasar Bandeng 2021	140
Gambar 4.4 Potret Gubernur Jawa Timur Ibu Khofifah dengan Gus Yani (Bupati Gresik) yang menggunakan produk sarung tenun BHS dalam Kontes Pasar Bandeng 2022	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sarung masuk ke Indonesia awalnya dikenalkan oleh para pedagang Arab dan juga Gujarat, bersamaan dengan proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Sejak saat itulah hingga masa kini sarung telah menjadi salah satu bagian atau atribut yang biasanya digunakan untuk sholat khususnya bagi kaum laki-laki. Selain menjadi atribut untuk sholat, sarung juga menjadi salah satu atribut dalam pakaian adat di beberapa daerah di Indonesia seperti Sumbawa, Aceh, dan lain sebagainya.¹

Sarung merupakan objek material budaya serta alat komunikasi non-verbal yang memiliki kandungan makna. Sarung sangat kental dengan pondok pesantren yakni sebagai identitas seorang santri, karenanya perkembangan sarung tenun selalu berkaitan dengan perkembangan pondok pesantren. Selain sebagai identitas seorang santri sarung juga merupakan simbol dari kepahlawanan seperti santri yang memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan, kelas sosial, kehormatan, kebaikan. Serta keberagaman yang terpatri didalam sebuah lembaran kain lebar yang dijahit hingga menyatu kedua ujungnya. Sarung juga memiliki makna sejarah serta citra diri yang memperkuat budaya bangsa Indonesia. Sarung juga menjadi pembeda umat muslim di nusantara. Tidak perlu berpenampilan seperti orang arab jika ingin terlihat seperti seorang muslim, memakai sarung saja sudah cukup

¹ Umami Nuraisyah, *Pengaruh Citra Merek, Loyalitas Merek dan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Sarung BHS (Studi Pada Konsumen Toko Murah Jaya)*, (Skripsi, Universitas Islam Malang, 2021), 2

menunjukkan identitas diri sebagai seorang muslim. Sarung merupakan ciri khas budaya dibebagai nusantara, baik daerah yang mayoritas beragama Islam atau daerah yang minoritas Islam.²

Sarung itu sendiri yakni berasal dari Bahasa Melayu yang berarti “*Sarong*” yang memiliki arti pembungkus atau penutup, atau bahkan dapat diartikan sebagai melindungi dalam Bahasa Inggris sendiri sarung disebut “*to cover*”. Dapat disimpulkan bahwa sarung merupakan sepotong kain yang lebar dan kemudian dijahit, dan digunakan untuk menutupi area pinggang sampai dengan atas mata kaki.³ Macam-macam sarung di Indonesia antara lain sarung batik, sarung tenun, sarung songket, sarung sasirangan, sarung cepuk, sarung Bali, sarung Baduy dan lain sebagainya. Sarung yang sering dipakai oleh masyarakat adalah sarung tenun, tenun adalah kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas, suntra dan sebagainya) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin (alat atau perkakas). Perjalanan tenun di Indonesia ini masih sangat erat hubungannya dengan masa kejayaan dari Bandar-bandar di Indonesia, pada masa Hindu ataupun Islam, karena pada masa itu Indonesia adalah salah satu daratan yang digunakan sebagai tempat persinggahan kapal-kapal pedagang dari berbagai macam daerah seperti, India, Cina, Arab, Portugis, Spanyol dan lain sebagainya. Karena datangnya bahan baku tenun berasal dari

² Toto Sugiarto, *Makna Material Culturam dalam “Sarung” sebagai Identitas Santri, El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol 2 No 1 (2021), 97-98, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.191>

³ Rediansyah Friana Fratama, *Perancangan Informasi Motif Lokal Sarung Tenun Majalaya Melalui Media Buklet*, (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2021)

persinggahan pedagang-pedangan luar negeri tersebut yang menjual benang kepada masyarakat kemudian dipintal dan ditenun.⁴

Ada berbagai jenis sarung tenun di Indonesia dan hampir di setiap daerah memiliki kain tenun yang erat hubungannya dengan sejarah, ciri khas, jenis, motif dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masyarakat daerah tersebut. Beberapa daerah di Indonesia yang memiliki jenis sarung tenun khasnya yakni tenun sikek dari Minangkabau, songket dari Palembang, ulos dari Batak, tenun troso dari Jepara, kain tapis dari Lampung, tenun Baduy dan sasak dari Lombok, tenun sia dari Riau, Tenun Endek dan Grising dari Bali. Seiring berjalannya waktu fungsi dari sarung tenun bukan hanya sebagai selendang atau sarung, tetapi digunakan sebagai produk *fashion* yang mengikuti zaman. Bahkan penggunaan sarung tenun di Indonesia sudah menjadi salah satu bentuk kehormatan, kesopanan dan bahkan gengsi bagi kalangan tertentu. Pada masa kini sarung juga sudah mulai masuk ke dunia *fashion* yang biasanya dipadukan dengan pakaian tradisional, dan juga pakaian modern yakni kemeja, batik, kebaya dan lain sebagainya.⁵

Gresik sendiri merupakan salah satu Kota yang telah memproduksi berbagai jenis sarung tenun dari berbagai macam motif dan warna, dengan berbagai macam harga dan kualitas. Karena Gresik adalah salah satu daerah yang banyak memproduksi sarung tenun, kemudian hal ini juga

⁴ Lulu Fitria Aniskuri, *Perkembangan Sentra Industri Kerajinan Sarung Tenun Goyor dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Tahun 2002-2017*, (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2020)

⁵ Nilla Wijayasari, *Pengaruh Brand Image, Kualitas, Persepsi Harga dan Variasi Produk Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Pada Pembeli Sarung Gajah Duduk di Kabupaten Pekalongan)*, (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2018), 2

mempengaruhi latar belakang budaya dan juga lingkungannya yang berdampak pada hasil sarung tenun tiap-tiap daerah. Sarung tenun di Gresik dibuat secara manual dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) sebutan lainnya yakni dibuat secara tradisional, menggunakan peralatan yang terbuat dari kayu serta pewarna tradisional. Ragamhias yang biasanya dibuat oleh masyarakat Gresik pada proses pembuatan sarung adalah corak geometris, *antropomorfis* (manusia), *floralistis* (tumbuhan), dan *zoomorfis* (hewan). Ragam hias tersebut bisa memiliki makna tertentu atau juga hanya sekedar hiasan untuk memperindah sarung, namun sarung tenun di Gresik kini merupakan salah satu warisan leluhur yang masih dilestarikan.⁶ Pada wilayah Gresik sendiri, kerajinan sarung tenun ini banyak diproduksi di Desa Pancikan dan sekitarnya, di Kecamatan Benjeng dan juga yang paling banyak berasal dari Kecamatan Cerme.

Dilihat dari letak geografisnya Kota Gresik terletak di semenanjung pantai utara, yang berbatasan dengan Surabaya, Mojokerto, dan Lamongan. Gresik merupakan salah satu kabupaten yang strategis bagi dunia perindustrian, maka tak heran jika banyak pengusaha-pengusaha yang dengan sengaja membangun pabrik di wilayah Gresik. Bahkan Gresik sendiri terkenal sebagai salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa industri besar seperti Semen Gresik, PT Petrokimia Gresik, PT Behaestex, Nippon Paint, industri plastik, kayu, Maspion dan masih banyak lagi. Bahkan sekarang sudah berdiri sekitar 1.423 industri besar

⁶ E Lesmana, *bab 1 Pendahuluan*, 2021

ataupun kecil di Gresik. Selain industri-industri besar sektor perekonomian di Kota Gresik juga banyak ditopang oleh wisaswasta mulai dari Industri songkok, pengrajin Emas dan Perak, pengrajin tas, industri konveksi, dan juga industri sarung tenun.⁷ Karena banyaknya industri yang ada di kota Gresik sehingga kota Gresik dijuluki sebagai kota industri.

Salah satu Industri yang paling menarik perhatian adalah industri sarung tenun yang dikelola oleh PT. Behaestex yang bergerak dibidang textil. Berbagai merk sarung tenun yang dijual di pasaran, orang-orang pasti sudah mengenal produk sarung BHS. Sarung tenun BHS ini bukan hanya dikenal didalam negeri saja, namun sudah dikenal di manca negara. Perusahaan ini menjadi salah satu pelopor dalam pengembangan teknologi produksi dan pemasaran sarung tenun. Kabupaten Gresik merupakan daerah asal dari PT. Behaestex, berdiri dari tahun 1953 dengan nama pertenunan BHS yang berada di Puloancikan Kabupaten Gresik. Perusahaan ini memperkenalkan produk sarung tenunnya yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) dengan *brand* BHS.⁸

Didirikan oleh Abdurra'uf Bahasuan dan kini direktur perusahaan PT. Behaestex adalah Najib Abdurra'uf Bahasuan ,berawal dari usaha kecil dengan modal 4 buah alat tenun tradisional yang digunakan untuk memproduksi sarung tenun kemudian pada tahun 1953 bertambah menjadi 10-

⁷ Charisma Amanda, *Wisata Religi Kota Gresik*, (Tugas Akhir Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2015), 1

⁸ PT Behaestex, *Kisah Behaestex dari Usaha Tenun Kecil di Gresik kini jadi Pengusaha Pasar Sarung*, diakses pada 27 Agustus 2023, <https://www.behaestex.co.id/post/article/kisah-behaestex-dari-usaha-tenun-kecil-di-gresik-kini-jadi-penguasa-pasar-sarung60630321096636>

14 alat tenun, dan pada tahun 1966 kemudian dilakukan kembali penambahan ATBM sebanyak 50 unit dengan tujuan ekspor yakni Yaman dan juga Arab Saudi. Pada tahun 1978 pertenunan BHS menjadi “PT. Behaes Textile Industri”, pada tahun 1993-1994 PT. Behaestex melakukan perluasan wilayah dengan cara membangun pabrik baru yang berlokasi di Pandaan, hal ini menandakan bahwa perkembangan PT. Behaestex terus mengalami peningkatan hingga saat ini, bahkan sarung tenun BHS menjadi sarung tenun terbaik di Nusantara.⁹ Karena lambat laun permintaan pasar semakin tinggi, maka perusahaan berkembang sampai menjadi perusahaan produsen sarung tenun terbesar di Indonesia.

PT. Behaestex tidak hanya memproduksi sarung tenun saja, namun juga berbagai pakaian muslim lainnya. Namun produk yang paling terkenal adalah sarung tenunnya, produk sarung tenun BHS kini tidak hanya sekedar sarung tenun, pemakaian sarung tenun BHS menjadi salah satu penunjuk tingkatan sosial seseorang di masyarakat. Sarung BHS ditujukan kepada lapisan sosial masyarakat menengah ke atas, dari citra produk BHS tersebut maka BHS memiliki nilai pamor tersendiri bagi pemiliknya. Perusahaan Behaestex yang konsisten dengan kualitas produknya yang bagus dan juga loyalitas mereknya dalam proses pemasaran, membuatnya bertahan hingga kini.¹⁰ Perusahaan Behaestex ini memiliki sebuah keunggulan serta keunikan tersendiri yakni cara perusahaan Behaestex mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan produk buataannya dengan alat tenun bukan mesin

⁹ PT Behaestex, *Sejarah PT Behaestex*, diakses pada 28 Agustus 2023, https://ptbehaestex.blogspot.com/2018/07/sejarah_26.html?m=1

¹⁰ Umami Nuraisyah, *Pengaruh Citra Merek*, 4

(ATBM) . Produk yang dibuat dengan pekerjaan tangan menjadikan produk-produk yang dihasilkan adalah produk yang bermutu sehingga predikat yang disandang oleh Perusahaan Behaestex sebagai produsen sarung tenun terbaik dan terbesar tidak diragukan. Bahkan tidak hanya didalam negeri produk dari Perusahaan Behaestex ini telah melalanguana ke berbagai negeri seperti negara-negara ASEAN, Afrika, Timur Tengah, dan negara lainnya.¹¹

Sarung BHS merupakan salah satu sarung tenun yang memiliki banyak konsumen, sejak dulu sarung BHS adalah sarung tenun yang memiliki nilai jual tinggi dan dianggap sebagai produk sarung tenun premium. Bagi sebagian orang sarung tenun BHS memiliki harga yang fantastis, hal ini bukan hanya karena sarung ini telah lama diproduksi tapi memang karena sarung BHS dibuat dari bahan-bahan premium dan teknik yang rumit. Sarung tenun BHS yang dibuat dengan metode ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) menjadi sarung tenun terbaik sejak tahun 1953. Sarung tenun BHS tergolong sarung yang mahal karena corak serta motif yang dibuat sangat spesial dan juga berkualitas, bahkan pada salah satu contoh sarung tenun dengan motif songket gunung yang memerlukan sekitar satu minggu untuk membuat satu helai kain sarung dengan motif tersebut, tingkat kesulitan juga terlerak pada ketelitian yang tinggi dalam proses pembuatannya.

Sarung BHS dengan nilai jual yang tinggi serta produk sarung premium, membuat sarung BHS tidak hanya dipandang sebagai benda biasa di

¹¹ Alfian Mahendra Saputra, dkk. *Analisis Strategi Digital Marketing dan Analisis MSDM dan Peningkatan Kompetensi dalam Rangka Penerapan Warehouse Management System (WMS) di PT. Behaestex Gresik*, (Laporan Kerja Praktikum, Universitas Internasional Semen Indonesia, 2021), 1

kalangan masyarakat. Terdapat nilai tanda atau simbol identitas yang melekat pada seseorang yang menggunakan sarung BHS. Nilai tanda ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai penentu identitas sosial dan juga keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu. Selain melihat kualitas produk sarung BHS yang memang unggul, masyarakat juga mengincar nilai tanda yang sudah melekat di sarung BHS tersebut. Dari sinilah sarung tenun BHS mulai banyak diminati dan dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat kalangan menengah atas.

Kini sarung bukan hanya menjadi pelengkap kegiatan beribadah saja, namun dalam *material culture* atau budaya materi sarung dapat menjadi penanda status seseorang, status sosial ataupun status kekayaan dari orang yang menggunakan sarung salah satunya sarung BHS, seseorang akan terlihat lebih prestisius apabila menggunakan sarung dengan merek-merek tertentu. Dalam masyarakat penggunaan sarung BHS juga mengindikasikan status sosial, seseorang yang memiliki koleksi sarung tenun yang indah dan mahal dengan mudah dianggap sebagai orang yang memiliki status yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Tidak hanya di lingkungan masyarakat saja, sarung BHS juga menjadi barang yang berharga di lingkungan pesantren. Santri memang identik dengan sarung, karena memang sarung merupakan salah satu atribut atau pakaian yang wajib bagi seorang santri. Maka tak heran jika pamor sarung BHS juga ramai menjadi perincangan di lingkungan pondok pesantren. Bahkan terkadang sarung BHS menjadi simbol prestasi seorang santri, di pondok pesantren

apabila santri menggunakan sarung BHS maka dapat dipastikan bahwa hafalannya sudah banyak, prestasinya juga banyak. Karena sarung BHS ini biasanya digunakan sebagai souvenir atau *reward* bagi santri yang memiliki prestasi di pondok pesantren. Maka jika di pondok pesantren kemudian menemui santri yang memakai sarung BHS berarti santri tersebut adalah salah satu santri yang beprestasi.

Melihat kualitas bahan baku dari sarung tenun PT. Behaestex yang tejamin, proses produksi serta pendistribusian yang menjadi keunggulan utama dari sarung tenun BHS dan mengalahkan para pesaingnya.¹² Karena harga dan kualitas dari sarung tenun yang tergolong premium ini, maka masyarakat dengan golongan menengah ke atas menjadi salah satu target konsumen dari sarung tenun BHS. Sebagai simbol untuk menunjukkan identitas diri seseorang maka segala sesuatu yang dipakai akan menunjukkan strata sosial dari diri orang tersebut, tak heran jika sarung tenun BHS ini menjadi salah satu bagian yang tidak lepas dari identitas masyarakat muslim menengah ke atas. Jadi selain sebagai atribut sholat, sarung tenun dengan merk BHS ini juga menunjukkan identitas seseorang di masyarakat.

Pamor sarung BHS yang telah berkembang di masyarakat ini tidak di ketahui awal mulanya, sarung BHS yang sudah ada sejak tahun 1953 dan kini menjadi salah satu sarung tenun terkenal tentu memiliki sejarah dan juga bukti perjalanan dari sarung biasa menjadi sarung yang dikenal dan bahkan memiliki pamor sebagai sarung penentu identitas sosial seseorang di

¹² Chepi Nurdiansyah. *Pengaruh Ekuitas Merek Rasa Percaya Diri Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sarung BHS (Studi Kasus pada Toko Al-Bagdadi)*, 135

masyarakat. Faktor-faktor yang mendukung sarung BHS hingga naik daun itu juga penting untuk diketahui.

Meskipun telah berdiri kurang lebih 70 tahun, namun belum banyak penelitian atau studi terdahulu yang membahas mengenai perjalanan sarung tenun BHS dari yang sarung tenun biasa menjadi barang yang memiliki nilai tanda bahkan dianggap sebagai penentu identitas sosial di masyarakat. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah studi mengenai “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemaparan yang jelas dan detail mengenai perkembangan, sejarah, pamor, simbol *prestise* dan lain sebagainya perihal sarung tenun BHS dan juga industri sarung tenun PT. Behaestex, baik dari aspek teknologi produksi, pemasaran dan lain sebagainya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perjalanan sarung tenun BHS sebagai simbol *prestise* di Gresik dari tahun 1993-2023?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Gresik mengenai Sarung BHS dari tahun 1993-2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perjalanan sarung BHS sebagai sarung yang memiliki simbol *prestise* di Gresik dari tahun 1993-2023.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Gresik mengenai Sarung BHS dari tahun 1993-2023

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari manfaat teoritis diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai industri sarung tenun ATBM dan juga perjalanan sebuah sarung hingga menjadi benda yang memiliki nilai guna dan simbol yang penting di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan baru bagi generasi muda yang tidak mengetahui mengenai kerajinan sarung tenun, jenis-jenis sarung tenun, dan juga perkembangannya khususnya bagi generasi muda khususnya mengenai “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”.

2. Manfaat Praktis

Dari manfaat praktisnya diharapkan penelitian ini berguna bagi penerapan suatu ilmu di lapangan atau di masyarakat.

a. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan bagi peneliti, serta dapat mengembangkan kemampuan mengolah data mengenai materi yang diteliti yakni tentang “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa mengenai “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”. Melihat sarung tenun dengan merek BHS merupakan salah satu produk sarung tenun yang banyak digemari dan cukup terkenal.

c. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi program studi serta menambah daftar kepustakaan akademik. Penelitian ini diharapkan juga menjadi bahan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya penelitian mengenai “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”.

E. Ruang Lingkup

1. Temporal

Peneliti memilih kurun waktu pembahasan dari tahun 1993 hingga tahun 2023, pada tahun 1993 merupakan tahun pertama PT Beahaestex yakni Industri yang memproduksi sarung BHS melakukan perluasan

wilayah dari yang awalnya di Gresik saja, kemudian merambah ke Pandaan. Hal ini menunjukkan bahwa PT Behaestex di Gresik telah mengalami perkembangan yang sangat baik, apalagi didukung oleh penambahan jumlah alat tenun yang semakin banyak. Tahun 2021 PT Behaestex mengenalkan produk barunya yang bernama BHS Cosmos, pada tahun 2021 ini juga PT Behaestex memasuki usia perjalanan industri yang ke-68 tahun. Pada tahun 2023 pemasaran Sarung BHS secara Online melalui media sosial seperti Tiktok, Instagram, Youtube dan lain sebagainya semakin berkembang. Serta adanya motif-motif baru yang banyak menarik perhatian masyarakat Gresik.

2. Spasial

Penelitian ini fokus pada proses perjalanan sarung tenun BHS menjadi sarung tenun yang dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat, karena pabrik Industri sarung BHS berada di Gresik maka peneliti memilih batasan spasial Kota Gresik. Behaestex tidak hanya teletak di Gresik saja namun juga di Pandaan, Pekalongan dan juga di Seruni. Namun pelopor pembangunan PT Behaestex bertempat di Kota Gresik, sekaligus pusat dari perusahaan PT Behaestex. Meskipun di Gresik banyak industri sarung tenun, tetapi yang paling besar adalah PT Behaestex dan produk sarung tenun industri Gresik yang paling terkenal adalah sarung BHS.

F. Penelitian Terdahulu

Jurnal yang ditulis oleh Chepi Nurdiansyah dengan judul **“Pengaruh Ekuitas Merek Rasa Percaya Diri Konsumen Terhadap**

Keputusan Pembelian Sarung BHS (Studi Kasus pada Toko Al-Bagdadi)". Jurnal tersebut memaparkan mengenai makna sarung, ekuitas merek pada sarung sehingga menambah nilai sarung, keunggulan dari sarung BHS yang membuat masyarakat memilih membeli sarung BHS dan juga sejarah singkat dari PT Behaestex. Jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa rasa percaya diri yang timbul pada saat pembelian produk rasa percaya diri ini disebabkan oleh kedekatan pembeli dengan merek, baik karena pengiklanan, kepopuleran, pengalaman pelanggan, kredibilitas merek, dan lain sebagainya.¹³

Skripsi yang ditulis oleh Bravura Prima Taqwa dengan judul **"Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang: Kajian Aspek Motif dan Proses Produksi"**. Skripsi ini memiliki fokus pembahasan yakni bentuk motif dari sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang, proses produksi sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara, dan juga faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi oleh pengusaha ataupun pengrajin sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan. Uraian dari fokus penelitian skripsi tersebut adalah adanya dua motif atau corak yang khas dari sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan yakni motif bagian tengah dan juga motif pendukung atau yang disebut tumpal dengan berbagai macam bentuk motif geometris maupun tumbuh-tumbuhan seperti salur, yang menjadi ciri khas dari motif sarung tenun di Desa Wanarejan adalah motif *tikeran*. Ada empat tahap dengan 30 proses

¹³ Chepi Nurdiansyah. *Pengaruh Ekuitas Merek*, 135

pengerjaan yang harus dilalui dalam memproduksi sarung tenun di Desa Wanarejan, ada beberapa faktor pendukung yakni pembinaan, profesional, jumlah karyawan, jumlah mesin, cuaca, modal, bahan baku dan tenaga ahli, sedangkan yang menjadi kendala dalam pengerjaan sarung tenun ATBM di Desa Wanarejan adalah kurangnya tenaga kerja, keterlabatan pemasokan barang, cuaca yang tidak menentu, monopoli pemasaran, modal yang kurang dan produksi yang lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁴

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Citra Merek, Loyalitas Merek dan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Sarung BHS”** yang ditulis oleh Umami Nuraisyah, dalam skripsi tersebut membahas mengenai pengaruh citra merek, loyalitas merek dan budaya yang berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian sarung BHS, membahas mengenai sarung tenun BHS baik dari sisi sejarah, kualitas, dan proses pembuatan secara ATBM, fokus penelitian skripsi ini adalah pengaruh citra merek terhadap keputusan pembelian sarung tenun BHS di Toko Murah Jaya.¹⁵

Dalam skripsi yang ditulis oleh Nur Afika dengan judul **“Eksistensi Pengrajin Sarung Tenun Buton di Desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara”**. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai eksistensi dari pengrajin sarung tenun yang ada di Desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah, yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini.

¹⁴ Bravura Prima Taqwa, *Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanareja Utara Kabupaten Pemalang: Kajian Aspek Motif dan Produksi*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2014)

¹⁵ Umami Nuraisyah, *Pengaruh Citra Merek, Loyalitas Merek dan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Sarung BHS (Studi Pada Konsumen Toko Murah Jaya)*, (Skripsi, Universitas Islam Malang, 2021)

Pada masa pandemi pengrajin sarung tenun buton masih bertahan dan menjadi aspek pendapatan masyarakat di masa pandemi, pada pemaparan skripsi menjelaskan motif masyarakat atau para pengrajin sarung tenun untuk tetap melestarikan sarung tenun di Desa Pangilia dan menjadi identitas Desa Pangilia, selain melestarikan sarung tenun guna menjaga warisan budaya leluhur, pembuatan sarung tenun ini juga berdampak dalam aspek perekonomian masyarakat yakni membantu kebutuhan masyarakat khususnya bagi para wanita di Desa Pangilia di masa pandemi. Penelitian pada skripsi tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif.¹⁶

Jurnal dengan judul **“Peningkatan Kualitas Produk Sarung Tenun ATBM Guna Mewujudkan Kabupaten Gresik Sebagai Kawasan Inti Industri Sarung Tenun ATBM Indonesia”** yang ditulis oleh Andi Iswoyo, Trisa Indrawati, dan Alfi Nugroho. Menjelaskan mengenai pengertian sarung, Alat Tenun Bukan Mesin, perbaikan tempat pencelupan dan juga pemuatan bak pengolah limbah pertama, penataan dan perbaikan tempat produksi, pendampingan produk, keungan, SDM, mutu dan desain produk serta pendampingan hak cipta Desain terhadap masyarakat di Kabupaten Gresik serta koordinasi koperasi dengan UMKM Kabupaten Gresik mengenai pemasaran, akses dan juga permodalan dalam berbisnis sarung tenun.¹⁷

¹⁶ Nur Afika, *Eksistensi Pengrajin Sarung Tenun Buton di Desa Pangilia Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022)

¹⁷ Andi Iswoyo dkk, *Peningkatan Kualitas Produk Sarung Tenun ATBM Guna Mewujudkan Kabupaten Gresik Sebagai Kawasan Inti Industri Sarung Tenun ATBM Indonesia*, *AJIE: Journal of Innovation and Entrepreneurship*, Vol 03 Issue 03 (2018), <https://doi.org/10.37695?pkmsr.v2i0.310>

Dari berbagai penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini menunjukkan bahwa, penelitian dengan judul “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik Tahun 1993-2023” merupakan judul penelitian yang terbaru. Penelitian terdahulu yang banyak membahas mengenai keunggulan dari sarung BHS, proses pembuatan sarung BHS, model pemasaran sarung tenun BHS, eksistensi pengrajin sarung tenun, peningkatan kualitas sarung tenun BHS, dan penelitian terdahulu pembahasannya lebih banyak fokus pada aspek ekonomi. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai proses perjalanan sarung tenun BHS menjadi sarung tenun yang memiliki simbol *prestise* bagi penggunaannya dan pandangan masyarakat mengenai sarung tenun BHS itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik Tahun 1993-2023” merupakan penelitian terbaru yang berfokus pada perjalanan sarung tenun BHS sebagai simbol *prestise* di Gresik.

G. Kerangka Konseptual

Dalam skripsi dengan judul “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023” melalui pendekatan historis ini bertujuan untuk memaparkan mengenai kejadian atau peristiwa rekonstruksi masa lalu dengan penggambaran yang sistematis, dan objektif secara detail mengenai perjalanan sebuah sarung yakni Sarung BHS menjadi sarung yang memiliki nilai guna dan juga sebagai simbol *prestise* di masyarakat dengan melihat adanya bukti-bukti sejarah yang ada.

1. Teori *Material Culture*

Gamble mengatakan teori *Material Culture* atau kebudayaan material atau juga disebut objek material yang ada pada budaya atau kreativitas manusia yang bersifat nyata. Kebudayaan materi ini membahas mengenai suatu keyakinan, sistem nilai, perilaku, asumsi sosial melalui penelusuran serius terhadap benda.¹⁸

Barthes menyatakan pembahasan *Material Culture* dekat dengan pembahasan bahasa nonverbal yang dikomunikasikan melalui suatu penampilan, cara berpakaian seseorang. Bahasa nonverbal ini berbentuk aksesoris, pakaian, kosmetik, mobil, tata letak rumah, alat elektronik dan barang lainnya. Barang-barang tersebut yang digunakan oleh seseorang dan memiliki peran besar dalam menentukan citra dari orang yang memiliki barang tersebut.¹⁹ Teori yang dikemukakan oleh Barthes selaras dengan penelitian yang dilakukan, sarung tenun BHS merupakan salah satu benda atau pakaian yang selain digunakan sebagai pelengkap saat beribadah namun juga sebagai komunikasi nonverbal. Melalui merek sarung tersebut seseorang akan mendapatkan citra sebagai seseorang yang memiliki kekayaan atau kehormatan, walaupun konsumen tersebut dengan atau tidak berniat membangun citra tersebut.

Citra merek merupakan sesuatu yang dibangun oleh perusahaan dengan cara *marketing communication* yang kemudian berkembang di masyarakat. Citra merek ini diyakini oleh konsumen yang didapat melalui

¹⁸ Toto Sugiarto, *Makna Material Culture dalam "Sarung" sebagai Identitas Santri*, 97-

¹⁹ Sugiarto, 82

pengalaman dan juga pengetahuan kemudian tertanam didalam pengetahuan dan menghasilkan pikiran atau keyakinan mengenai citra positif dari merek tertentu.²⁰ Termasuk citra yang telah dibangun oleh sarung BHS yang memiliki slogan “Lambang Keunggulan Mutu” dimana perusahaan ingin menunjukkan pada konsumen bahwa sarung BHS merupakan sarung yang kualitasnya tidak diragukan lagi. Kemudian citra ini diterima dan diyakini oleh para konsumen.

2. Teori Representasi dan Identitas

Teori representasi Stuart Hall adalah satu proses yang memaknai arti (meaning) dengan menggunakan bahasa (language) dan kemudian ditukarkan dengan kelompok dalam satu kebudayaan. Representasi digunakan untuk memaknai sesuatu baik benda, orang, kejadian atau peristiwa, serta imajinasi objek, orang, kejadian yang tidak nyata.²¹

Representasi adalah suatu kajian yang menjadi bagian dari pembahasan culture studies dengan representasi kita mampu melihat dunia baik dari sisi politik, ekonomi, social budaya dan juga ideologi.²² Dalam teori representasi terdapat tiga hal yang penting yakni penanda (signifier), pertanda (signified) dan juga konsep mental (mental concept). Sedangkan representasi memiliki dua komponen yaitu konsep pikiran dan konsep

²⁰ Shely Fitrianisa, *Kepemilikan Produk Apple: Sentuhan Kelas Menengah Atas Sebagai Alat Identitas Pada Mahasiswa FISIP UI*. (Skripsi, Universitas Indonesia, 2016), 15

²¹ Sigit Surahman, *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Lontar Jurnal Ilmu: Jurnal Komunikasi, Vol. 3 No. 1, (2014), 43, <https://doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352>

²² Femi Fauziyah Alamsyah, *Representasi, Ideologi dan Media, Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiarah Islam* Vol 3 No 2, (2020) 94, <https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>

Bahasa.²³ Stuart Hall menyatakan terdapat tiga pendekatan dalam representasi yakni:

1. Pendekatan Reflektif, yakni makna yang dihasilkan dari manusia melalui ide, media objek serta pengalaman-pengalaman yang ada didalam masyarakat yang dilihat secara nyata.
2. Pendekatan Intensional, penuturan Bahasa secara lisan ataupun tulisan dapat memberika makna yang unik disetiap karyanya. Bahasa merupakan media yang digunakan sebagai penutur dalam mengkomunikasikan sebuah makna di setiap hal yang berlaku khusus sehingga disebut unik.
3. Pendekatan Konstruksional, pembicara dan juga penulis yang menetapkan makna didalam pesan atau juga karya yang berupa benda-benda yang dibuatnya. Bukan benda tersebut yang memiliki makna namun manusia yang meletakkan makna pada benda tersebut.

Representasi merupakan pandangan masing-masing individu mengenai suatu peristiwa, hal atau benda. Penilaian individu satu dengan individu lain tentu berbeda hal ini didasari dengan pengalaman atau ingatan tiap individu. Pada contohnya bebera kalangan masyarakat memilih memakai sarung BHS pada saat acara formal keagamaan atau di hari-hari besar seperti Idul Fitri, sebagai representasi kebanggaan dan penunjuk identitas diri seseorang. Bahkan beberapa orang menganggap

²³ P Safitri, *Representasi Arisan Sebagai Gaya Hidup Pada Perempuan Menengah di Indonesia yang Digambarkan dalam Majalah Pesona dan Tabloid Nova*, (Skripsi, Universitas Airlangga, 2015), 1-10

sarung BHS sebagai sebuah koleksi yang harus dibanggakan karena tidak hanya memiliki nilai fungsional tapi juga artistic.

Identitas menurut Stuart Hall adalah hasil produk sosial, sama seperti sebuah produk yang dihasilkan dimana produk tersebut dapat dibentuk sesuai dengan keadaan social yang sedang terjadi.²⁴ Identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart ini juga berpendapat bahwa budaya kolektif yang dimiliki setiap individu serta dapat dirasakan bersama sesuai dengan sejarah dan juga akar budaya.²⁵ Terdapat dua pengertian identitas yang dikemukakan oleh Hall yang pertama yakni mengenai identitas budaya yang bersifat kolektif dan berubah, jikalau berubah akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Perubahan ini bisa saja sampai ke generasi selanjutnya. Pandangan yang kedua yakni mengenai identitas yang selalu berubah. Identitas bukan hanya produk yang memiliki sifat tetap namun juga sesuatu yang senantiasa dapat berubah.²⁶

Pengertian lain mengenai identitas adalah sebuah konsep yang mengacu pada suatu pengertian atau citra yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Meskipun yang memiliki identitas adalah individu namun identitas juga berkaitan dengan kelompok social dimana tempat individu tersebut menjadi bagian dan juga dasar rujukan terhadap identifikasinya. Identitas memang tidak selalu terjadi secara sempurna

²⁴ Anita Dewi, *Identitas Sebagai Dinamika Sosial dan Sudut Pandang Stuart Hall* (Tesis: Universitas Indonesia, 2005)

²⁵ Sherien Sabbah, Paramita Ayuningtiyas, *Pemahaman Identitas dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol 4 No 2 (2017), 97, <https://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i2.264>

²⁶ Ani Hanifah, *Problematisasi Identitas Dalam Tiga Novel Abdulrazak Gurnah*, Jurnal Students e-Journal Vol 1 No 1 (2012), <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1703>

diantara pikiran mengenai dirinya ataupun pikiran orang lain terhadap dirinya. Identitas individu tidak boleh berbeda dengan identitas social.²⁷

Penggunaan sarung tenun BHS yang bermerek mencerminkan status kekayaan dan symbol social di masyarakat. Karena representasi terhadap sarung tenun yang baik membuat pemakainya mendapatkan sebuah pengakuan dimata masyarakat baik dari segi ekonomi, status social dan jabatan. Hal ini di gambarkan oleh para tokoh-tokoh berpengaruh khususnya dalam lingkungan agamis. Pada tahun 2019 sarung BHS bahkan telah mempersiapkan sarung khusus bagi capres dan cawapres 2019. Selain itu Sandiaga Uno, Prabowo Subianto, KH Makruf Amin, dan Jokowi telah memakai sarung BHS yang terlihat di beberapa acara. Hal ini semakin meningkatkan pandangan baik mengenai sarung BHS.

3. Simbol Prestise

Pada beberapa golongan masyarakat, khususnya masyarakat dengan lingkungan yang agamis, menggunakan sarung merupakan salah satu simbol bahwa seseorang itu agamis. Namun seiring berjalannya waktu, sarung kini mulai berubah nilai, yang awalnya hanya sebagai pakaian pelengkap ibadah sekarang sarung dapat menunjukkan identitas sosial bagi penggunanya.

²⁷ D Lumimpah, *Nilai-nilai Simbolik Sistem Kepercayaan dan Budaya Lokal Suku Minahasa Terhadap Opo Empung dengan Konsep Kepercayaan Abraham Menurut Kejadian 12: 6-7 Relevansinya Suatu Teologi Konsektual* , Jurnal Teologi dan Pendidikan Kritis Vol 3 No 1 (2012), DOI: 10.61390/euangelion.v3i1.40

Dalam pengertiannya *prestise* merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa bahwa dihargai serta dijunjung tinggi di lingkungan masyarakat, kelompok dan rekan sejawat atau nama lainnya adalah gengsi. Gengsi merupakan pandangan orang lain atau pendapat yang dihargai, diterima, dikagumi dan dihormati serta terkenal di masyarakat. Pada dasarnya setiap orang normal akan membutuhkan suatu pengakuan, penghargaan diri di lingkungannya, maka semakin tinggi status sosial seseorang di masyarakat maka semakin tinggi pula kebutuhan *prestise* dari individu tersebut. Kuenzel mengatakan *prestise* juga berhubungan erat dengan kedudukan, tingkatan, posisi, kehormatan tertentu yang di rasakan oleh seseorang dengan menggunakan barang-barang dan produk tertentu. Biasanya barang-barang tersebut digambarkan sebagai barang yang mewah, mahal, bernilai tinggi, langka dan juga bermerk.²⁸

Franck Vigneron mengatakan bahwa *prestise* merupakan wibawa yang membuat seseorang selalu ingin menunjukkan status kekayaan dengan cara membeli sesuatu dengan keputusan agar terlihat lebih prestisius. Ada beberapa aspek dari *prestise* itu sendiri.²⁹

1. *The Veblen: Perceived conspicuous value*

Conspicou value ini menyimpulkan bahwa masyarakat umumnya lebih sadar dengan barang mewah yang dipakai dipublik, daripada barang-barang mewah yang dipakai pribadi.

²⁸ Sasmita, *Hubungan Prestise Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Universitas Negeri di Kota Aceh*, (Skripsi, Mahasiswa Universitas Negeri Kota Aceh, 2021), 21

²⁹ Frank Vigneron and Johnson, *A Reiew and Conceptual Framework of Prestige-Seeking Customer Behavior*, *Academy of Marrketing Science Review* (1), (1999)

2. *The Snob Effect: Perceived Unique Value*

Unique Effect adalah aspek yang menjelaskan mengenai anggapan bahwa jika seseorang memakai barang-barang bermerek mereka dianggap memiliki keunikan dibanding dengan orang lain.

3. *The Bandwagon Effect: Perceived Social Value*

Social Value adalah aspek yang ingin ditunjukkan seseorang kepada lingkungannya dengan barang-barang bermerek. Anggapannya jika memakai barang tersebut sebagai symbol penanda identitas didalam komunitas.

4. *The Hedonic Effect: Perceived Emotional Value*

Emotional Effect aspek ini cenderung kedalam penilaian subjektif seseorang, dimana jika seseorang yang memiliki emotial untuk membeli barang-barang mewah dan bermerek akan mendapatkan kepuasan dan kesenangan tersendiri.

5. *The Perfectionism Effect: Perceived Quality Value*

Quality Value adalah aspek dimana seseorang membeli barang bermerek dan mahal karen percaya dengan “ada harga ada kualitas”. Aspek ini juga lebih ke arah subjektif yakni penilaian masing-masing individu.

Dari ketiga pandangan yakni material culture, representasi, dan identitas saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Material culture dapat menjadi manifestasi dari identitas, dan benda-bena fisik nantinya akan mencerminkan cara hidup dan nilai-nilai dalam masyarakat. Sedangkan representasi berperan dalam menyampaikan identitas kultural kepada

orang lain. Identitas akan tercermin dalam pemilihan benda-benda dalam material culture. Masyarakat yang membeli sarung BHS atas dasar nilai simbol yang terkandung didalamnya, kemudian sesuai dengan representasi tiap individu di masyarakat yang nantinya akan menciptakan identitas bagi pemakainya, yang melahirkan simbol *prestise* bagi pemakainya.

Dari gambaran konsep diatas dapat membantu untuk memberikan suatu gambaran mengenai pengetahuan dalam judul “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari sebuah prinsip-prinsip serta aturan yang ditujukan untuk membantu secara efektif dalam proses pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah. Dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis dan kemudian disajikan dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil pencapaian.³⁰

Dari metode penelitian tersebut maka terdapat 4 tahap penelitian yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah ini :

1. Heuristik (Penelusuran Sumber)

Heuristik memiliki makna menemukan, tahapan heuristik ini merupakan tahapan mencari dan juga menemukan serta mengumpulkan sumber-sumber supaya dapat mengetahui sumber dan kejadian di masa

³⁰Wasino dan Endah Sri Hartantik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11, ISBN: 978-602-5789, <https://eprints.undip.ac.id/70451/>

lampau yang relevan dengan penelitian yang diangkat.³¹ Dalam pencarian sumber ini terdapat dua macam sumber yang harus diperhatikan oleh peneliti, yakni sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber-sumber sejarah yang berupa informan, foto, bangunan serta dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini sumber primer berupa informan yang didapat dari wawancara dengan pengrajin sarung BHS, wawancara dengan konsumen sarung BHS, kolektor sarung BHS dan juga dokumen-dokumen mengenai sarung BHS, foto masyarakat terpancang yang menggunakan sarung BHS dari masa ke masa, foto iklan sarung BHS, foto perubahan motif dan desain dari sarung BHS serta dalam penelitian ini mencakup mengenai kelas dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung terhadap sumber primer, dalam penelitian ini sumber sekunder didapatkan dari data studi kepustakaan yang meliputi jurnal, artikel, buku, skripsi, dan sebagai sumber kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan sarung BHS.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber ini dilakukan kepada sumber-sumber yang didapat dari langkah pertama yakni heuristik atau penelusuran sumber, kritik sumber ini dilakukan baik pada sumber primer ataupun sumber sekunder. Tujuan dari kritik sumber ini adalah mendapatkan fakta-fakta historis yang otentik, kritik sumber eksternal yakni kritik terhadap latar belakang

³¹ Wulan Juliani Sukmana, *Metode Penelitian Sejarah*, Jurnal Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2 (2021),3, <https://doi.org/10.31219/osf.io/j673c>

kehidupan narasumber. Kritik sumber internal yang digunakan untuk mengetahui keontektikan dari aspek materi atau dapat dikatan sebagai uji terhadap isi sumber.³² Kritik sumber internal dalam penelitian ini adalah melihat kejelasan sumber baik dari buku, artikel ataupun jurnal, dalam penelitian ini juga melibatkan sumber internal berupa foto atau video media sosial mengenai sarung BHS. Dalam kritis sumer ini peneliti juga mengkritik dokumen atau foto yang berkaitan dengan sarung BHS, seperti data pegawai, foto motif sarung dari tahun ke tahun, potret masyarakat saat menggunakan sarung BHS dan lain sebagainya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap ketiga yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah, interpretasi sendiri berarti menganalisis atau menguraikan dan juga sintesis atau menyatukan. Tujuan dari tahap interpretasi adalah agar data-data yang sudah didapat dan masih terlepas antara satu data dengan data lainnya menjadi satu data yang saling berkaitan.³³ Data yang telah didapat melalui proses wawancara mengenai sarung BHS, dengan karyawan serta data yang didapat dari berbagai sumber lainnya, kemudian disatukan menjadi satu data yang subjektif dengan melihat bukti pendukung yang berupa foto atau dokumentasi.

³² Een Yuliani, *Perkembangan Pendidikan Islam di Bandung Tahun 1901-1942* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)

³³ Liza Dewi Laskarina, *Pembangunan museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata 1977-1998* (Skripsi Imu Sejarah, Universitas Andalas, 2015), 13

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi, historiografi adalah proses menyampaikan hasil-hasil atau data-data sejarah yang ditemukan di lapangan dan telah melalui tahap-tahap sebelumnya yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Data yang sudah diinterpretasi tadi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yakni sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang benar dengan judul “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”..

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini yakni berisi mengenai deskripsi alur pembahasan skripsi yakni yang di mulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup. Maka uraian diperlukan dalam pembuatan skripsi ini, adanya uraian serta pembahasan yang sistematis difungsikan untuk mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti.³⁴ Adapun sistematika dari pembahasan ini sebagai berikut :

Bab I Bab Pendahuluan, ini terdiri dari beberapa hal, yakni konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁴ Inggrit Ayu Wahyuni, “Upaya Pencegahan dan Solusi Terhadap Fenomena Cyberbullying di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember” (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022), 13.

Bab II Sarung Tenun di Gresik dari Masa ke Masa, membahas mengenai perkembangan masa pra-industrialisasi di Gresik, masa industrialisasi di Gresik, membahas berbagai merek industri sarung tenun di Gresik, membahas mengenai Industri textile PT Behaestex mulai dari sejarah, profil perusahaan, visi misi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan PT Behaestex, proses pembuatan sarung tenun BHS ATBM.

Bab III Perjalanan Sarung Tenun BHS menjadi Simbol Prestise dari tahun 1993-2023, dalam bab ini memuat mengenai perkembangan sarung tenun BHS di Gresik tahun 1993-2000, pergantian direktur utama sarung tenun BHS tahun 2010, pemasaran sarung tenun BHS secara online tahun 2012, pengkategorian sarung tenun BHS tahun 2017, relasi sarung tenun BHS dengan politik dan agama di Indonesia, sarung tenun BHS di Gresik masa pandemi 2020-2023, daftar sosial media sarung tenun BHS.

Bab IV Pandangan Masyarakat Gresik Mengenai Sarung BHS dari tahun 1993-2023. Bab ini membahas mengenai pandangan masyarakat perkotaan dan pedesaan di Gresik tentang Sarung BHS, sarung BHS sebagai simbol status atau *Prestise* dikalangan masyarakat Gresik, sarung BHS dengan sarung merek lain di Gresik, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat Gresik terhadap sarung tenun BHS.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada pembahasan di bab terakhir ini berisi kesimpulan dan juga saran. Kesimpulan didapat dari analisis serta interpretasi dari data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran yang didapat berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

INDUSTRI SARUNG TENUN DI GRESIK DARI MASA KE MASA

A. Masa Pra-Industrialisasi di Gresik

Sejak dulu Gresik memiliki sebuah pelabuhan yang berada di pantai utara Laut Jawa. Sebenarnya pelabuhan ini sudah ada sejak abad 14 M bersamaan dengan masa islamisasi di Gresik. Pelabuhan Gresik menjadi pelabuhan yang paling besar serta terbaik di Jawa pada abad ke 15 M karena letak pelabuhan yang strategis, sebagai tempat bersandar kapal-kapal perdagangan dari Gujarat, Cina, Siam, Bengal, Arab, Persia dan juga Portugis. Pada masa Kerajaan Majapahit Pelabuhan Gresik menjadi salah satu pusat penopang perekonomian bagi Kerajaan Majapahit, karena pelabuhan Gresik menjadi tempat para saudagar atau pedagang internasional berlabuh, serta mendirikan pusat perdagangan lokal dan internasional.¹

Kejayaan Pelabuhan Gresik ini juga tidak terlepas dari kedatangan rombongan Islam yakni Maulana Maghfur dan juga Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1371 M, kedatangan Maulana Malik Ibrahim ini juga merupakan cikal-bakal lahirnya sarung tenun di Gresik. Syekh Maulana Malik Ibrahim berdakwah di Gresik sekitar 15 tahun yakni dari tahun 1404 M sampai dengan 1419 M. Pada masa awal atau tahun 1391 M Maulana Malik Ibrahim mengajak Raja Majapahit untuk masuk Islam, namun sang raja menolak, atas penolakan tersebut kemudian sang raja menghadiahkan tanah kepada Maulana Malik Ibrahim, tanah tersebut sekarang bernama Gapurosukolilo di

¹ Dewi Roihanatul Hilmiyah. *Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M.* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 32-35

Pulopancikan. Kedatangan para rombongan Islam ini membawa perubahan besar terhadap kemajuan perdagangan di Gresik.

Setelah Syekh Maulana Malik Ibrahim diangkat menjadi Syahbandar oleh Kerajaan Majapahit yakni Raja Brawijaya karena sikap cakap, arif, bijaksana, wibawa dan bersih sehingga menarik perhatian raja. Syahbandar merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki tugas, kekuasaan dan wewenang untuk mengatur wilayah pelabuhan, serta segala aktivitas yang ada di dalamnya.²



Gambar 2.1 Gapura Desa Gapurosukolilo, Pulopancikan- Gresik, wilayah yang dulunya diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Maulana Malik Ibrahim sebagai Hadiah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 30 Desember 2023)

Tugas utama seorang syahbandar adalah pertama, mengurus serta mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi perdagangan serta wilayah di pelabuhan, kedua menengahi jika terjadi kerusuhan atau

² Gratia Ananda Sinaga dan Karina Pradinie Tucunan, *Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik*, Jurnal Plano Buana Vol 1 No 2 (2021), 62, <https://doi.org/10.36456/jpb.v1i2.2840>

perselisihan antara syahbandar dengan para awak dan nahkoda kapal, dan yang terakhir adalah seorang syahbandar memberikan nasihat dan petunjuk mengenai cara berdagang, menghitung uang, menetapkan pajak dan upeti.³ Syekh Maulana Malik Ibrahim yang kala itu diberi kepercayaan sebagai pengurus administrasi pusat perdagangan di Gresik dan mampu memajukan perekonomian di Pelabuhan Gresik. Beberapa kebijakan yang dibuat oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada saat itu sangat menguntungkan bagi perdagangan di Pelabuhan Gresik, salah satu kebijakan tersebut yakni tidak adanya pajak bagi kapal yang berlabuh.⁴

Sektor maritim merupakan salah satu bukti nyata kemajuan perekonomian Gresik, karena aktivitas ekonomi pada waktu itu sebagian besar berasal dari laut. Kota Gresik merupakan penguasa perdagangan pada masa itu, khususnya karena adanya Pelabuhan Gresik yang menjadi tempat perdagangan kain yang berasal dari Barat, rempah-rempah dari Maluku dan kapas serta benang dari China dengan skala Internasional.⁵ Selain kain, kapas, benang dan juga rempah-rempah, Pelabuhan Gresik menjadi salah satu tempat perdagangan bahan makanan seperti beras, gula, kacang, hewan ternak, ikan, binatang buruan dan lain sebagainya. Pelabuhan Gresik sebagai pusat pelabuhan dan juga pusat pasar di daerah sekitarnya.⁶

³ Dikut Imam Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*. (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik 2004), 99-100

⁴ Muhadi, Artono, *Gresik Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra Akhir Abad XV Hingga Awal Abad XVI (1513 M)*, e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol 6 No 2 (2018),153

⁵ Ikhsan Rosyid dan Mujahidul Anwari. *Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit*, Jurnal Kesejarahan Vol 3 No 2 (2015), 104-105

⁶ Lu'lu'ul Maknunah. *Perdagangan Maritim di Pelabuhan Gresik Tahun 1548-1605 M*. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019) ,3-4

Saat menjadi syahbandar, Sunan Maulana Malik Ibrahim juga masih menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Gresik. Bahkan Sunan Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren sebagai tempat belajar masyarakat Islam di Desa Leran. Saat itulah Sunan Maulana Malik Ibrahim mulai memproduksi sarung tenun yang digunakan sebagai penutup aurat ketika sholat. Sunan Maulana Malik Ibrahim membuat sarung tenun dari kapas dan benang yang dibeli dari pedagang luar negeri di Pelabuhan Gresik. Kemudian kapas tersebut dipintal dengan alat tenun yang sederhana hingga menjadi lembaran kain. Saat itu sarung yang dibuat oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim hanya berwarna putih tanpa motif.⁷ Sepeninggalnya Sunan Maulana Malik Ibrahim yakni pada tahun 1419 M dan peran syahbandar digantikan oleh Raden Ali Hutomo, perkembangan sarung tenun juga mulai menghilang. Menurut Bapak Ma'arif perkembangan sarung tenun sudah dipastikan dari wilayah Gresik khususnya Gresik kota, melihat perkembangan hasil kerajinan religi yang cukup banyak seperti kopyah dan sarung.⁸

Disisi lain keadaan Pelabuhan Gresik juga semakin maju, kebesaran pelabuhan dan perdagangan di Gresik juga karena adanya peran dari Nyai Ageng Pinatih seorang syahbandar perempuan di Pelabuhan Gresik setelah syahbandar sebelumnya yakni Ali Hutomo, beliau juga merupakan ibu angkat dari Joko Samudra atau dikenal sebagai Sunan Giri. Nyai Ageng Pinatih

⁷ Anisaa' Endah Puji Palupi, *Kerajinan Sarung Tenun Dusun Jambu-Gresik Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar*, Jurnal PGSD: Vol 8 No 4 (2020), 749

⁸ M Ma'arif diwawancarai oleh penulis di Masjid Sunan Giri, Gresik pada tanggal 30 Januari 2024

memimpin administrasi pelabuhan sejak tahun 1458-1477 M.⁹ Beliau diangkat menjadi syahbandar oleh Raja Kerajaan Majapahit yakni Raja Brawijaya V, karena kemampuan bahasa yang baik, relasi yang luas, pedagang yang handal, dan memiliki ilmu perdagangan. Setelah menjabat pelabuhan menjadi lebih ramai dari sebelumnya. Pelabuhan Gresik lebih sering dikunjungi oleh saudagar baik lokal ataupun internasional. Melihat perkembangan pesat ini Nyai Ageng Pinatih kemudian membangun beberapa fasilitas pendukung kemajuan pelabuhan. Salah satunya adalah tempat pembuatan kapal (blandongan), tempat pembuatan peti sebagai tempat penyimpanan barang yang nantinya akan diangkut keatas kapal, menyediakan kuda sebagai transportasi pedagang lokal.¹⁰ Hal ini juga menjadi pendorong bagi kemajuan dan perkembangan Pelabuhan Gresik saat itu, sehingga mampu menjadi pelabuhan terbaik bagi wilayah sekitarnya.

Sepeninggalnya Nyai Ageng Pinatih sebagai syahbandar Pelabuhan Gresik tahun 1477 M, dilanjutkan dengan kemerosotan perpolitikan dari Kerajaan Majapahit akibat dari serangan Kerajaan Demak. Selain perpolitikan perebutan tahta yang terjadi didalam Kerajaan Majapahit semakin memperlihatkan kemunduran kerajaan, karena hal ini menyebabkan kemiskinan serta banyaknya daerah-daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit yang melepaskan diri dari bagian wilayah Majapahit. Kekacauan yang terjadi

⁹ Tim Penyusun Buku Sejarah Harijadi Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Harijadi*. (Gresik: PT. Semen Gresik, 1991),85

¹⁰ Uswatun Hasanah, Desakk Made Oka Purnawati, Tuty Maryati. *Syahbandar Perempuan Nyai Ageng Pinatih di Gresik, Jawa Timur (Peran dan Kontribusinya Bagi Sumber Belajar Sejarah di SMA)*, e-Journal Pendidikan Sejarah Vol 8 No 3 (2020), 10, <https://doi.org/10.2388/jjps.v8i3.29506>

ini kemudian dimanfaatkan oleh Sunan Giri yakni putra angkat dari Nyai Ageng Pinatih, Sunan Giri mendirikan Kedhaton Giri dan berhasil merebut kekuasaan Pelabuhan Gresik dari Kerajaan Majapahit. Sunan Giri kemudian mengelolah sistem kemaritiman di Pelabuhan Gresik sembari menyebarkan Agama Islam.¹¹

Memasuki masa pemerintahan Sunan Giri yakni tahun 1487 M sampai dengan 1509 M yang berada di daerah sekitar pesisir, perekonomian dalam sektor pertanian memang kurang berkembang. Namun disisi lain Pelabuhan Gresik masa Kerajaan Giri Kedhaton sudah menjadi pelabuhan paling ramai di Jawa mengalahkan pelabuhan Tuban. Keramaian pelabuhan ini tidak hanya disebabkan oleh kegiatan perdagangan saja, tetapi juga karena pada masa Kerajaan Giri sudah berdiri beberapa pesantren yang menarik perhatian para pelajar luar untuk belajar Islam di Kerajaan Giri Kedhaton diantaranya yakni pelajar Sumbawa, Kalimantan, Lombok, Flores, Ternate, Tidore, Hitu dan juga Sumba. Pada masa kepemimpinan Kerajaan Giri Kedhaton ini juga perkembangan sarung tenun muncul kembali bersamaan dengan penyebaran Islam oleh Sunan Giri di Gresik. Sarung tenun yang awalnya hanya berwarna putih kemudian pada masa Kerajaan Giri Kedathon mulai berkembang dengan pemberian warna dan penambahan motif. Hal ini juga didasari karena mulai banyaknya santri-santri luar yang menimba ilmu di pesantren masa Kerajaan Giri Kedhaton, sehingga perkembangan sarung juga turut berkembang.¹²

¹¹ Hasanah, Purwati, Maryati, 9

¹² Anisaa' Endah Puji Palupi, *Kerajinan Sarung Tenun Dusun Jambu-Gresik Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar*, Jurnal PGSD: Vol 8 No 4 (2020), 749

Bahkan pada saat kepemimpinan Sunan Giri yang juga menggantikan Sunan Ampel sebagai penyebar Agama Islam membuat para santri Ampel Denta beralih ke Sunan Giri untuk mempelajari Islam. Sebenarnya Sunan Giri merupakan murid dari Sunan Ampel, karena pada saat Sunan Giri berusia 12 tahun, Nyai Ageng Pinatih sebagai ibu dari Sunan Giri mengirim Sunan Giri untuk belajar Agama Islam kepada Sunan Ampel.¹³

Disaat kepemimpinan Sunan Giri, Gresik menjadi salah satu pusat perdagangan dan juga pendidikan Islam. Keramaian Gresik sebagai pusat pendidikan Islam juga dekat kaitannya dengan masa perkembangan sarung tenun, banyak santri yang mulai belajar membuat sarung tenun dan dipakai untuk sholat, pada saat itu fungsi sarung tenun hanya sekedar penutup aurat saat sholat saja. Pada masa pemerintahan Giri Kedaton terdapat dua jenis cara berpakaian wanita yakni wanita asal Giri Kedaton dan wanita dari Kota Grisee (Gresik). wanita yang berasal dari wilayah Giri Kedaton biasanya memakai alas kaki yakni selop dari kulit lembu, memakai giwang atau gelang dengan berlian serta peniti emas tebu, kerudung yang digunakan wanita Giri Kedaton adalah kerudung renda bunga dan kerudung korasi, mereka juga menggunakan sarung gaya pesisiran dengan warna ngejreng serta kebaya putih dengan renda-renda. Wanita Giri Kedaton cenderung menggunakan sarung dan bukannya jarit, hal ini dikarenakan perkembangan sarung tenun di daerah Giri Kedaton.¹⁴

¹³ *Dinamika Perubahan Pra dan Saat Kedatangan Sunan Giri*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya), 66-67

¹⁴ Dukut Imam Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*. (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik 2004), 205

Bebeda dengan wanita Grisee mereka menggunakan alas kaki berupa selop yang terbuat dari beludru dengan hiasan monte, perhiasan yang digunakan berupa gelang, giwang, gelang kaki yang terbuat dari emas, kerudung yang digunakan adalah kerudung jembel dengan renda bunga untuk kerudung dalam, sedangkan kerudung luar menggunakan kerudung sarung, sebagian wanita grisse menggunakan kain panjang berupa jarit sogan, namun sebagian wanita grisee menggunakan sarung gaya pesisiran, kebaya yang digunakan wanita grisee rata-rata berwarna putih dari bahan kain pual dan renda-renda. Perbedaan yang menonjol dari kedua gaya berpakaian wanita Gresik tempo dulu ini adalah dari alas kaki dan juga bawahan yang digunakan. Setelah kekuasaan Kerajaan Giri Kedhaton yang berakhir pada tahun 1636 M oleh Sultan Agung dari Mataram Islam. Perkembangan sarung tenun tidak sebegitu saat kerajaan Giri Kedaton, namun masyarakat tidak meninggalkan budaya sarungan baik untuk kehidupan sehari-hari ataupun saat sholat.¹⁵



Gambar 2.2 Potret Cara Berpakaian Wanita Grisee Tempo Dulu
(Sumber : Buku Gresik Tempo Doeloe, diakses pada 16 Desember 2023)

¹⁵ Widodo, 205

Sedangkan pakaian laki-laki masa dulu adalah memakai atasan takwa, baju takwa yang digunakan berbeda dengan baju takwa masa kini. Pakaian takwa dulu sejenis dengan pakaian jas tutup dimasa sekarang. Seperti yang umum diketahui bahwa masyarakat Grisse tidak memakai jeans dalam kehidupan sehari-hari, namun menggunakan celana pendek sebatas lutut. Untuk menambah kegantengan laki-laki Grisse jaman dulu menggunakan sarung plekat yang lazimnya bermotif kotak-kotak. Sedangkan hiasan kepalanya laki-laki Grisse tempo dulu menggunakan kopyah dengan ujudnya yang tinggi, berbeda dengan kopyah-kopyah lainnya. Kadang-kadang juga menggunakan *udheng* sebagai pengganti kopyah, sedangkan balnkon hanya digunakan oleh para bangsawan.¹⁶



Gambar 2.3 Potret Cara Berpakaian Laki-laki Grisee Tempo Dulu
(Sumber : Buku Gresik Tempo Doeloe, diakses pada 16 Desember 2023)

¹⁶ Widodo, 206

Setelah Kesultanan Mataram, Belanda mulai menduduki Kota Gresik melalui VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Persatuan Dagang Hindia Belanda, yang melakukan perdagangan sejak abad ke 15 M. VOC didirikan pada 20 Maret 1602 di Belanda dengan tujuan menguasai perdagangan di Asia. Awalnya VOC di Gresik hanya sebagai badan dagang saja, kemudian karena permasalahan yang terjadi dengan kesultanan Mataram maka Gresik masuk kedalam kekuasaan VOC, akibat perjanjian antara Kesultanan Mataram dan VOC. Kemudian Gresik diserahkan kepada VOC oleh pemerintahan Pakubuwana II. Perjanjian tersebut berhubungan dengan VOC yang membantu Kesultanan Mataram dalam huru-hara Cina dan karena jasanya maka VOC meminta kekuasaan dari wilayah Pantai Utara Jawa termasuk Gresik pada tahun 1743 M. Pada periode ini perkembangan sarung tenun sudah tidak muncul lagi, ditambah dengan adanya konflik yang terjadi antara pedagang Cina sebagai penyedia bahan pembuatan sarung tenun dengan kesultanan Mataram yang membuat sarung tenun mulai hilang.¹⁷

Memasuki tahun 1815 M pelabuhan Gresik menjadi wilayah administratif dari Belanda akibat penjajahan yang dilakukan oleh Belanda di Gresik, dimana bupati wilayah Gresik pada masa itu diangkat oleh kompeni. Pada saat kekuasaan kompeni, Gresik disebut sebagai afdeeling Grisse yang terdiri dari tiga wilayah yakni Kabupaten Gresik, Kabupaten Sedayu dan Kabupaten Lamongan. Pada masa pemerintahan Raffles Gresik juga dibagi

¹⁷ Eko Jarwanto, *Gresik Punya Sejarah :Peran Gresik Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*. (Gresik: Yayasan Mata Seger, 2019), 140

lagi menjadi tiga distrik yakni distrik Gresik yang terdiri dari 125 desa, distrik Bengawan Jero yang terdiri dari 147 desa dan yang terakhir adalah distrik Gunung Kendeng yang terdiri dari 222 desa. Pada tahun 1820 M terjadi penambahan distrik di Gresik menjadi empat bagian yakni Gresik, Bengawan Jero, Gunung Kendeng dan Kota. Belanda membagi kelompok-kelompok sesuai dengan perkampungan masing-masing, setiap kelompok perkampungan memiliki kepala. Untuk perkampungan Arab kepala kelompoknya diberi pangkat kapten, perkampungan Cina diberi pangkat letnan, pangkat kapten dan letnan ini diangkat oleh pemerintahan kolonial Belanda sesuai dengan jumlah masyarakat yang dipimpin.¹⁸

Seperti yang dibahas sebelumnya di Gresik tidak hanya tinggal masyarakat asli Gresik saja, namun juga banyak perkampungan etnis lain. Hal ini disebabkan oleh faktor perdagangan yang terjadi di Pelabuhan Gresik pada abad 15 M. Etnis-etnis tersebut kemudian berdiam diri dan membangun wilayah mereka sendiri di Gresik. Pemukiman etnis Arab yang terletak di kampung Gapurosukolilo dan Pulo pancikan, etnis Cina di wilayah timur alun-alun, etnis Eropa sebelah utara dan etnis Madura yang menyebar di sekitar wilayah pelabuhan. Etnis Arab merupakan salah satu etnis terbanyak dibandingkan dengan etnis-etnis lain yang menduduki wilayah Gresik, sejak datang ke Gresik etnis Arab telah menunjukkan kemahirannya dalam perdagangan. Pada tahun 1901 etnis Arab-Hadrami mendirikan perkumpulan pertama dan pada tahun 1905 disahkan oleh Pemerintah Belanda. Mereka

¹⁸ Purnawan Basundoro. *Industrialisasi, Perkembangan Kota dan Respon Masyarakat : Studi Kasus Kota Gresik*, Jurnal Humaniora UGM, Vol 13 No 2 (2001), 134, <https://doi.org/10.22146/jh.v13i2.719>

kemudian bersepakat untuk melakukan kegiatan perdagangan seperti yang dilakukan nenek moyang mereka di Puloancikan. Etnis Arab ini membangun industri rumahan yang memproduksi peci dan juga sarung. Kegiatan industri rumahan ini juga sangat bergantung pada Pelabuhan Gresik yang letaknya tidak jauh dari Puloancikan. Kebanyakan etnis Arab menjualbelikan hasil produksi mereka di daerah sekitar pelabuhan dengan membangun toko-toko kecil.¹⁹



Gambar 2.4 Potret Kampung Arab di Gresik Tahun 1880-1881

(Sumber : KITLV, diakses pada 15 Januari 2024)

¹⁹ Nur Aprilia, *Kehidupan Sosial-Ekonomi Komunitas Arab di Kelurahan Puloancikan Kabupaten Gresik Tahun 1830-1930*, Jurnal Pendidikan Sejarah: Vol 11 No 2 (2021)



Gambar 2.5 Potret Kampung Cina di Gresik Tahun 1924

(Sumber : KITLV, diakses pada 15 Januari 2024)

Namun hal tersebut tidak bertahan lama, Pelabuhan Gresik yang berada dibawah pemerintahan Belanda menganggap bahwa pelabuhan-pelabuhan bukanlah tempat berdagang yang strategis sehingga pelabuhan di tutup untuk pelayaran internasional dan dialihkan ke Pelabuhan Surabaya. Keputusan kolonial Belanda untuk menutup pelabuhan-pelabuhan dari perdagangan internasional, membuat pelabuhan Gresik seolah berubah menjadi pelabuhan mati, hal ini berdampak pada perekonomian Kota Gresik yang semakin lama semakin menurun. Begitupula dengan produksi sarung tenun yang ikut mengalami penurunan akibat perubahan fungsi pelabuhan Gresik namun produksi sarung tidak menghilang seluruhnya, karena pada tahun sekitar tahun 1925-1930 M masyarakat Puloancikan masih memproduksi sarung untuk konsumsi pribadi.²⁰

²⁰ Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 152



Gambar 2.6 Potret Wanita Penenun di Gresik Tahun 1925, sebelum ditemukan Alat Tenun Bukan Mesin seperti sekarang
(Sumber : KITLV, diakses pada 15 Januari 2024)



Gambar 2.7 Potret Masyarakat Gresik Memakai Sarung Tahun 1924
(Sumber : KITLV, diakses pada 15 Januari 2024)

Disisi lain perkembangan pelabuhan Gresik meralih status menjadi pelabuhan kecil serta hanya melayani perdagangan antar pulau dan pelabuhan nelayan. Pada tahun 1943 M, status Gresik yang awalnya kabupaten kemudian dihapus dan diganti menjadi wilayah dari kabupaten Surabaya, otomatis administrasi wilayah Gresik kini berpindah ke Kabupaten Surabaya.²¹

²¹ Purnawan Basundoro. *Industrialisasi, Perkembangan Kota dan Respon Masyarakat : Studi Kasus Kota Gresik*, 135



Gambar 2.8 Keadaan pelabuhan Gresik tahun 1920, setelah pelabuhan ditutup untuk pelayaran Internasional dan dipindah ke Pelabuhan Surabaya
(Sumber : Collectie Nederland, diakses pada 15 Januari 2024)

B. Masa Industrialisasi di Gresik

Industrialisasi di Gresik terjadi setelah masa kemerdekaan, setelah kemerdekaan Kota Gresik berstatus sebagai kawedanan, yakni wilayah bagian dari Kabupaten Surabaya.²² Pada awal mula kemerdekaan lahir kebijakan ekonomi yakni pada tahun 1951 yang disebut sebagai Rencana Urgensi Perekonomian (RUP), tujuannya adalah untuk mengubah sistem ekonomi kolonial menjadi sistem ekonomi nasional, melalui industrialisasi. Masa industrialisasi di Kabupaten Gresik ini juga karena berdirinya pelopor industri modern di Gresik yakni Industri Semen Gresik dan juga Petrokimia, berdirinya dua industri ini menjadi kabar gembira bagi wilayah Gresik, karena adanya dua industri ini mempengaruhi pertumbuhan industri-industri lain di Kabupaten Gresik.²³

Industri Semen Gresik merupakan industri yang lebih dulu berdiri dibanding dengan Petrokimia. Semen Gresik berdiri pada tahun 1953 yang

²² Ibid, 135

²³ Intan Auliyaul Mashuroh. *Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015*. (Skripsi, Universitas Jember, 2019), 38

terletak di Kecamatan Kebomas, dan diresmikan pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden Indonesia saat itu yakni Ir. Soekarno. Disusul dengan PT. Petrokimia Gresik yang dibangun pada tahun 1964, kemudian diresmikan pada tahun 1972 dan terletak di Kecamatan Gresik. Selain industri modern pada awal mula industrialisasi di Gresik juga lahir industri rumahan seperti pertenunan BHS yang menjadi pelopor lahirnya industri-industri sarung tenun lainnya, pertenunan BHS sekarang bernama PT.Behaestex berdiri pada 25 Juni 1953. Berdirinya industri-industri ini kemudian berdampak pada beberapa aspek seperti bertambahnya jumlah penduduk, kepadatan ruang antar industri, kepadatan pemukiman, berkembangnya pusat perdagangan serta terjadi perluasan wilayah Kecamatan Kebomas. Melihat wilayah Gresik dan juga Kebomas yang terus mengalami kemajuan, membuat pemerintah daerah mengusungkan untuk menjadikan wilayah Gresik berdiri sendiri secara otonom dan memisahkan diri dari Kabupaten Surabaya.

Pada tahun 1974 dimasa Orde Baru, Kawadenan Gresik resmi dirubah menjadi Kabupaten Gresik dengan ibu kota Gresik memisahkan diri dari Kabupaten Surabaya, hal ini diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 2 DPRD-II/1974, pada tanggal 20 Maret 1974. Kemudian peraturan daerah tersebut dikuatkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1974, 1 November 1974, dalam peraturan tersebut menetapkan pengalihan status Kabupaten

Surabaya menjadi Kabupaten Gresik dan beribu kota Gresik pada 27 Februari 1974.²⁴

Industrialisasi terus mengalami perkembangan, hingga pada tanggal 7 Agustus 1976 berdiri pabrik kayu lapis yakni PT. Nusantara Plywood dan juga PT. Sumber Mas Indah Plywood.²⁵ Pada tahun 1980-1990 Kabupaten Gresik mulai bermunculan industri-industri modern lainnya seperti PT. Nippon Paint, PT. Wiharta Karya Agung, PT. Chandra Dirgantara, PT. Barata Indonesia, PT. Surya Kertas, PT. United Trans Ocean Marine Paint Co, PT. Eternit, PT. Indospring, PT. Intan Ustrik, PT. Liku Telaga, PT. Smeelting serta industri rumahan seperti industri kopyah, makanan, emas dan sebagainya. Dalam Peraturan Daerah Propinsi Tingkat 1 Jawa Timur Nomor 4 Tahun 1996 pasal 33 dan pasal 34, yang memaparkan bahwa Kabupaten Gresik merupakan wilayah bagian dari Gerbang Kertosusilo yang berfungsi sebagai wilayah industri pengolahan perniagaan, pariwisata serta pertanian.²⁶

Walaupun demikian industri sarung tenun belum bermunculan, pada tahun ini industri sarung tenun PT. Behaestex adalah satu-satunya industri sarung tenun yang berdiri. Namun, pada tahun 1970 banyak masyarakat dari desa yang berbondong-bondong pergi ke kota (kawasan industri) untuk bekerja, salah satunya yakni menjadi seorang penenun, masyarakat menyebut

²⁴ Galang Geraldly. *Determinasi Kapitalisme Industri dalam Politik Penataan Ruang Perkotaan di Kabupaten Gresik*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 4 No. 1 (2017) , 26, <https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.23624>

²⁵ Meytha Aisyi Muniroh. *Industrialisasi dan Perkembangan Perumahan di Gresik (1957-1993)*. (Skripsi, Universitas Airlangga, 2015), 6

²⁶ Mashuroh. *Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015*, 3

tempat untuk menenun adalah “*mbesali*”²⁷. Masyarakat desa yang sudah lama menjadi seorang penenun kemudian banyak yang kembali ke desa yang mendirikan produk sarung mereka sendiri. Pada tahun 1999 PT. Behaestex melakukan perluasan wilayah ke daerah Gresik timur, tepatnya di Desa Dungus, hal ini tentu memicu banyaknya industri-industri rumahan yang juga mendirikan pertenenan mereka masing-masing. Memasuki tahun 2000-an, lahir Peraturan Daerah baru yang memperkuat peraturan sebelumnya yakni Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 2 Tahun 2001 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik tahun 2000-2010, dan diperbarui dengan Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 tahun 2011 mengenai Rencana Tata Ruang Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030.²⁸

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat industri di wilayah Jawa Timur. Selain industri-industri di atas, perekonomian Kabupaten Gresik juga di dukung oleh sektor wiraswasta dan industri kecil seperti industri songkok, pengrajin tas, sarung tenun, pengrajin emas dan perak, serta industri konveksi.²⁹ Pada tahun 2018 terdapat sekitar 60 industri tenun rumahan yang berdiri di Gresik, khususnya di wilayah Cerme, Benjeng, Balongpanggang, dan juga Menganti. Kecamatan yang paling banyak memiliki industri sarung tenun berskala

rumahan adalah Kecamatan Cerme, Kecamatan Cerme merupakan wilayah yang letaknya cukup jauh dari kota, namun banyak masyarakat yang

²⁷ Sebutan untuk tempat membuat sarung dan kopyah di Gresik

²⁸ Mashuroh. *Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015*, 3

²⁹ Selifia Fifi Indriaty. *Peranan Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik*, e-Jurnal Fakultas Ekonomi (2013), <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%25p>

dulunya bekerja sebagai penenun di kota, sehingga pengalaman yang didapat kemudian menghasilkan industri rumahan yang memproduksi sarung tenun sendiri. Tahun 2019 menurut data dari Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Gresik menyatakan bahwa terdapat sekitar 33% industri sarung tenun dengan ATBM. Data industri sarung tenun ini terus bertambah, pemasaran sarung tenun hasil industri di Gresik ini dipasarkan ke Madura, Arab, Yaman dan bahkan Somalia pada tahun 2021.³⁰

C. Profil Industri Sarung Tenun PT. Behaestex

1. Sejarah Industri PT. Behaestex



Gambar 2.9 Logo PT Behaestex

(Sumber : <https://www.behaestex.co.id/> , diakses 31 Desember 2023)

PT. Behaestex merupakan salah satu pelopor industri sarung tenun di Jawa Timur, berawal dari tahun 1992 Bapak Abdurra'uf Said Bahasuan yang mendirikan industri sarung tenun berskala mikro dengan nama "Pertenenan BHS" di Kabupaten Gresik, tepatnya di Pulo Pancikan. Lalu pada tahun 1953 industri sarung tenun rumahan ini baru beroperasi dengan kurang dari 10 pekerja dan 4 unit Alat Tenun Bukan Mesin(ATBM) dalam

³⁰ L Sa'diyah, BAB I. (Tesis: IAIN Kediri, 2023), 4

memproduksi sarung tenun. Kemudian pada tahun berikutnya terjadi penambahan peralatan yakni sebanyak 10-15 ATBM. Pada tahun 1958 “Pertenenan BHS” mendirikan suatu perkumpulan yang diberi nama Koperasi Pertenenan Rakyat Nasional (KOPERAN).

Persatuan tersebut pada saat itu memiliki anggota sebanyak 20 perusahaan. Perkembangan “Pertenenan BHS” ini terus mengalami peningkatan baik dalam jumlah pekerja ataupun peralatan, hingga pada tahun 1963 sebanyak 50 unit ATBM ditambahkan untuk memenuhi permintaan konsumen. Produksi “Pertenenan BHS” pada waktu itu hanya meliputi sarung fiber, sarung *cotton mercerized* dan juga sutra, dan hanya dipasarkan di Jawa, Yaman dan juga Arab Saudi.³¹ Awalnya letak “Pertenenan BHS” hanya di wilayah Puloancikan saja, namun tahun 1970 melebar ke Jl. Agus Salim Gresik, masuk tahun 1978, industri rumahan “Pertenenan BHS” melakukan perluasan wilayah industri karena permintaan konsumen sarung BHS yang mulai banyak ke Jl. Mayjen Sungkono 14 Gresik.

³¹ Dewi Ayu Fitria A dkk, *Aristektur Enterprise dan Proses Bisnis ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Pada PT. Behaestex*, (Laporan Magang, Universitas Internasional Semen Gresik, 2021), 6



Gambar 2.10 Foto *Head Office* sekaligus gudang penyimpanan PT. Behaestex di Jl Mayjen Sungkono, Segoromadu-Gresik Tahun 2023
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 18 Desember 2023)

Selama kurang lebih 23 tahun lamanya “Pertenenan BHS” bertahan dengan industri rumahannya, namun pada tahun 1981 “Pertenenan BHS” berubah nama menjadi “Behaestex Tekstil Industri”, dipertengahan tahun 1980 Behaestex Tekstil Industri mulai mengeluarkan produk sarung baru yakni sarung Atlas. Tepat tanggal 1 Agustus tahun 1988 perusahaan kemudian resmi berubah nama menjadi “PT. Behaestex” dengan ini juga resmi menjadi perusahaan berbadan hukum. Perubahan status serta nama dari PT. Behaestex ini diatur dalam surat keputusan menteri kehakiman RI Nomor: C2-206.HT.01.01-TH89. Tahun 1992 perusahaan telah memiliki peralatan sebanyak 504 set mesin tenun serta 105 ATBM, tahun 1993-1994 PT. Behaestex melakukan perluasan wilayah yakni mendirikan pabrik di Desa Gunung Gansir, Pandaan, Kabupaten Pasuruan kemudian PT. Behaestex pada tahun 1999 mulai melakukan perluasan wilayah kembali ke Desa Dungus Gresik. Tahun

2000 PT. Behaestex melakukan perluasan wilayah kembali ke Pekalongan yakni di Kedungwuni Jl. Raya Wonopringin.³²

Di Gresik sendiri PT Behaestex memiliki tiga lokasi perusahaan yakni di Pulopancikan, Segoromadu dan Cerme. Tempat produksi sarung tenun BHS sendiri berada di Cerme dan juga di Pulopancikan, sedangkan di daerah Segoromadu menjadi kantor pusat serta gudang PT Behaestex. Tempat produksi sarung BHS yang berada di kecamatan Cerme tepatnya di Desa Dungus, dan menjadi tempat untuk proses menenun sarung BHS saja kemudian nanti di setorkan oleh kepala kantor “*mandor*” kepada pusat yakni di Pulopancikan. Untuk proses awal sampai akhir pembuatan sarung tenun BHS berada di daerah Pulopancikan yang nantinya untuk proses *finishing* berada di kantor pusat yang terletak di Jl Mayjend Sungkono, Segoromadu, Gresik.³³



Gambar 2.11 Foto Nampak depan tempat produksi sarung tenun BHS mulai dari awal hingga menjadi sarung di Pulopancikan Gresik tahun 2023
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 30 Desember 2023)

³² Fitria A, *Aristektur Enterprise dan Proses Bisnis ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)* Pada, 6

³³ WS, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 21 Januari 2024



Gambar 2.12 Foto Nampak depan tempat produksi sarung tenun BHS yang khusus untuk proses menenun sarung BHS di Desa Dungus, Cerme-Gresik Tahun 2023

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 30 Desember 2023)

Pada tahun 2004 tepatnya pada 5 Agustus hingga tahun 2009 PT. Behaestex melakukan perluasan ke Seruni. Saat ini perusahaan dipegang oleh Bapak Najib Abdurra'uf Bahasuan sebagai direktur utama dari PT. Behaestex, beliau merupakan anak ke 9 dari keluarga Abdurra'uf Bahasuan. PT.Behaestex memiliki sekitar empat pabrik dengan kantor utamanya di Gresik, di Jombang produksi sarung dengan ATBM, di Pandaan dan Pekalongan memproduksi dengan Alat Tenun Mesin (ATM), sarung Atlas diproduksi menggunakan ATM sedangkan BHS diproduksi dengan ATBM.³⁴ Semakin tahun PT. Behaestex semakin berkembang baik dari produk yang diproduksi, wilayah pemasaran dan metode pemasaran. PT. Behaestex tak henti-hentinya melakukan kemajuan perusahaan, bahkan di era teknologi seperti ini PT. Behaestex juga turut serta memanfaatkan kemajuan teknologi. Pemasaran produk PT. Behaestex

³⁴ Arya Mahardika W dkk, *Analisis Proses Bisnis PT Behaestex Gresik*. (Laporan Magang, Universitas Internasional Semen Gresik, 2022), 15

pada tahun 2017 mulai merambah ke sosial media seperti Tiktok, Facebook, Youtube, Instagram, Pinterest, Shopee, Tokopedia, Blibli, Zalora, Bukalapak, Sarung Indonesia dan Lazada.

2. Lokasi PT. Behaestex

PT. Behaestex memiliki tiga lokasi perusahaan diantaranya terletak di Gresik, Pekalongan dan juga Pasuruan, sedangkan kantor utamanya terletak di Jl. Meyjend Sungkono 14 Segoromadu- Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Alamat perusahaan yang berada di Pasuruan tepatnya di Jl. Gunung Gangsir, Dusun Wangi, Desa Sumberejo, Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sedangkan yang berada di Pekalongan berada di Jl. Raya Wonopring No. KM 2, Madukaran, Kedungwuni Bar, Kecamatan Kedungwungi, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

3. Visi Misi

Visi

Visi dari PT. Behaestex adalah “Menjadi perusahaan tekstil dan busana muslim berkualitas berskala global”

Misi

Adapun misi dari PT. Behaestex adalah :

- Melestarikan dan mengembangkan produk tekstil tradisional, yang berciri dan berkarakter khas budaya Indonesia
- Terdepan dalam berinovasi untuk menciptakan produk dengan kualitas terbaik yang diterima secara global

- Mengembangkan bisnis secara berkelanjutan demi kemaslahatan seluruh *stakeholder*

4. Produk Behaestex

PT. Behaestex terus melakukan kemajuan terhadap produk-produk yang dihasilkan, perusahaan PT. Behaestex kini tidak hanya memproduksi sarung saja. Adapun produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan industri PT. Behaestex :

a. Sarung BHS

Produk unggulan PT. Behaestex adalah sarung dengan merk BHS. Bukan hanya menjadi produk pertama yang dihasilkan oleh PT. Behaestex namun dari segi kualitas sarung BHS ini memiliki kualitas yang premium dan menjadi produk kebanggaan dari PT. Behaestex. Sarung BHS memiliki sasaran konsumen yakni menengah ke atas, dalam penjualannya sarung BHS dibagi menjadi tujuh seri yakni Masterpiece, Signature, Royal, Excelent, Classic, Infinity dan yang terbaru yakni Cosmo yang dikeluarkan pada tahun 2021. Masing-masing seri memiliki keunggulan, harga serta produk-produk yang berbeda, dalam produksi sarung BHS masih menggunakan alat tradisional yakni Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

b. Sarung Atlas

Produk kedua yang juga menjadi keunggulan dari PT. Behaestex adalah sarung Atlas, berbeda dengan produk sebelumnya sarung Atlas ini dibuat secara modern dengan menggunakan Alat

Tenun Mesin (ATM). Selain itu sarung ini diproduksi untuk kaum menengah kebawah, walaupun demikian kualitas sarung Atlas juga tidak diragukan. Adapun beberapa seri seperti sarung seri edisi khusus untuk memperingati kemerdekaan, dan edisi hafidz. Seri bamus super premium, seri infinity dooby, seri infinity kembang rayon, idaman Jacquard, serat kayu, sarung saku, legenda, dan favorit. Selain seri-seri diatas PT. Behaestex juga memproduksi sarung custom khusus seperti sarung custom WINGSFOOD, sarung custom Ponpes Sidogiri, sarung custom Dulux dan lainnya.

c. Baju Muslim

Selain sarung PT. Behaestex juga memproduksi produk lainnya seperti baju muslim, baju muslim ini dapat dikategorikan kedalam beberapa seri yakni Signature, Masterpiece, Cosmo, Classic untuk merk BHS. Baju muslim dengan merk Atlas juga memiliki beberapa kategori yakni Universe, Teens, Super Premium, Premium Single, Elegant, dan Super.

d. Songkok

Songkok merupakan salah satu atribut pelengkap sholat, maka tidak heran jika PT. Behaestex juga memproduksi atribut tersebut. Merk BHS memiliki beberapa seri songkok dengan berbagai size diantaranya Classic, Royal, Excellent. Sedangkan untuk seri merk Atlas yaitu songkok Atlas super kembang, Premium AC tinggi dan Premium AC polos.

e. Subaiyah atau Surban

Produk surbaiyah ini sama dengan produk-produk sebelumnya, dimana setiap merk memiliki beberapa seri. Untuk merk BHS terdapat lima seri yakni Subaiyah BHS 1 sampai 5. Sedangkan merk Atlas memiliki lebih banyak pilihan seperti maroon motif, Gradasi abu hitam, coklat motif songket, coklat muda motif, coklat tua motif songket, coklat motif songket, gradasi coklat, hitam coklat gelap, krem kombinasi coklat, krem kombinasi garis, dan lainnya.

f. Sprei

Selain memproduksi sarung dan segala sesuatu yang berbau Islam, PT. Behaestex juga memproduksi sprej dengan merk Atlas. Produk tersebut merupakan salah satu produk yang paling unik dari PT. Behaestex, terdapat beberapa motif sprej yakni motif muscat, motif Istanbul, motif Dubai, motif doha, motif Casablanca, motif Cairo, dan motif Abudhabi.

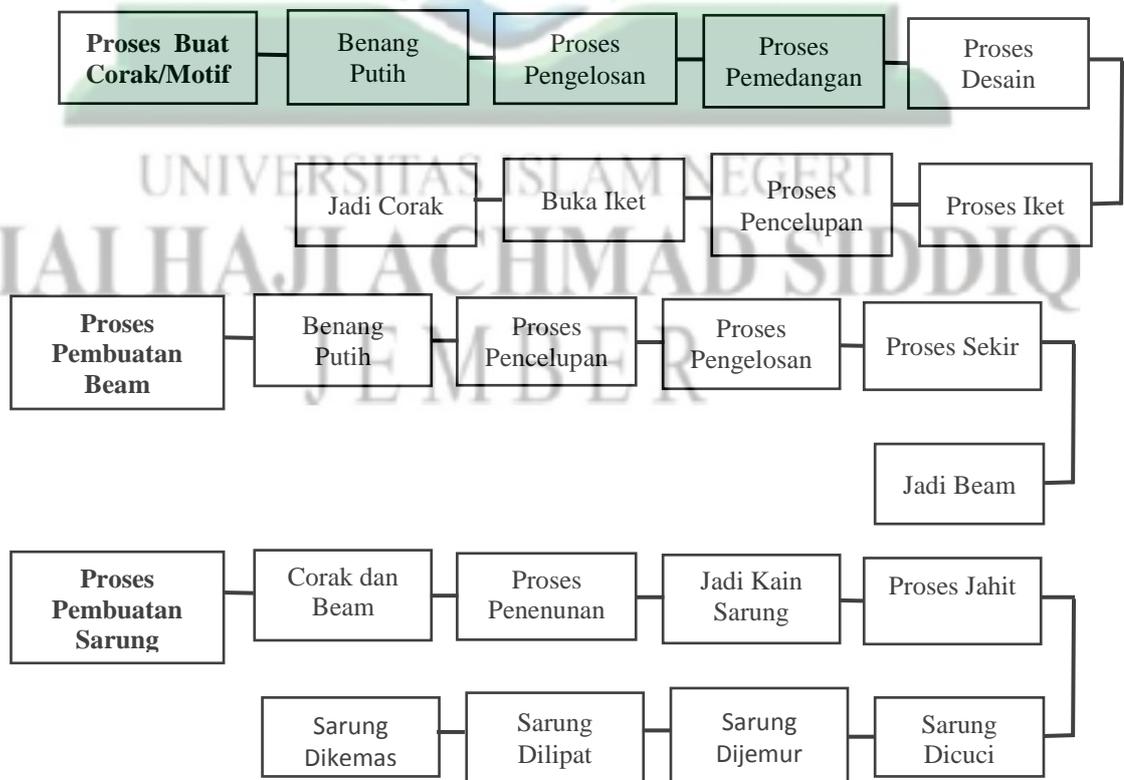
5. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

Produk unggulan PT. Behaestex adalah sarung tenun BHS yang dibuat secara tradisional. Proses pembuatan sarung tenun BHS sama dengan proses pembuatan sarung tenun pada umumnya yang menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), bukan hanya proses penenunan saja, tetapi melalui banyak proses yang cukup panjang dan rumit hingga menghasilkan satu buah sarung tenun. Sejak awal berdiri, bahkan hingga tahun 1993 dimana perusahaan sudah memiliki alat-alat

canggih untuk membuat sarung tenun dengan cepat, namun sarung BHS tetap menggunakan teknik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) untuk menjaga kualitas serta keunikannya. Secara garis besar semua proses penenunan dengan ATBM prosesnya sama yakni melalui proses pembuatan corak, proses pembuatan beam dan terakhir proses pembuatan sarung. Adapun alur dari ketiga proses adalah sebagai berikut :

- a) Proses Pembuatan Corak atau Motif
- b) Proses Pembuatan Beam
- c) Proses Pembuatan Sarung

Alur proses sederhana yang digambarkan diatas memiliki beberapa proses yang lebih rumit lagi:³⁵



³⁵ Muslikhah, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 27 Februari 2024

a. Proses Pemilahan Benang

Proses yang diutamakan oleh perusahaan dalam menjaga kualitas sarung tenun adalah proses pengelompokan dan pemilihan benang, benang yang digunakan dalam membuat sarung tenun BHS harus benang yang memiliki grade A di kelasnya. Benang *cotton mercerized* misalnya, benang jenis ini merupakan benang yang sudah jelas kualitasnya, bahkan kualitas benang ini setara dengan benang sutra alam. Namun saat masuk ke tempat produksi sarung tenun BHS benang tersebut harus melalui proses pemilahan. Benang tersebut dipilah sesuai dengan panjang bulu, ukuran benang, keelastisitas serta kekuatan benang. Kemudian akan dikelompokkan menjadi benang grade A, B dan C, untuk menentukan nantinya benang tersebut digunakan sebagai bahan pembuatan sarung sesuai dengan kelasnya.³⁶

b. Proses Pencelupan Benang

Proses kedua yang cukup penting adalah proses pencelupan benang untuk memberikan warna pada benang. Semua proses pembuatan sarung tenun biasanya pasti melalui proses ini. Benang diwarnai sesuai dengan warna yang diinginkan, sarung tenun BHS memiliki percampuran warna yang merata, pekat dan tahan lama. Hal ini karena bahan baku yang digunakan dalam proses pewarnaan benang merupakan bahan baku yang berkualitas.³⁷

³⁶ Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 11 Februari 2024

³⁷ Syafi'in, 11 Februari 2024

c. Proses Pengelosan

Proses pengelosan merupakan proses yang memiliki tujuan untuk menata benang atau memperbaiki kualitas benang sehingga pada proses sekir nanti tidak terjadi kerusakan. Ada dua macam proses pengelosan yakni secara modern dan tradisional, cara tradisional ini yakni dengan cara merubah gulungan-gulungan benang pada pakan kedalam bobbin atau *kletekan* penyebutan masyarakat Gresik. dalam prosesnya membutuhkan sekitar puluhan atau ratusan bobbin, proses merubah benang pakan kedalam gulungan bobbin ini disebut “*ngelos*”. Baru-baru ini terdapat cara modern dalam proses pengelosan yakni menggunakan mesin yang dijalankan oleh *dynamo*.³⁸



Gambar 2.13 Foto Alat Pengelos Manual
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 17 November 2023)



Gambar 2.14 Foto Alat Bobbin / Kletekan, tempat menggulung benang setelah melalui proses pengelosan agar tidak lecek
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 November 2023)

³⁸ Muslikhah, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 27 Februari 2024

d. Proses Pemedangan / Medang

Proses membuat medang ini dilakukan secara manual, benang-benang yang telah melalui proses pengelosan dan tersusun rapi di dalam bobbin kemudian ditata sejajar menggunakan sebuah alat. Tiap-tiap gulungan benang akan dijalankan bersamaan selama 3 putaran dengan 360 derajat hingga membentuk tabung gepeng didalam pedangan, per sab diikat menggunakan tali raffia agar lebih rapi. Dalam proses ini benang harus tersusun rapi serta kuat agar nanti pada saat proses selanjutnya benang tidak rusak.³⁹



Gambar 2.15 Foto Proses Pemedangan setelah melalui proses pengelosan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 November 2023)

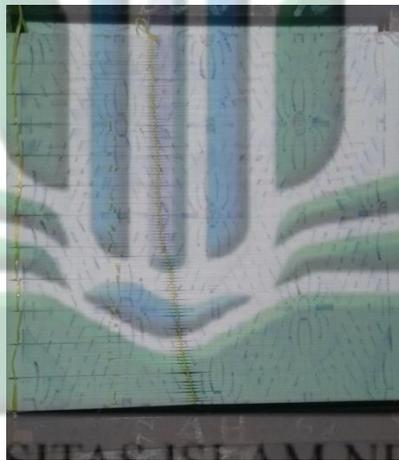


Gambar 2.16 Foto Alat Medang, tempat menggulung benang-benang yang nantinya akan diberi motif
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 November 2023)

³⁹ Muslikhah, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 27 Februari 2024

e. Proses Gambar Motif / Corak

Setelah benang melalui proses pemedangan hingga benang benar-benang sejajar dan kuat, proses selanjutnya adalah memberikan garis-garis yang membentuk sebuah motif diatas benang. Sketsa motif ini digambar dengan tinta dan bantuan penggaris. Garis ini nantinya akan berfungsi sebagai patokan corak pada saat proses penenunan sarung.⁴⁰



Gambar 2.17 Foto benang yang sudah melalui proses medang kemudian diberi Motif/Corak

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 November 2023)

f. Proses Gosok / Ngokrok

Jika proses gambar motif sudah selesai, maka pedangan nanti akan terlihat garis-garis pembatas yang membentuk motif tertentu. Setelah itu kemudian diantara garis satu dengan garis lainnya (motif) diberikan warna untuk memperjelas motif, proses pemberian warna ini dilakukan secara manual dengan menggunakan kayu yang telah dililit oleh benang senar dan dicelupkan kedalam beberapa warna atau

⁴⁰ Muslikhah, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 27 Februari 2024

masyarakat menyebutnya “*kikiran*”, masyarakat Gresik biasanya menyebutnya dengan “*nggoosok*”.⁴¹



Gambar 2.18 Foto Proses Gosok atau mewarnai motif pada benang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 17 November 2023)

g. Proses Iket

Setelah melalui proses gosok atau pewarnaan pada motif, kemudian untuk menjaga motif tersebut agar tidak hilang saat proses pewarnaan benang maka dilakukan proses pengikatan pada bagian-bagian motif. Proses pengikatan ini menggunakan tali raffia dengan mengikat sekelompok benang sesuai dengan motif, kunci agar pada saat pencelupan warna tidak bercampur dengan motif maka pada saat proses iket ini harus diikat dengan kuat.⁴²

⁴¹ Muslikhah, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 27 Februari 2024

⁴² Muslikhah, 27 Februari 2024



Gambar 2.19 Foto Proses Iket, proses ini berfungsi untuk mengunci warna pada benang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 03 November 2023)

h. Proses Celup Iket

Setelah benang-benang pedang telah diiket proses selanjutnya yakni pencelupan, proses pencelupan ini berfungsi untuk memberikan warna pada benang yang tidak diikat. Sebelum memberikan warna benang dilepas dari alat pedang agar memudahkan proses pencelupan.⁴³

i. Proses Buka Iket

Setelah melalui proses pencelupan warna, kemudian motif yang telah diiket dengan tali raffia, dibuka hal ini bertujuan agar motif yang telah digambar dan diwarnai sebelumnya menjadi lebih jelas.⁴⁴

⁴³ Muslikhah, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 27 Februari 2024

⁴⁴ Muslikhah, 27 Februari 2024

j. Proses Sekir/ Pembuatan Beam

Benang-benang yang telah melalui proses pengelosan, kemudian ditata dalam tangga rol seperti proses medang, bedanya benang pada proses ini digulung di tabung kayu bukan pada alat medang. Agar benang tidak rusak maka setiap lapisan akan diberi koran sebagai pemisah antar gulungan. Proses penggulangan ini berhenti ketika ukuran beam yang diinginkan sudah sesuai dengan keinginan.⁴⁵



Gambar 2.20 Foto Alat Pembuatan Beam, tempat menggulung benang sebelum ditenun

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 November 2023)



Gambar 2.21 Foto Alat Beam, benang yang digulung kemudian dipasang pada ATBM

⁴⁵ Muslikhah, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 27 Februari 2024

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 November 2023)

k. Proses Tenun ATBM

Menurut Kuenzel barang-barang yang dapat menunjukkan prestise seseorang adalah barang-barang yang mewah, mahal serta bernilai tinggi. Proses pembuatan sarung tenun BHS yang menggunakan ATBM dan diawasi secara ketat untuk menjaga nilai barang, sehingga barang yang dihasilkan akan bernilai tinggi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuenzel.⁴⁶ ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) merupakan alat untuk membuat kain tenun secara tradisional yang dijalankan oleh seorang operator dengan menggunakan tangan serta kaki yang berjalan bersamaan hingga menghasilkan sebuah kain tenun.⁴⁷ Dalam prosesnya melibatkan alat-alat lain sebagai pembantunya seperti teropong dan palet sebagai alat membentangkan benang.



Gambar 2.22 Foto Proses Penenunan Sarung denga ATBM
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 26 Desember 2023)

⁴⁶ Sasmita, *Hubungan Prestise Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Universitas Negeri di Kota Aceh*, (Skripsi, Mahasiswa Universitas Negeri Kota Aceh, 2021), 21

⁴⁷ Jovanni Putri A, *Laporan Praktikum Teknologi Pertenunan 1 Alat Tenun Bukan Mesin*, (Laporan Praktikum, Politeknik STTT Bandung, 2017), 92

Melalui berbagai proses tradisional yang sangat panjang serta rumit ini akan menghasilkan sarung tenun yang berkualitas, unik dan bernilai tinggi. Era modern seperti ini sarung tenun BHS masih mempertahankan prosesnya yang tradisional sejak awal berdiri hingga saat ini, hal ini dilakukan untuk tidak sekedar menjaga kualitas namun juga keotentikannya.



BAB III

PERJALANAN SARUNG TENUN BHS SEBAGAI SIMBOL *PRESTISE* DI GRESIK DARI TAHUN 1993-2023

Pada dasarnya merek penting dalam membangun symbol *prestise* untuk meningkatkan status sosial. Produk dengan merek *prestisius* memiliki karakteristik yang unik, istimewa, unggul dengan kombinasi barang yang mewah, indah dan menghasilkan kenyamanan dan kesempurnaan. *Prestise* merek biasanya dibangun oleh kepribadian merek, kesempurnaan merek, kualitas, premium atau juga dapat dikarenakan rekomendasi dari kelompok referensi.¹ Konsumsi terhadap produk-produk *prestise* dapat meningkatkan sinyal akan kekayaan, kekuasaan serta status sosial.²

Prestise difungsikan sebagai alat penunjuk status sosial, kesejahteraan, boros, kualitas produk yang superior. Maka semakin mahal serta mewah suatu merek, semakin tinggi pula *prestise* yang didapat oleh merek tersebut. Biasanya merek dengan profil yang tinggi akan lebih mudah memperoleh kepercayaan terhadap merek itu sendiri, kebanyakan masyarakat memandang bahwa merek *prestise* dapat meningkatkan status sosial dan juga memperbaiki cara pandang kelompok terhadap mereka karena *prestise* merupakan media representasi identitas serta kepribadian seseorang. Jika produk atau merek memiliki nilai *prestise* maka masyarakat akan cenderung bertahan serta mengandalkan merek

¹ Aditya Pandowo, *Pengaruh Prestise Merek dan Kepercayaan Merek terhadap Harga Premium: Peran Cinta Merek sebagai Variabel Pemoderasi*, (Jurnal Manajemen dan Keuangan Vol. 8 No. 2, 2019), 208, DOI: 10.33059/jmk.v8i2.1566

² Helly Hermawan, Budhi Haryanto, *Analisis Pengaruh Persepsi Prestise, Persepsi Kualitas, Persepsi Nilai, Citra Merek, Citra Negara Asal Terhadap Nilai Pembelian Produk Asing yang Dimediasi Sikap dan Variabel Customer's Ethnocentrism Sebagai Peran Moderasi (Studi Pada Niat Pembelian Produk Asing Sepatu "Convers" di Kota Surakarta*, (Jurnal Fokus Manajerial Vol 12 Mo 1, 2013), 24

tersebut atas dasar kepercayaan bahwa merek tersebut dapat merujuk kepada kemampuan finansial, serta tingkat kesejahteraan.³

Prestise pada merek juga sebagai menunjukkan bahwa seseorang percaya terhadap merek yang mampu bekerja sesuai harapan mereka. Berarti seseorang tersebut mempresepsikan merek yang prestisius melahirkan rasa cinta konsumen terhadap merek.⁴

A. Sarung Tenun BHS di Gresik Tahun 1993-2000

Peradaban sarung tenun BHS dimulai sejak lama, berdiri tahun 1953 BHS konsisten memberikan kualitas terbaik untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Perjalanan sarung tenun BHS dimulai dari masyarakat sekitar Puloancikan yang menjadi konsumen sarung tenun BHS, masyarakat yang membeli sarung tenun BHS melalui toko-toko yang dibangun sekitar makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, merasakan kualitas dari sarung tenun BHS yang berbeda dengan sarung yang biasa mereka pakai . Toko-toko penjual sarung ini sudah ada sejak tahun 1900-an, yang dipelopori etnis Arab disekitar pelabuhan. Setelah masa penjajahan toko-toko ini kemudian hilang dan kembali ada sekitar tahun 1970-an, sejak adanya perusahaan Behaestex, ketjubung, dan industri sarung tenun lainnya yang menjadi distributor. Berdirinya toko-toko sarung sekitar Puloancikan ini kebanyakan berasal dari etnis keturunan Arab, walaupun ada beberapa toko penjual sarung yang bukan

³ Aditya Pandowo, *Pengaruh Prestise Merek dan Kepercayaan Merek terhadap Harga Premium: Peran Cinta Merek sebagai Variabel Pemoderasi*, (Jurnal Manajemen dan Keuangan Vol. 8 No. 2, 2019), 206, DOI: 10.33059/jmk.v8i2.1566

⁴ Aditya Pandowo, 206

berasal dari keturunan Arab namun biasanya memiliki hubungan erat dengan etnis Arab.⁵

Proses pemasaran sarung tenun BHS pada awalnya fokus pada sistem pemasaran secara *offline*. Perusahaan percaya jika masyarakat akan lebih tertarik untuk membeli barang secara langsung, karena dapat menilai kualitas produk yang akan dibeli. Penjualan secara *offline* ini kemudian melahirkan ulasan-ulasan positif dari konsumen dan kemudian menyebar dari mulut kemulut hingga keberbagai lapisan masyarakat.⁶

Khusus masyarakat daerah Giri Kedaton yang memang telah mengenal budaya “*sarungan*” sejak lama, menganggap bahwa sarung tidak hanya sebagai pelengkap ibadah saja namun juga sebagai simbol, biasanya masyarakat Gresik menganggap “*sarungan*” mencerminkan bahwa seseorang tersebut adalah seorang santri, sosok yang agamis, dan juga masyarakat dari lingkungan *religious*. Berbeda makna lagi jika yang dipakai orang tersebut adalah sarung dengan merek BHS, menurut masyarakat daerah Giri sarung tenun BHS adalah salah satu penanda seseorang tersebut *prestisius*. Jika dilihat dari sejarahnya masyarakat Giri tahun 1990 merupakan masyarakat yang perekonomiannya diperoleh dari berdagang dan pengrajin emas.⁷ Masyarakat Giri Gajah dan Sidomukti misalnya, mereka merupakan masyarakat yang mampu membeli sarung tenun BHS pada masa itu, dimana barang-barang dengan harga mahal jarang dikonsumsi masyarakat, karena

⁵ Lala, diwawancarai oleh Penulis di Toko Muhammad pada Tanggal 04 Februari 2024

⁶ Syafi'in diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 11 Februari 2024

⁷ Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*, (Gresik: Ruas, 2010)

rata-rata masyarakat daerah tersebut merupakan masyarakat pengrajin emas yang pendapatannya tiga kali lipat dibanding dengan karyawan industri.⁸

Bapak Ma'arif juga berpendapat demikian,

“Tuku sarung BHS biyen iku yo kebanggaan soale dak kabeh uwong bisa pake iku (sarung). Nek wong ero ikilo aku wong sogeh, terus nek wong mlarat biyen tuku sarung BHS yo iwuh. Opomane perawatane susah ribet kabeh. Larang iku yo karna bahane sutra, semakin banyak sutra e yo semakin mahal. Dadi onok pengaruhe nang dunia pakaian, wong sogeh biyen yo gengsi tuku pakaian elek wong duwek-duwek akeh kok.”

(Beli sarung BHS dulu adalah sebuah kebanggaan, karena tidak semua orang mampu memakai sarung itu. Supaya orang-orang tau kalau orang kaya, kalau dulu orang yang kekurangan susah untuk membeli sarung BHS. Apalagi perawatannya yang susah dan ribet. Sarung mahal karena bahannya sutra, semakin banyak sutranya semakin mahal harganya. Dunia pakaian itu juga berpengaruh, orang kaya zaman dulu gengsi kalau berpakaian jelek disamping mereka yang memiliki banyak uang).⁹

Berdasarkan pernyataan diatas digambarkan bahwa sarung tenun BHS sejak tahun 1990 sudah memberikan harga yang tinggi pada produknya. Harga yang tinggi memang salah satu ciri dari barang *prestise*, karena hal inilah yang mendorong masyarakat kelas atas untuk tetap membeli sarung tenun BHS walaupun mereka mengetahui harga yang dibandrol cukup tinggi. Karena keputusan pembelian ini tidak berdasarkan faktor rasional melainkan berdasarkan faktor emosional, harga yang mahal harus sebanding dengan nilai yang diperoleh. Karena telah membeli produk dengan harga yang tinggi maka mereka ingin mendapatkan perlakuan yang spesial juga. Sudah sifat alamiah seorang manusia jika mereka telah berkorban untuk mengeluarkan

⁹ Ma'arif diwawancarai oleh Penulis di Masjid Sunan Giri pada tanggal 30 Januari 2024

uang yang lebih demi mendapatkan nilai *prestisius*. *Prestise* yang tinggi akan melahirkan dampak yang tinggi pula pada harga produk.¹⁰

Sejak tahun 90-an status sosial masyarakat Gresik sudah sangat terlihat, dimana hal ini dibedakan berdasarkan faktor ekonomi. Terciptanya kelas sosial ini kemudian mampu menentukan status sosial seseorang berdasarkan beberapa hal misalnya kekayaan, kelas sosial, kekuasaan dan lain sebagainya. *Prestise* memiliki kaitan dengan kelas serta status seseorang, dalam setiap lingkungan pasti terdapat anggota yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota lainnya. Kedudukan tinggi rendahnya ini berhubungan dengan ukuran kekayaan, ukuran kehormatan, ukuran kekuasaan serta ukuran ilmu pengetahuan yang dimiliki.¹¹ Setiap manusia memiliki hasrat untuk selalu ingin dianggap ada dan tidak ingin kalah dengan orang lain, melalui sarung tenun BHS para pengrajin emas ingin menunjukkan keberadaannya sehingga nilai *prestise* akan terlihat.

Sarung tenun BHS sejak awal berdiri memiliki *tagline* yakni “Lambang Keunggulan Mutu” yang berarti produk yang dihasilkan adalah produk yang mengedepankan kualitas. Melalui *tagline* diatas sarung tenun BHS mulai dari awal produksi memang konsisten dalam menjaga kualitas, nilai, keunikan dan kemewahaan. Menurut Kuenzel dan Halliday (2008) barang-barang yang memiliki nilai *prestise* merupakan barang-barang yang digambarkan sebagai barang mewah, mahal, bernilai tinggi, langka serta

¹⁰ Aditya Pandowo, 206

¹¹ Maria Paskalia Nugraheni, *Instagram Sebagai Prestise Sosial Mahasiswa UNY*, *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol 8 No 3 (2019), 9, e-ISSN: 2827-9417

bermerek.¹² Pada dekade 90-an barang mewah sulit dijumpai di wilayah Gresik, sehingga jika seseorang mengenakan atau memiliki barang mewah dan mahal maka masyarakat akan cepat menyadari, salah satu barang mewah ditahun 90-an adalah pakaian yang terbuat dari sutra.¹³

Sarung tenun BHS diproduksi dengan bahan baku sutra yakni sutra *spunsilk mix*, sutra *spunsilk* atau sutra pintal berasal dari bahan-bahan limbah industri ulat sutra yang kemudian dipintal dan menjadi benang. Sedangkan sutra *spunsilk mix* adalah sutra *spunsilk* yang kemudian dicampur dengan serat bahan lain selain sutra alam.¹⁴ Sutra *spunsilk mix* ini bukan alami dari serat alam namun terdapat campuran bahan lain sehingga menghasilkan benang *spunsilk mix* yang kira-kira serat sutra alaminya dibawah 70%.¹⁵

Campuran dari kedua bahan ini akan menghasilkan beberapa keunggulan kain yang dihasilkan yakni awet atau tahan lama, jika dipakai akan terasa dingin serta nyaman dikulit, lembut, kuat serta memiliki tampilan yang unik.¹⁶ Perpaduan sutra *spunsilk mix* dengan proses penenunan yang teliti menghasilkan sarung tenun dengan harga yang mahal sesuai dengan kualitas yang didapat. Kualitas suatu produk merupakan aspek penentu kepuasan konsumen berdasarkan pengalaman pemakaian terhadap suatu

¹² Sasmita, 21

¹³ H Yahya, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada 7 Februari 2024

¹⁴ Faradilla, Sulfianto Alias, *Produk Benang Sutra Berkualitas Melalui Teknik Serikultur Dengan Pakan yang Dikembangkan Secara In Vitro*, Jurnal Hutan Tropis Vol 5 No 2 (2017), <https://dx.doi.org/10.20527/jht.v5i2.4369>

¹⁵ Perspektif Saya (@perspektifsaya7397), *Bahas Semua Gosip Tentang Sarung BHS Di Kantor Pusat BHS*, (Youtube: diakses pada 4 Februari 2024), <https://youtu.be/7j9O86x4PgE?si=ZaL1BoYDwElo8iYZ>

¹⁶ Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 11 Februari 2024

produk, kualitas akan menentukan kepuasan konsumen terhadap produk tersebut dan menghasilkan nilai yang tinggi pada produk.¹⁷

Hal ini sejalan dengan salah satu aspek penilaian *prestise* seseorang, yakni berdasarkan pakaian yang dipakai. Hanya orang-orang dengan status sosial tinggi yang dapat menggunakan pakaian berbahan baku sutra pada tahun 90-an, salah satunya sarung tenun BHS ini. Oleh karena itu alasan para *juragan* emas di daerah Giri menggunakan sarung tenun BHS bukan hanya sebagai pakaian beribadah saja namun juga sebagai penunjuk status sosial yang mereka bangun.

Pada tahun 1993 perusahaan sarung tenun BHS telah memiliki perusahaan cabang di wilayah Pasuruan yang memproduksi sarung Atlas. Target pemasaran sarung Atlas adalah masyarakat rata-rata kebawah, hal ini bertujuan agar masyarakat yang belum dapat membeli sarung tenun BHS, dapat menikmati sarung Atlas sebagai produk dari perusahaan yang sama.

Dari awal produksi memang sarung tenun BHS memilih konsumen dari kalangan rata-rata keatas atau kelas sosial atas. Tidak seperti industri sarung tenun lainnya yang target konsumennya adalah seluruh lapisan masyarakat dan seluruh kelas sosial.

Menurut Setiadi (2003), menjelaskan bahwa terdapat tujuh karakteristik kelas sosial. Kelas sosial elit yakni kelas sosial atas yang kekayaannya berasal dari harta warisan atau turun temurun, biasanya memiliki latar belakang keluarga terkenal, terpandang serta memiliki

¹⁷ Mierna Zulkarnain, Analisis Pengaruh Harga, Kualitas Produk, dan Kualitas Layanan, Terhadap Kepuasan Pelanggan, (Jurnal Ilmiah Skylandsea Vol 2 No 2: 2018), 58

pengaruh. Kedua, yakni kelas atas bawah yang memiliki kekayaan dari usaha atau bisnis yang dimiliki, biasanya kelas ini memiliki penghasilan yang tinggi dibanding dengan kelas dibawahnya, mereka aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan juga memiliki keterkaitan dengan simbol-simbol kekayaan seperti kendaraan mahal, rumah mewah, pakaian bermerek dan lain sebagainya. kelas ketiga, adalah kelas menengah atas yakni masyarakat yang memiliki status keluarga dan kekayaan, biasanya adalah golongan masyarakat yang bekerja sebagai manajer, pengusaha, tokoh politik dan sebagainya. Keempat yakni masyarakat kelas menengah atau golongan masyarakat dengan gaji rata-rata, namun biasanya masyarakat kelas ini masih mengkonsumsi produk-produk populer. Kelima yakni kelas pekerja, biasanya adalah orang-orang yang menjadi panutan agama ataupun pendidikan. Keenam, kelas bawah tinggi adalah masyarakat dengan penghasilan rendah. Terakhir adalah masyarakat kelas bawah rendah biasanya menggantungkan hidupnya pada tunjangan sosial, kemiskinan serta termasuk golongan orang-orang pengangguran.¹⁸

Selain dianggap sebagai barang yang mahal, sarung tenun BHS juga termasuk kedalam kelompok sarung yang mewah menurut corak yang ada pada sarung, sejak tahun 1993 sarung tenun BHS lebih unggul dalam nilai estetika yang ditunjukkan dari berbagai macam motif yang ada, motif yang dianggap paling mewah pada dekade 90-an adalah motif songket. Pada tahun 1993-1994 perusahaan yang memproduksi sarung tenun BHS mulai

¹⁸ Nugroho J. Setiabudi, SE, MM. Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penilaian Pemasaran, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 313

melakukan perluasan wilayah dan membangun pabrik baru di wilayah Pasuruan, sebagai salah satu tempat memproduksi sarung Atlas yakni sarung yang dibuat untuk masyarakat kalangan menengah kebawah agar dapat menikmati sarung dari perusahaan yang memproduksi sarung tenun BHS.

Menurut Ibu Dewi seorang penenun sarung BHS, tahun 1995 sarung tenun BHS telah menjadi salah satu sarung tenun yang memiliki tingkat kerumitan tinggi dibanding dengan sarung tenun lain apalagi motif songket, dalam proses pengerjaannya sarung tenun BHS diawasi oleh seorang mandor. Dia ini bertugas tidak hanya mengawasi para penenun saja tetapi juga mengecek keadaan sarung yang telah disetor, setiap sarung akan melewati pengecekan yang cukup lama. Proses pengecekan ini juga nantinya akan menentukan gaji yang diterima oleh penenun.¹⁹

“Nenun nang BHS iku adil, gak oleh elek kudu rapi, onok benang siji ae seng lali gak ke gunting utowo oglek ane kegeden ta kecilik en iku dipotong bayarane sewu. Nang onok alat e gawe ngukur ngono iku dikeker barang. Kudu sempurna nang apik ngono gak isok nek nenun awur-awuran koyok sarung biasa ngene iki”.

(Menenun ke BHS itu adil, tidak boleh jelek harus rapi, kalau ada satu benang saja yang lupa digunting atau oglekan yang terlalu besar atau terlalu kecil, maka gajinya harus dipoting seribu. Alat untuk mengukur itu ada sendiri. Harus sempurna dan bagus tidak bisa sembarangan seperti sarung lainnya).²⁰

Salah satu karakteristik barang *prestise* adalah cenderung sempurna, karena ini berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Masyarakat yang telah membeli barang *prestise* yang cenderung mahal mereka mengharapkan barang yang sempurna untuk membayar pengorbanannya. Melalui proses yang ketat dan teliti untuk menghasilkan produk yang sempurna adalah salah

¹⁹ Dewi, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau Pada Tanggal 03 Februari 2024

²⁰ Dewi, 03 Februari 2024

satu cara sarung tenun BHS dalam mempertahankan kepuasan konsumen. Kesempurnaan produk erat hubungannya dengan kualitas, kualitas merupakan evaluasi langsung dari masyarakat terhadap produk yang jika perspektif kualitas meningkat maka nilai positif barang juga meningkat.²¹

Tidak hanya proses pembuatan yang melalui pengawasan dan berbagai pengecekan, namun dalam menentukan motif sarung tenun BHS juga sangat detail serta mengikuti zaman. Motif sarung yang terkenal adalah motif sarung kotak-kotak, motif sogket, motif gula-gula dan pancingan. Tidak begitu banyak motif yang dikeluarkan oleh sarung tenun BHS karena *trend* motif sarung masih tidak seramai sekarang. Dibungkus dengan kotak premium serta berbagai fasilitas stempel membuat sarung tenun BHS terlihat semakin mewah. Fasilitas yang diberikan kepada konsumen saat membeli sarung tenun BHS adalah panduan cara mencuci sarung, cap BHS, dan stempel.



Gambar 3.1 Motif Kotak-Kotak Jadul Sarung Tenun BHS Tahun 90-an
(Sumber:

<https://m.facebook.com/aqilasarungbhs/photos/a/624130914754802/78378429212296/?type=3> , diakses pada 04 Mei 2024)

²¹Helly Hermawan, Budhi Haryanto, *Analisis Pengaruh Persepsi Prestise, Persepsi Kualitas, Persepsi Nilai, Citra Merek, Citra Negara Asal Terhadap Nilai Pembelian Produk Asing yang Dimediasi Sikap dan Variabel Customer's Ethnocentrism Sebagai Peran Moderasi (Studi Pada Niat Pembelian Produk Asing Sepatu "Convers" di Kota Surakarta, 25*

Logo sarung tenun BHS adalah tulisan “BHS” itu sendiri. Logo memang seharusnya mencerminkan kepribadian atau identitas dari merek yang diwakili, logo biasanya memiliki keunikan yang mampu membedakan merek satu dengan yang lain.²² Logo juga sering disebut sebagai simbol, tanda gambar, merek dagang, yang berfungsi sebagai ciri khas produk. Logo adalah identitas perusahaan, maka logo seharusnya dapat mengibaratkan isi hati dari suatu produk. Ada banyak tipe logo berdasarkan desainnya yakni logo nama, logo simbol, logo inisial nama, *pictorial logo*, *associative logo*, logo kiasan, logo abstrak.²³ Sarung tenun BHS yang memiliki logo “BHS” pada setiap produknya sebagai penanda, dari logo inilah masyarakat dapat mengetahui keaslian produk, terkadang seseorang membeli produk juga karna tertarik pada logonya, atau memiliki ikatan emosional terhadap logo produk. Oleh karenanya logo harus mudah diingat, menarik dan menggambarkan merek itu sendiri.

Nilai *prestise* sebuah produk juga dapat dilihat dari logonya, logo barang-barang mewah biasanya simpel, tidak memiliki banyak elemen, pemilihan warna yang *soft*. Salah satu hal yang menunjukkan bahwa sarung tenun BHS memiliki nilai *prestise* adalah ketika seseorang memakai sarung tenun BHS logonya biasanya memang disengaja untuk diperlihatkan, untuk menunjukkan bahwa ini adalah sarung BHS.

²² Angelas Oscario, *Pentingnya Peran Logo dalam Membangun Brand*, (Jurnal Humaniora Vol. 4 No 1, 2013) 202, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3429>

²³ Athika Dwi Wiji Utami, Lukman Hakim, *Perencanaan Desain Logo “LBH Sandhi Wafa & Partners Counselors & Attorneys At Law”*, (Jurnal Ilmu KOMputer dan DKV Vol 1 No 1, 2016), 57



Gambar 3.2 Logo Sarung BHS Tahun 90-an dengan BHS Sekarang
(Sumber: Ig @sarungbhs.official, diakses pada 7 Juni 2024)

Selain logo, pada sarung tenun BHS juga memiliki stempel, stempel ini sangat sederhana hanya bertuliskan “BHS Istimewa” dengan perpaduan warna emas dan hitam . Seiring berkembangnya perusahaan, maka stempel ditambah dengan tanda tangan pencipta sarung tenun BHS. Setelah perusahaan pindah ke Jl. Mayjen Sungkono kemudian stempel BHS Istimewah ditambah dengan tanda tangan serta nama Bapak Abdurra’uf Said Bahasuan menggunakan bahasa Arab. Jadi konsumen akan mendapat tanda tangan pemilik sarung tenun BHS untuk menambah nilai keunikan dan kemewahan pada sarung.²⁴ Respon masyarakat terhadap stempel sarung tenun BHS ini sangat baik, masyarakat tertarik dengan hadirnya tanda tangan pada sarung tenun BHS yang dianggap menambah kesan mahal serta berkelas.²⁵

Pada tahun 1999 sarung tenun BHS membangun perusahaan cabang yang fokus dalam proses penenunan sarung BHS saja, yang terletak di wilayah Desa Dungus, Cerme. Memasuki awal tahun 2000-an, tidak terjadi banyak perubahan pada sarung tenun BHS. Hanya stempel sarung tenun BHS yang mengalami perubahan. Setelah bertahan dengan stempel “BHS Istimewah” dan tanda tangan Bapak Abdurra’uf Said Bahasuan menggunakan

²⁴ Syafi’in, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 11 Februari 2024

²⁵ H Yahya, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 7 Februari 2024

bahasa Arab. Kemudian mengalami perubahan stempel pada sarung BHS, stempel ini berkembang dengan tambahan *border* pada tulisan, serta perubahan pada nama tanda tangan yang awalnya menggunakan bahasa Arab kemudian beralih pada tulisan latin. Stempel sarung tenun BHS banyak mengalami perubahan demi meningkatkan nilai keunikan pada sarung tenun BHS. Setelah perubahan nama terang pada tanda tangan disusul hilangnya tulisan “Istimewa” dan perubahan ukuran stempel yang lebih kecil dari stempel sebelumnya, hal ini dilakukan agar sarung tidak terkesan terlalu mencolok.²⁶

Stempel merupakan aspek penting yang memang harus dimiliki oleh suatu produk dalam menciptakan citra merek, tidak hanya sebagai hiasan namun juga sebagai penanda keaslian suatu produk. Merek adalah penentu bagi masyarakat untuk memilih produk atau jasa yang akan digunakan, merek merupakan jaminan terhadap suatu produk atau jasa tersebut. Menurut UU No 15 Pasal 1 Tahun 2001 membahas mengenai merek, merek yakni tanda yang dapat berupa nama, kata, gambar, angka-angka, susunan warna, kombinasi dari semua unsur tersebut yang nantinya akan menjadi pembeda antara tiap produk.²⁷ Sarung BHS yang merupakan produk perusahaan Behaestex memiliki merek “BHS” yang menjadi ciri khas sarung tersebut. Merek tersebut kemudian dipakai sebagai penanda pada setiap produk sarung

²⁶ Perspektif Saya (@perspektifsaya7397), *Bahas Semua Gosip Tentang Sarung BHS Di Kantor Pusat BHS*, (Youtube: diakses pada 4 Februari 2024), <https://youtu.be/7j9O86x4PgE?si=ZaL1BoYDwElo8iYZ>

²⁷ Eny Mirfa, *Perlindungan Hukum Terhadap Merek Terdaftar*, Jurnal Hukum Vol 11 No 1 (Januari- Juni 2016), 66

BHS yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa stempel pada bagian depan sarung dan menjadi penanda keaslian produk.

Sejak awal target pasaran sarung tenun BHS bukan hanya masyarakat Gresik, namun juga mancanegara. Masyarakat luar negeri seperti Lebanon Afrika, Arab, Djiboutii Jeddah, bahkan dinegara-negara tersebut sarung tenun BHS sudah dikenal lama. Faktar unik mengenai sarung tenun BHS adalah sarung ini telah dipakai oleh ayah dari Syekh Ali Jabber sejak lama, dan di Somalia sarung tenun BHS digunakan sebagi souvenir kenegaraan.²⁸

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Syafi'in

“...BHS itu masuk ke Arab Saudi tanpa diseleksi. Jadi saking percayanya pemerintah Arab sama sarung BHS maka tidak perlu diseleksi padahal itu pernah ada produk Indonesia masuk sana dan jelek itu langsung diblokir karena memang pemerintah Arab Saudi tidak mau barang-barang dengan kualitas yang rendah, maunya yang bagus...”²⁹

Karena masyarakat Gresik adalah masyarakat yang dekat dengan aspek agama, maka *sarungan* menjadi budaya yang biasa dilakukan. Hadirnya sarung tenun BHS yang berada dekat dengan Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan pusat kota membuat masyarakat tertarik untuk membeli sarung tenun BHS. Kebiasaan memakai sarung di kawasan Gresik dapat dijumpai di dekade 90 sampai 2000-an. Tak heran jika sarung tenun BHS menjadi salah satu merek pakaian yang dapat menentukan identitas seseorang di masa itu, karena harga dan kualitas yang berbeda dari sarung yang biasa masyarakat gunakan.³⁰

²⁸ Perspektif Saya, diakses pada 4 Februari 2024

²⁹ Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 11 Februari 2024

³⁰ Ma'arif, diwawancarai oleh Penulis di Masjid Sunan Giri pada tanggal 30 Januari 2024

Masuk tahun 2001 sarung tenun BHS melakukan kerjasama dengan masyarakat Desa untuk membangun pertenunan guna mengedukasi dan memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat wilayah Cerme dan Benjeng. Oleh karena itu dibangunlah pertenun di Desa Gedangkulut dan Desa Tetare, semakin luas wilayah industri sarung tenun BHS maka semakin dikenal pula produknya. Bahkan ditahun 2004 hingga 2009 terus membangun industri diluar Gresik yakni diwilayah Seruni dan Kedungwuni yang membuat sarung tenun BHS terus dikenal masyarakat luas.

B. Pergantian Direktur Utama Sarung Tenun BHS di Gresik Tahun 2010

Memasuki tahun 2010, terdapat beberapa perubahan yang meliputi aspek bahan baku, metode pemasaran, iklan dan lain sebagainya dari sarung tenun BHS. Dimulai dari bahan baku yang digunakan dalam membuat sarung tenun BHS, sarung tenun BHS bertahan menggunakan sutra *spunsilk mix* karena alasan kualitas, namun sutra *spunsilk mix* ini digunakan sebagai bahan dasar BHS tipe lama. Sedangkan sekitar tahun 2010-an perusahaan sudah tidak memproduksi sarung BHS dengan bahan baku sutra *spunsilk mix* karena alasan kualitas suplai sutra yang sekarang tidak seperti sutra yang dulu, sehingga untuk menjaga kualitas produk maka perusahaan mengganti dengan bahan baku lain yang kualitasnya sama dengan bahan sebelumnya.³¹

Setelah bahan baku dari sutra *spunsilk mix* sudah tidak digunakan, sarung tenun BHS mengganti dengan benang sutra *cotton mercerized*. Benang jenis ini memiliki kelebihan yakni kuat, tidak mudah susut serta berkilau.

³¹ Syafi'in, wawancara, 11 Februari 2024

Benang yang didapat dari proses *mercerisasi* akan menghasilkan benang yang tidak mudah berjamur, lebih menyerap warna dibandingkan dengan benang-benang lain, benang yang mudah menyerap warna akan menghasilkan kain yang kuat serta cemerlang. Fungsi benang katun *mercerized* ini biasanya digunakan untuk membuat tenun dan juga rajut halus. Benang katun jenis ini dikategorikan sebagai benang katun kualitas super karena digunakan pada tenun misris Troso Jepara serta tenun endek Bali.³² Benang jenis ini juga memiliki kualitas yang premium dibanding dengan benang-benang lainnya.

Terjadi pro dan kontra saat adanya perubahan bahan baku ini, masyarakat menganggap tidak ada bahan yang lebih baik dari sutra *spunsilk* yang dulu dipakai untuk membuat sarung tenun BHS. Perusahaan juga mendapat banyak pertanyaan dari masyarakat konsumen sarung tenun BHS mengenai alasan perubahan bahan baku. Menurut bapak Nur Yahya selaku *marketing manager* menjelaskan bahwa perubahan bahan baku ini didasari oleh faktor kualitas suplai benang yang lama, demi menjaga kualitas yang terus konsisten maka perusahaan merubah bahan baku. Kedua adalah alasan masukan dari para tokoh agama atau ulama mengenai syariat Islam tentang keharaman memakai sutra bagi laki-laki, walaupun perusahaan telah menjelaskan mengenai presentase komposisi sutra yang dulu. Untuk menghindari kedua hal tersebut perusahaan kemudian menghadirkan bahan premium yang vtidak menghilangkan keindahan serta kenyamana yang telah diberikan oleh sarung tenun BHS.

³² Rima Risnowati, *Tenun Tradisional dalam Kaitannya dengan Pariwisata*, (Skripsi, Universitas Trisakti, 2017), 31-32

Menurut H. Yahya selaku konsumen sarung tenun BHS sejak tahun 90-an, perubahan bahan baku ini ternyata tidak dirasakan. Menurutnya sarung tenun BHS sejak dulu hingga sekarang sama saja, tetap memberikan kenyamanan dan keindahan motif,

“... mungkin bahannya sutra paleng ya, gak begitu ngerti tapi nek ndelok seh koyok sutra soale alus ambek adem. Saiki nek ganti mesres yo mboh mane, soale sek tetep enak gawenane. Iki lo seng tuku riyoyoan biyen rongewu rongpuluh sampek saiki digawe yo enak adem, podo ambek seng wes elek iki, tapi lali tukune kapan, sek onok bu haji biyen..”

(mungkin bahannya sutra kali ya, gak begitu tau tapi kalau lihatnya sih kayaknya sutra soalnya halus sama dingin. Sekarang kalau ganti mecrized juga gak tau lagi, soalnya tetap nyaman pemakaiannya. Ini yang beli hari raya dulu 2020 sampai sekarang masih dipakai adem, sama seperti yang sudah jelek, tapi lupa belinya kapan, pas bu haji masih hidup dulu).³³

Jaminan kenyamanan yang diberikan oleh sarung tenun BHS, memang belum tergantikan oleh merek lain. Walaupun banyak sarung yang secara kualitas sama dengan sarung tenun BHS, namun citra *prestise* yang melekat pada sarung tenun BHS sudah melekat. Tahun 2010 sarung tenun telah menginjak usia 57 tahun, sehingga kepercayaan masyarakat pada produk juga sudah lama terbentuk.

Pada awalnya perusahaan sarung tenun BHS dijalankan oleh Bapak Abdurruf Said Bahasuan yakni pendiri dan pencipta sarung tenun BHS. Kemudian pada tahun 2011 digantikan oleh putranya yakni Bapak Najib Abdurrauf Said Bahasuan untuk menjadi direktur utama yang mengelola serta mengatur mulai dari produk hingga pemasaran sarung tenun BHS. Dari sinilah kemudian pembaruan-pembaruan aspek pemasaran sarung tenun BHS

³³ H Yahya, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 7 Februari 2024

mulai dikembangkan, dari yang awalnya secara langsung mulai merambah ke dunia sosial media.

C. Pemasaran Secara *Online* Sarung Tenun BHS di Gresik Tahun 2012

Salah satu hal yang membuat sarung tenun BHS terus melejit dibandingkan dengan sarung merek lain adalah karena kegigihannya untuk terus melakukan perkembangan baik perkembangan secara kualitas, motif dan juga pemasaran. Sarung tenun BHS terus melaju mengikuti perkembangan teknologi, hingga saat maraknya serba-serbi *online* sarung tenun BHS juga turut serta. Keberlangsungan dari suatu usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yang terpenting yakni faktor pemasaran. Sistem pemasaran yang cenderung yang tidak berubah dan hanya melayani konsumen wilayah sekitar biasanya tidak bertahan lama. Pengembangan pemasaran dan pasar akan meningkatkan penjualan, otomatis pengenalan merek juga semakin luas. Terdapat beberapa saluran dalam pemasaran online yaitu website perusahaan, iklan, komunitas online dan aplikasi penjualan online.³⁴

Menurut *American Marketing Association* (AMA) menjelaskan bahwa makna dari pemasaran dengan fokus konsumen, pemasaran didefinisikan sebagai salah satu fungsi organisasional serta seperangkat proses dalam menciptakan, mengkomunikasikan, serta penyampaian nilai-nilai kepada

³⁴ Mariia Regina Nansi dkk, Analisis Dampak Pemasaran Online Terhadap Peningkatan Penjualan dan Rasio-Rasio Keuangan (Studi Kasus pada UMKM Tahu Sehat Mas Khale, Seyegan-Sleman), JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akutansi Vol.19 No. 2, 2023), 186, <https://doi.org/10.35449/jemsi.v19i2.636>

konsumen yang akan membangun hubungan antara produk dengan pelanggan.

Sarung tenun BHS mulai melakukan pemasaran melalui sosial media, *Facebook* merupakan sosial media yang telah lama dimanfaatkan untuk pemasaran sarung tenun BHS, respon masyarakat terhadap kehadiran sarung tenun BHS di sosial media *facebook* membawa kemajuan terhadap perkembangan sarung. Banyak masyarakat luar yang lebih mengenal asal sarung tenun BHS, bahan baku, motif, dan harga. Selain sosial media pada tahun 2012 sarung tenun BHS juga mulai melakukan pendekatan kepada tokoh politik melalui iklan yang dihadirkan. Sarung tenun BHS memilih Bapak Anis Baswedan sebagai salah satu *brand ambassador* sarung tenun BHS. Anies Baswedan adalah tokoh politik yang merupakan keturunan Arab dari Yaman dengan marga Baswedan, maka tak heran jika sarung tenun BHS memilih Anies Baswedan sebagai model iklannya.

Selain tokoh politik sarung tenun BHS juga menggandeng Gus Mus sebagai perwakilan tokoh agama untuk iklan sarung tenun BHS, beliau merupakan toko Islam di Indonesia, seorang kiai dan pengasuh Pondok Pesantren Raoudlatut Thalibin, beliau juga seorang penulis, pelukis. Banyak sekali prestasi-prestasi dari Gus Mus sehingga tak heran jika beliau dipilih untuk menjadi model iklan dalam sarung tenun BHS. Tidak diketahui pasti motif-motif dari sarung tenun BHS di tahun 2012-an ini karena motif yang dihasilkan sudah banyak, yang pasti motif kotak pada tahun ini masih bertahan dengan warna-warna yang lebih halus dibanding pada tahun 90-an.

Selain motif kotak, motif sarung tenun BHS yang banyak diproduksi adalah motif “*kembang*” atau bungah dengan perpaduan warna gelap terang.³⁵



Gambar 3.3 Gambar Iklan Sarung BHS Versi Anies Baswedan Tahun 2012
(Sumber : Youtube Nur Yahya, diakses pada 27 Maret 2024)



Gambar 3.4 Gambar Iklan Sarung BHS Versi Gus Mus Tahun 2012
(Sumber : Youtube Nur Yahya, diakses pada 27 Maret 2024)

Brand ambassador merupakan istilah pemasaran yang digunakan untuk mempromosikan atau mempekerjakan seseorang untuk mengenalkan produknya, *brand ambassador* biasanya adalah orang-orang pilihan yang mampu mewujudkan identitas perusahaan dalam sikap, nilai-nilai, etika, dan juga penampilan. Seseorang ini biasanya berasal dari kalangan selebriti, orang-orang populer, tokoh sosial, agama, politik dan sebagainya. Tujuan dipilihnya orang-orang tersebut agar dapat mempengaruhi minat beli konsumen dari kepopuleran serta ketenaran yang dimiliki. *Brand ambassador*

³⁵ WS, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada Tanggal 21 Januari 2024

dipilih perusahaan untuk menjadi simbol atau penanda dari produk sebagai wujud perwakilan kebutuhan serta keinginan. Dipilihinya Anies Baswedan dan Gus Mus adalah salah satu tujuan agar masyarakat melihat bahwa tokoh-tokoh tersebut memberikan dukungan, dorongan, dan juru bicara untuk produk sarung tenun BHS.³⁶ Dengan mengajak tokoh-tokoh ternama juga dapat meningkatkan nilai prestise produk, sehingga produk dianggap sebagai barang pilihan para tokoh ternama yang artinya barang tersebut bagus.

Karena respon masyarakat yang positif, kemudian sarung tenun BHS terus melakukan pengembangan penjualan melalui sosial media lainnya, selain mengandalkan penjualan offline. Beberapa akun media sosial yang menjual produk sarung tenun BHS dengan jaminan asli melalui akun resmi BHS. Perkembangan metode pemasaran ini diawali dengan adanya konsumen sarung BHS yang membawa foto sarung BHS melalui internet dan ditunjukkan kepada toko *offline*, hal ini memicu perusahaan untuk mengikuti alur pasar global demi kemajuan pemasaran. Ditambah lagi perilaku konsumen yang mulai berubah, banyak konsumen yang lebih memilih memberli produk sarung melalui media sosial, untuk mengantisipasi lahirnya produk-produk palsu maka perusahaan melakukan penjualan secara *online*.³⁷

D. Pengkategorian Sarung Tenun BHS di Tahun 2017

Tidak hanya itu melalui sosial media yang dimiliki, sarung tenun BHS juga memuat beberapa informasi mengenai produk sarung tenun BHS, hal ini

³⁶ BAB III, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

³⁷ Sarungbhs.co.id, *Mengenal Kelengkapan Stempel Original Kelas Sarung BHS*, (Website: diakses pada 6 Maret 2024) <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/mengenal-kelengkapan-stempel-original-kelas-sarung-bhs>

menjadi salah satu pendekatan kepada masyarakat agar lebih mengenal produk-produk sarung tenun BHS. Selain untuk meningkatkan penjualan, *digital marketing* ini juga sebagai salah satu cara untuk menjaga *brand image* serta *brand awareness* serta mempermudah konsumen sarung tenun BHS yang tinggal di wilayah yang jauh untuk dapat membeli sarung BHS.³⁸ Pada tahun 2017 toko *online* yang dapat masyarakat kunjungi adalah akun Bukalapak, Instagram, Tokopedia dan *Shopee* resmi yang dimiliki oleh perusahaan guna menunjang penjualan.

Selain pengembangan terhadap aspek pemasaran *online*, sarung tenun BHS terus melakukan pengembangan produk sarung, pada tahun 2017 terdapat pengkategorian kelas untuk sarung tenun BHS. Pengkategorian kelas ini berhubungan dengan kemewahaan sarung dan juga stempel sarung tenun BHS. Setelah lama tidak terjadi perubahan pada stempel sarung BHS, pada tahun 2017 terdapat perbedaan pada border logo, dimana bagian bawa logo terdapat nama kelas sarung BHS, sebelum adanya pengkategorian ini semua sarung BHS mendapat tanda tangan serta nama terang pendiri PT. Behaestex, banyak konsumen sarung tenun BHS yang merasa bahwa fasilitas yang diberikan perusahaan tidak sebanding dengan perbedaan harga pada sarung hal ini dianggap menghilangkan kemewahaan sarung. Faktor lain yang menyebabkan adanya pengkategorian ini karena penjual sarung tenun BHS sering salah dalam menentukan harga pasaran, beberapa toko memberi harga tinggi pada sarung yang seharusnya harganya lebih rendah dari harga toko.

³⁸ Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 11 Februari 2024

Hal ini berdampak pada menurunnya kepuasan konsumen sarung tenun BHS, kebijakan dalam mengembalikan kepercayaan konsumen adalah melakukan pengkategorian kelas sarung tenun BHS.³⁹

Pengkategorian kelas ini mencakup kelas *Masterpiece*, *Signature Royal*, *Excellent*. Sarung *Masterpiece*, *Signature* dan *Royal* adalah sarung kualitas super yang bahan bakunya menggunakan bahan baku benang *cotton mercerized* sedangkan kelas *Excellent* bahan bakunya adalah *mercerized blend*. Walaupun bahan baku sarung tenun BHS bukan sutra *spunsilk* lagi, namun sarung tenun BHS selalu melakukan pengembangan terhadap bahan bakunya, demi menjaga kualitas ini perusahaan sangat teliti dalam menyortir benang yang masuk ke perusahaan. Benang-benang yang masuk ke perusahaan akan disortir sesuai dengan ukuran bulu, elastisitas, ketebalan dan lain sebagainya. Setelah proses sortir selesai kemudian benang akan dikelompokkan sesuai dengan kualitas.⁴⁰ Pengkategorian kelas ini untuk menentukan harga, motif dan fasilitas yang didapat konsumen sarung tenun BHS.

1. Kelas *Masterpiece*

Masterpiece merupakan kelas tertinggi sarung tenun BHS, bukan hanya karena bahan baku pembuatan sarung yang berkualitas namun juga karena motif dan proses pembuatan yang masih menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) serta produksinya yang terbatas atau eksklusif.

³⁹ Perspektif Saya (@perspektifsaya7397), *Bahas Semua Gosip Tentang Sarung BHS Di Kantor Pusat BHS*, (Youtube: diakses pada 4 Februari 2024), <https://youtu.be/7j9O86x4PgE?si=ZaL1BoYDwElo8iYZ>

⁴⁰ Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 11 Februari 2024

Karena kualitas dan visualnya yang menarik biasanya sarung dengan kelas ini dibandrol dengan harga 4-10 juta per sarung.⁴¹ Motif sarung kelas Masterpiece meliputi Songket Gunung Lampion (SGL), Songket Etnik Ikat (SEI), Songket Jacquard Nusantara (SJN), Songket Diagonal Iket (SDI), Songket Mutiara Iket (SMI), Songket Jacquard Gunung (SJG), Songket Jacquard Etnik (SJE), Songket Star Eksklusif (SSE) dan Songket Gunung Wijaya (SGW).⁴²

2. Kelas *Signature*

Sarung kelas *Signature* tidak jauh beda dengan sarung kelas *Masterpiece*, dari bahan baku yang berkualitas, menggunakan ATBM dan memiliki motif yang indah serta songket tumpal letter BHS didalam sarungnya, namun sarung kelas ini tidak dibuat tebatas seperti sarung *Masterpiece*. Harga sarung kelas ini kisaran 4-6 jutaan per sarung.⁴³

Beberapa motif sarung dari kelas *Signature* adalah Songket Gunung Timbul (SGD), Songket Ikat Nusantara (SIN), Songket Gunung Crepe (SGC), Songket Gunung (SG), Songket Eksklusif (SE), Ikat Timbul Gambiran (ITG) dan motif lainnya.⁴⁴

3. Kelas Royal

Disebut sebagai sarung kasta ketiga BHS, dengan bahan yang sama dan proses pembuatan yang sama seperti sarung kelas Mercerized

⁴¹ Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 11 Februari 2024

⁴² Alfian Mahendra S,dkk, 10

⁴³ Syafi'in, 11 Februari 2024

⁴⁴ Alfian Mahendra S,dkk, 12

dan juga Signature.⁴⁵ Harga pasaran sarung BHS kelas Royal ini kisaran 2-4 jutaan per sarung. Perbedaan antara kedua sarung diatas dengan sarung ini adalah dari motifnya, sarung kelas Royal memiliki beberapa motif diantaranya; Songket Gunung (SG), Songket Eksklusif (SE), Ikat Timbul Gambiran (ITG), Songket Tradisional Timbul (STT), Songket Tradisional Gunung (STG), Ikat Border Dua (IBR), Gambiran Dobby Ikat (GDI), Songket Tradisional Crepe (STC), dan motif lainnya.⁴⁶

4. Kelas *Excellent*

Berbeda dengan kelas-kelas sebelumnya, kelas *excellent* dibuat dari bahan baku benang *cotton mercerized* blend dengan warna dan motif yang unik. Proses pembuatan sarung BHS kelas *excellent* ini merupakan perpaduan antara ATBM dan juga kecanggihan teknologi. Harga jual sarung BHS kelas *excellent* kisaran 700-2 jutaan per sarungnya, dengan pilihan motif *excellent silver* dan *excellent gold*.⁴⁷

Pilihan motif *excellent silver* antara lain Jacquard Gunung Tambora (JGT), Jacquard Gunung Krakatau (JGK), Jacquard Timbul (JTB), Jacquard Songket (JSK), Dubai (DBI), Qatar (QAT), Turki (TUR), Songket Crepe Timbul (SCT), Songket Gambiran (SGB), Songket Gunung Kunci (SGK), Songket Gunung Single (SGS), Songket Pancingan Eksklusif (SPE), Corak Crepe Subaiya (CCS), Crepe Songket Ikat (CSI), Gambiran Eksklusif (GBE), Tumpal Kembang (TKB), Gambiran Dobby

⁴⁵ Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 11 Februari 2024

⁴⁶ sarungbhs.co.id, Mengenal Kelengkapan Stempel Original Kelas Sarung BHS, (Website: diakses pada 6 Maret 2024) <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/mengenal-kelengkapan-stempel-original-kelas-sarung-bhs>

⁴⁷ Syafi'in, 11 Februari 2024

ikat (GDI). Sedangkan motif excellent gold antara lain Kombinasi, Kombinasi Dam Daman, Kombinasi Dua Teropong, Kombinasi Es Lilin, Kombinasi Kupang, Kombinasi Krem Kreman, dan Kombinasi Raja.⁴⁸

Pengkategorian sarung tenun BHS ini mempermudah konsumen untuk membeli sarung tenun BHS, konsumen hanya perlu menyebutkan kelas serta motifnya saja ketika membeli sarung. Kelas sarung tenun BHS ini juga memperjelas kemewahan tiap-tiap sarung sesuai dengan minat masyarakat, melalui pengkategorian kelas citra sarung tenun BHS semakin naik. Masyarakat menganggap jika seseorang menggunakan sarung tenun BHS dengan kelas yang semakin tinggi, maka tingkat sosialnya juga semakin tinggi karena menyangkut harga sarung tenun BHS.⁴⁹ Semakin tinggi harganya maka semakin lengkap fasilitas yang diterima seperti box yang eksklusif, motif yang detail, warna dan lain sebagainya.

Semakin mengerucut kelas sarung tenun BHS maka semakin menonjol pula nilai *prestisianya*, dilihat dari pengkategorian kelas yang berdasarkan bahan baku, kemewahaan, keindahan motif serta harganya. Adalah salah satu cara perusahaan untuk lebih menunjukkan kategori sarung-sarung yang istimewa. Semakin tinggi kelasnya maka harganya juga akan semakin tinggi. Jika sebuah merek telah membandrol produknya dengan harga tinggi maka merek tersebut telah sukses membangun bisnisnya. Karena konsumen telah berkorban untuk tetap membeli produk dengan harga premium dibandingkan dengan produk saingannya. Karena

⁴⁸ Alfian Mahendra S,dkk, 13-14

⁴⁹ H Yahya, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 7 Februari 2024

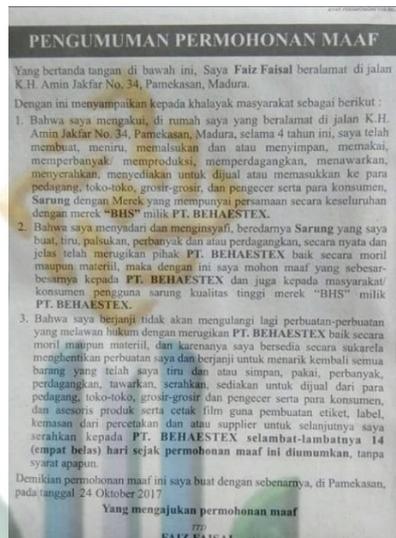
harga premium identik dengan kualitas, gaya, unik, mewah dan serta dapat berupa pengalaman konsumen. Harga yang tinggi juga berhubungan dengan kesetiaan pelanggan terhadap merek.⁵⁰

Pengkategorian kelas sarung ini juga sekaligus memberikan informasi kepada masyarakat sebagai pengetahuan konsumen sarung tenun BHS mengenai sarung yang dibeli. Kekhawatiran perusahaan terhadap kepuasan konsumen sangat dijaga untuk mempertahankan citra sarung tenun BHS yang positif dikalangan masyarakat. Perusahaan sangat tegas terhadap oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, banyak oknum masyarakat yang sering kali menjual sarung BHS palsu yang membuat perusahaan semakin ketat dalam menjaga citra produknya. Hal ini dilakukan para oknum karena menguntungkan, memproduksi sarung BHS palsu membuat penjualan sarung menjadi mudah karena pasaran sudah mengenal betul “merek sarung BHS” karena minat masyarakat dengan sarung BHS itu tinggi. Ditambah kebanyakan masyarakat kurang teliti terhadap barang yang dibeli, tanpa mengecek keaslian barang yang dibeli.

Pemalsuan sarung BHS sudah sering dilakukan, tahun 2017 BHS menunjukkan ketegasannya terhadap oknum-oknum yang memalsukan sarung BHS dengan mempidanakan oknum yang memalsukan produk perusahaan dan melakukan permintaan maaf secara terbuka.⁵¹

⁵⁰ Aditya Pandowo, *Pengaruh Prestise Merek dan Kepercayaan Merek terhadap Harga Premium: Peran Cinta Merek sebagai Variabel Pemoderasi*, 208

⁵¹ Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di Rumah beliau pada tanggal 11 Februari 2024



Gambar 3.5 Foto Berita Permohonan Maaf Oknum Pemalsuan Sarung BHS Tahun 2017

(Sumber: Ig @sarungbhs.official, diakses pada 26 Januari 2024)

Salah satu karakteristik barang yang memiliki nilai *prestise* adalah barang-barang yang banyak ditiru, itu menandakan bahwa banyak oknum yang tertarik pada ketenaran, kualitas atau bahkan konsumen yang fanatic terhadap produk.

Kegiatan pemalsuan produk ini biasanya dilakukan terhadap produk-produk terkenal dan mahal. Pemalsuan produk merupakan salah satu kegiatan dimana pihak luar mengambil profit secara ilegal dengan cara meniru produk atau merek lain yang menguntungkan dirinya dan merugikan pihak lain. Produk-produk tersebut ditiru semirip mungkin sehingga sama dengan produk aslinya, bahkan lebel atau logo yang diberikan juga sama.⁵² Banyak beredar dipasaran sarung tenun BHS palsu,

⁵² BAB I, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014, 1

bahkan tak jarang ditemukan penjual stempel atau logo sarung BHS di pasaran. Sehingga perusahaan tegas terhadap para oknum tersebut.

Pemalsuan produk atau merek orang lain ini telah diatur dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2016 pasal 100-102,

Pasal 100

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak menggunakan Merek yang sama pada keseluruhannya dengan Merek terdaftar milik pihak lain untuk barang dan/atau jasa sejenis yang diproduksi dan/atau diperdagangkan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak menggunakan Merek yang mempunyai persamaan pada pokoknya dengan Merek terdaftar milik pihak lain untuk barang dan/atau jasa sejenis yang diproduksi dan/atau diperdagangkan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

(3) Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), yang jenis barangnya mengakibatkan gangguan kesehatan, gangguan lingkungan hidup, dan/atau kematian manusia, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Pasal 101

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak menggunakan tanda yang mempunyai persamaan pada keseluruhan dengan Indikasi Geografis milik pihak lain untuk barang dan/atau produk yang sama atau sejenis dengan barang dan/atau produk yang terdaftar, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak menggunakan tanda yang mempunyai persamaan pada pokoknya dengan Indikasi Geografis milik pihak lain untuk barang dan/atau produk yang sama atau sejenis dengan barang dan/atau produk yang terdaftar, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah).

Pasal 102

Setiap Orang yang memperdagangkan barang dan/atau jasa dan/atau produk yang diketahui atau patut diduga mengetahui bahwa barang dan/atau jasa dan/atau produk tersebut merupakan hasil tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 100 dan Pasal 101 dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).⁵³

Tindakan meniru serta memalsukan keseluruhan suatu produk dapat berurusan dengan hukum sebagai suatu tindakan pidana, pelaku dari pemalsuan produk yang menggunakan merek dagangnya tanpa izin dapat

⁵³ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis (diakses pada 3 Maret 2024)

diberikan tindakan tegas oleh produsen aslinya atau pihak yang dirugikan dan diatur dalam undang-undang diatas.⁵⁴ Untuk mengantisipasi masyarakat agar tidak membeli produk sarung BHS palsu, pada tahun 2020 di website resmi BHS mengumumkan mengenai cara-cara untuk mengecek keaslian produk sarung BHS.⁵⁵



Gambar 3.6 Gambar cara cek keaslian sarung tenun BHS Tahun 2020
(Sumber : www.sarungbhs.co.id , dikases pada 07 Februari 2024)

Hal-hal diatas dilakukan perusahaan untuk menjaga citra merek yang telah dibangun sejak lama, karena membangun citra merek yang baik dan dapat diterima dimasyarakat memerlukan waktu yang lama. Adanya fasilitas yang diberikan oleh sarung tenun BHS seoerti stempel, cap, box dan stiker juga merupakan usaha perusahaan dalam menjaga *brand image* dimata masyarakat.

⁵⁴ Sekretariat Negara Republik Indonesia, (diakses pada 3 Maret 2024)

⁵⁵ sarungbhs.co.id, Mengecek Keaslian Sarung BHS (Website: diakses pada tanggal 26 Maret 2024) <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/cara-mengecek-keaslian-sarung-bhs>

Pada tahun 2018 sarung tenun BHS kembali melakukan penambahan kelas yakni kelas *Classic*, Sarung BHS kelas ini dibuat dengan bahan baku benang *viscose blend* dan menggunakan campuran antara ATBM dan juga mesin teknologi modern. Kelas *Classic* ini merupakan salah satu sarung yang menjadi kegemaran bagi generasi muda karena warnanya yang satu *tone*. Sarung dengan kelas *Classic* ini dijual dengan kisaran harga 500-1,5 jutaan per sarung.⁵⁶ Pilihan motifnya antara lain; Kombinasi, Kombinasi Dua Teropong, Kombinasi Lilin, Kombinasi Kupang, Kombinasi Krem Kreman, Kombinasi Raja, Songket Dam, Songket Berlian, Songket BTG, Songket Mutiara, Songket Ritmik, Songket Kembang, Kawung Dobby, Gambir Liris, Gambiran Dobby Eksklusif, Kombinasi Nias, Kombinasi Minahasa, Tumpal Kembang Minahasa, Tumpal Kembang Nias, Tumpal Kembang Tikar, Tumpal Kembang Gerimis, Tumpal Kembang Monochrome, Kombinasi Tikar, Kombinasi Salur Mutiara, Kombinasi Salur Khatulistiwa, Kombinasi Hitam Manis, Kombinasi Salur Berlian, dan Kombinasi Spesial Rayon.⁵⁷

Lahirnya kelas-kelas baru ini adalah tujuan untuk memperluas pemasaran sarung tenun BHS, sehingga masyarakat dapat membeli sarung tenun BHS. Hal ini berhubungan dengan keadaan ekonomi, motif dan bahan baku. Karena sarung BHS kelas-kelas dibawah *excellent* ditujukan pada masyarakat biasa yang ingin menikmati sarung tenun BHS. Sehingga setelah pengkategorian kelas ini banyak masyarakat yang mampu membeli

⁵⁶ Lala, diwawancarai oleh Penulis di Toko Sarung Muhammad pada tanggal 04 Februari 2024

⁵⁷ Alfian Mahendra S,dkk, 15-16

sarung BHS. Terjadilah perubahan status prestise pada sarung, ditahun ini sarung dengan kelas yang lebih tinggi akan menyandang simbol *prestise* yang lebih tinggi juga terhadap pemakainya.⁵⁸

Perkembangan sarung tenun BHS tahun 2018 ini sangat pesat karena peran teknologi terus dilibatkan dalam berbagai hal. Salah satunya yakni melalui media sosial Youtube. Aplikasi Youtube memang tidak diperuntukkan untuk kegiatan jual beli, namun melalui akun sosial media ini masyarakat dapat mengetahui berbagai informasi mengenai sarung tenun BHS, mulai dari produk-produk baru, iklan, cuplikan pembuatan sarung tenun BHS dan lain sebagainya. Akun Youtube ini juga aktif menayangkan perbincangan-perbincangan atau *talkshow* mengenai politik, agama dan sosial yang disponsori oleh sarung tenun BHS.⁵⁹ Sarung tenun BHS mulai memperkuat jati dirinya dengan menunjukkan eksistensinya diberbagai aspek. Mulai dari aspek politik, agama, sosial, ekonomi bahkan pendidikan.

Peran sosial media ini cukup bagus untuk meningkatkan *brand image* sarung tenun BHS, masyarakat Gresik semakin menganggap sarung tenun BHS sebagai *brand* lokal yang mendunia. Hadirnya sarung tenun BHS sebagai sponsorship kegiatan-kegiatan sosial membuat namanya terus melejit dan semakin menambah nilai *prestise* pada sarung tenun BHS. Keterlibatan sarung tenun BHS terhadap berbagai aspek di ini tidak merubah anggapan masyarakat Gresik bahwa sarung tenun BHS adalah

⁵⁸ Perspektif Saya, diakses pada 4 Februari 2024

⁵⁹ Sarung BHS Official (Youtube, diakses pada 19 Januari 2024), https://youtube.com/@SarungBHSOfficial?si=exTwe1_DeckkGKYi

sarung yang memiliki kualitas unggul dibanding sarung tenun lainnya, menurut Bapak H. Yahya wajar jika masyarakat luar Gresik juga tertarik dengan sarung tenun BHS, selain karna namanya yang sudah besar tapi kualitas sarungnya juga menjadi pertimbangan.⁶⁰

E. Relasi Sarung Tenun BHS dengan Politik dan Agama di Indonesia

Dalam meningkatkan citra merek sarung tenun BHS terus melakukan pengembangan salah satunya adalah dalam aspek pendekatan terhadap aspek-aspek politik dan agama. Sarung tenun BHS telah berdiri sekitar 70 tahun lamanya, dalam perkembangannya terus melakukan kemajuan. Bahkan dalam beberapa aspek seperti aspek politik dan keagamaan sarung tenun BHS juga ikut serta menunjukkan eksistensinya. Memanfaatkan media sosial sebagai media iklan atau pemasaran produknya, sebagai media pendukung sarung tenun BHS terus melakukan pengenalan kepada masyarakat luas agar mengenal Sarung bhs lebih dalam. Bahkan dalam beberapa postingan Instagram @sarungBHS dengan jumlah pengikut 71,2 Ribu, pada tahun 2018 sarung tenun BHS dalam pemasaran produknya telah masuk ke mall-mall di kota-kota besar, seperti di Metro Departemen Store, Plaza Senayan Jakarta, Pondok Indah Mall Jakarta, Trans Studio Bandung, Alun-alun Mall Grand Indonesia. Hal ini semakin menunjukkan eksistensi PT. Behaestex khususnya sarung BHS sebagai sarung yang berkela.

⁶⁰ H Yahya, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 7 Februari 2024

1. Aspek Politik

Dalam aspek politik PT. Behaestex menunjukkan keterlibatannya dengan hadir sebagai *sponsorship* di beberapa acara *talkshow* yang bertema politik. Pada tahun 2018 lalu PT. Behaestex melalui sarung BHS menjadi salah satu *sponsorship* untuk acara debat publik Pilgub Jawa Timur yang ditayangkan di iNews TV. Pada tahun 2019 PT. Behaestex melalui sarung BHS juga kembali menjadi *sponsorship* dari acara debat calon presiden dan wakil presiden pada acara pemilu 2019 di iNewsTV dan KompasTV. Pada tahun 2020 PT.

Behaestex menjadi media *sponsorship* untuk acara-acara *talkshow* dengan tema dan tokoh politik di Indonesia. Salah satunya yakni pada tahun 2020 sarung BHS mempersembahkan acara e-*talkshow* yang mengundang Ibu Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya. Tahun 2021 PT. Behaestex bersama sarung BHS mempersembahkan acara *talkshow* dengan tema “Catatan Demokrasi Kenapa Menolak Sidang Online?” di TVOne. Tahun 2022 kembali bersama TVOne PT. Behaestex dengan Sarung BHS mempersembahkan acara e-*talkshow* dengan tema “SBY Turun Gunung: Benarkah Akan Ada Kecurangan di Pemilu 2024”. Pada acara debat calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia 2024, sarung BHS dan sarung Atlas juga menjadi salah satu *sponsorship* di acara debat yang ditayangkan di TVOne. Bukan hanya sebagai media sponsor saja, PT. Behaestex bersama produknya juga memproduksi sarung BHS seri khusus calon presiden dan wakil presiden. Seri ini tidak

diperjualbelikan secara umum dan tidak diproduksi dalam jumlah banyak atau edisi terbatas.

Keterlibatan sarung tenun BHS terhadap aspek politik ini berdampak baik bagi perkembangan perusahaan, dimana kini sarung BHS sebagai produk unggulan dari PT. Behaestex menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas.



Gambar 3.7 Tangkapan layar video debat pilgub 2018 yang disponsori oleh sarung tenun BHS

(Sumber : Ig @sarungbhs.official, diakses pada 13 Januari 2024)

2. Aspek Keagamaan

Pembahasan sarung memang selalu dekat dengan aspek agaman, karena sarung merupakan salah satu atribut dalam sholat bagi Agama Islam. Sarung tenun BHS tentu saja selalu menunjukkan keterlibatannya dengan aspek agama ini, bahkan tak jarang sarung BHS melakukan turut serta peringatan-peringatan hari-hari besardalam Islam, menjadi *sponsorship* utama dalam acara-acara *talkshow* yang bertemakan keislaman. Salah satu sosial media yang rutin menunjukkan keterlibatan

sarung tenun BHS dalam aspek keislaman adalah Instagram dengan nama @sarungbhs.official dan juga Youtube dengan nama sarung BHS official. Sama seperti keterlibatan sarung tenun BHS dalam aspek politik, dalam aspek keagamaan pun sarung tenun BHS melalui sarung BHS dan sarung Atlas rutin mengundang tokoh-tokoh agama dalam acara talkshow yang ditayangkan di Youtube dan TVOne seperti KH Said Aqil Siradj, Ustadz Babe Haikal Hassan, Ustadz Mansur, Derry Sulaiman, Opick, Ustadz Zacky Mirza, Gus Rifqil Muslim Suyuthi, dan lain sebagainya.

Setiap mendekati Hari Raya sarung BHS akan khusus mengeluarkan produk-produk terbaru mereka guna memeriahkan datangnya Hari Raya Idul Fitri, serta meningkatkan jumlah penjualan. Atas eksistensi sarung tenun BHS di dunia politik dan agama, membuat sarung semakin dikenal oleh masyarakat luas. Apalagi merambahnya pemasaran produk Behaestex yang memasuki dunia teknologi, seperti iklan di TV, pemasaran melalui sosial media dan lain sebagainya. Taktik perusahaan yang mendekati tokoh-tokoh dan orang-orang terkenal membuat masyarakat semakin percaya pada produk sarung tenun BHS.

Selain sering mengadakan acara talkshow bertema agama dan memperingati hari-hari besar Agama Islam. Sarung tenun BHS juga ikut serta dalam kepedulian terhadap warga Palestina, pada Jum'at, 24 November 2023 PT. Behaestex yang bekerjasama dengan IKA Unair menyalurkan bantuan kemanusiaan terhadap warga Palestina melalui BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Jawa Timur.

PT. Behaestex juga mengadakan kerjasama dengan ratusan pondok pesantren yang mengadakan upacara peringatan Peringatan HUT RI ke 78, Direktur PT. Behaestex Bapak Najib Bahasuan mengatakan bahwa kolaborasi melalui program “Gebyar Sarung Atlas Merah Putih” dengan tujuan mewujudkan kontribusi PT. Behaestex kepada negeri dengan acara kolaborasi tersebut.



Gambar 3.8 Tangkapan layar video E-Talkshow Ramadhan disponsori Sarung BHS pada tahun 2018

(Sumber: Ig @sarungbhs.official, diakses pada 13 Januari 2024)

Untuk meningkatkan citra merek sarung tenun BHS mulai hadir dan bergabung dalam acara inacraft tahun 2019. Inacraft adalah singkatan dari *The Jakarta Internasional Handicraft Trade Fair*, acara ini merupakan acara terbesar di Indonesia yang menampilkan kerajinan dan seni Indonesia dari berbagai daerah. Inacraft merupakan acara tahunan yang tidak hanya melibatkan seniman atau pengrajin namun juga pelaku industri kreatif Indonesia salah satunya adalah pemilik sarung tenun BHS.

Tujuan diadakannya inacraft adalah sebagai wadah pendukung industri kreatif Indonesia yang akan mendorong perekonomian serta pengenalan seni serta budaya Indonesia kepada kancan dunia. Acara yang dihadiri tidak hanya oleh masyarakat dalam negeri namun juga masyarakat luar negeri. Banyak manfaat yang didapat oleh anggota inacraft yakni memperluas eksposur, sebagai wadah promosi efektif, membangun jaringan, sebagai peluang penjualan langsung, meningkatkan citra merek, pemberitaan media, peluang untuk ekspansi pasar, serta sebagai alat pelatihan dan edukasi.⁶¹ Melalui acara-acara tersebut masyarakat Gresik semakin memandang sarung tenun BHS sebagai *fashion* masyarakat kelas atas dan meningkatkan nilai *prestise*.⁶²

F. Sarung Tenun BHS di Gresik Masa Pandemi Tahun 2020-2023

Memasuki tahun 2020 Indonesia terkena dampak *covid-19*, suatu wabah penyakit yang mematikan serta menular.⁶³ Gresik salah satu wilayah yang terdampak *covid-19* ini, untuk menunjukkan eksistensi sarung tenun BHS terhadap aspek-aspek sosial salah satunya kepedulian terhadap bencana. Sarung tenun BHS hadir dalam acara lelang untuk memperingati hari kebangkitan nasional bersama Ultimate U dan sarung BHS dengan tema “Kebangkitan Brand Lokal Indonesia Ultimate U x Sarung BHS”. Acara ini

⁶¹ Dian Suminar, *Mengenal Inacraft, Pameran Seni dan Kerajinan Terbesar di Indonesia*, (Website UKMIndonesia, 2024) Diakses pada 21 Maret 2024. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/mengenal-inacraft-pameran-seni-dan-kerajinan-terbesar-di-indonesia>

⁶² Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di Rumah beliau pada tanggal 11 Februari 2024

⁶³ Achmad Syauqi, *Jalan Panjang Covid-19 (Sebuah Refleksi Wabah Merajalela Berdampak Pada Perekonomian)*, Jurnal JUKBS Vol 1 No 1 (2020), <https://doi.org/10.24260/jkubs.v1i1.115>

diadakan oleh Sandiaga Uno dan Dr. Tirta, hasil dari penggalangan ini digunakan untuk para pasien *Covid-19*.

Wabah ini juga berdampak negatif pada segala aspek di Indonesia seperti aspek pendidikan, agama, ekonomi dan lain sebagainya. PT. Behaestex juga merasakan dampak dari adanya wabah ini yakni tutupannya beberapa anak cabang tempat memproduksi sarung tenun BHS. Sarung tenun BHS memang sudah lama bekerjasama dengan pihak lembaga desa, lembaga sosial dan keagamaan di wilayah Gresik untuk memberi pelatihan sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa.⁶⁴ Pada masa covid-19 beberapa anak cabang produksi dan pelatihan pembuatan sarung tenun BHS ditutup, sehingga berdampak pada kemerosotan perekonomian masyarakat desa sekitar.⁶⁵

Karena wabah ini kemudian pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai pembatasan semua kegiatan diluar, karena peraturan tersebut kemudian penjualan sarung tenun BHS mulai meningkatkan penjualan secara *online*. Pada tahun 2020 ini sarung tenun BHS terus memunculkan diri di dunia maya⁶⁶ untuk memberikan kemudahan, edukasi dan pengenalan terhadap sarung tenun BHS. Sarung tenun BHS mulai merambah pada sosial media yang lain seperti Tiktok, Pintereset, Blibli, Lazada, Zalora dan Sarung Indonesia, sekali lagi untuk menunjang pemasaran. Sarung tenun BHS terus dikenalkan kedalam semua sosial media yang sedang trending, sehingga

⁶⁴ sarungbhs.co.id (Website: diakses pada tanggal 28 Maret 2024) <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/mengenal-pertenenan-sarung-bhs>

⁶⁵ Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di Rumah beliau pada tanggal 11 Februari 2024

⁶⁶ Sebutan bagi kegiatan yang dilakukan melalui internet, baik keperluan komunikasi satu arah ataupun timbal-balik.

nama dan pamornya terus meningkat dibanding dengan sarung merek lain yang tidak begitu bersemangat terhadap sosial media.

Selain sebagai media edukasi sosial media ini juga sebagai media jual beli *online* yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menjual sarung tenun BHS. Selain penjualan secara *online*, sarung tenun BHS juga gencar melakukan iklan diberbagai media baik televisi, youtube, dan lain sebagainya. Iklan sarung tenun BHS biasanya melibatkan tokoh-tokoh politik, agama dan tokoh masyarakat. Namun yang paling unik dari iklan sarung tenun BHS adalah menggunakan model yang berperawakkan orang luar, hal ini bukan tanpa alasan karena sarung tenun BHS ingin menunjukkan bahwa sarung ini mampu bersaing kemandirian negara, bule dipilih untuk menjadi model sarung tenun BHS bertujuan untuk perbaikan kualitas tidak hanya kualitas produk namun juga kualitas iklan dan foto. Tahun ini merupakan awal sarung tenun BHS membuat “BHS lookbook” yang menampilkan sarung tenun BHS dengan berbagai motif dan kelas. BHS lookbook ini menggunakan model orang asing juga untuk memperbaiki kualitas foto.⁶⁷



Gambar 3.9 Tangkapan Layar Sarung BHS lookbook 2020 yang menggunakan model orang asing
(Sumber : Youtube Sarung BHS Official, diakses pada 27 Maret 2024)

⁶⁷ Perspektif Saya (@perspektifsaya7397), *Bahas Semua Gosip Tentang Sarung BHS Di Kantor Pusat BHS*, (Youtube: diakses pada 4 Februari 2024), <https://youtu.be/7j9O86x4PgE?si=ZaL1BoYDwElo8iYZ>

Sehingga pemilihan bule sebagai standar kualitas iklan ini dipilih oleh perusahaan, perusahaan juga ingin membawa sarung tenun BHS sebagai barang berstandart internasional.⁶⁸

Pada Agustus 2020, sarung tenun BHS mengeluarkan kelengkapan stempel yang melekat pada produk sarung tenun BHS sesuai dengan kelas sarung BHS.⁶⁹ Setelah tahun 2020 hanya sarung BHS dengan kelas Masterpiece, Royal, dan Signature yang mendapat kelengkapan stempel sarung tenun BHS.⁷⁰ Adanya perbedaan stempel pada tiap kelas sarung ini semain meningkatkan nilai *prestise* pada sarung tenun BHS. Hal ini karena merujuk pada aspek kemewahaan serta tingkat harga sarung, semain tinggi harganya maka stempelnya akan semain lengkap, dari stempel inilah nilai simbol pada sarung lebih menonjol. Sarung dengan kelas rendah tidak lebih prestisus dibanding sarung pada kelas atasnya.



Gambar 3.10 Gambar Kelengkapan Logo Sarung BHS Tahun 2020
(Sumber : www.sarungbhs.co.id ,diakses pada 07 Februari 2024)

⁶⁸ Perspektif Saya (@perspektifsaya7397), *Bahas Semua Gosip Tentang Sarung BHS Di Kantor Pusat BHS*

⁶⁹ Sarung BHS, *Mengenal Kelengkapan Stempel Original Kelas Sarung BHS*. (Website: diakses pada 7 Februari 2024), <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/mengenal-kelengkapan-stempel-original-kelas-sarung-bhs>

⁷⁰ H. Yahya diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 07 Februari 2024

Seiring berkembangnya zaman selera masyarakat Gresik juga mulai merubah selera *fashionnya*, *trend fashion* yang simple mulai disukai masyarakat khususnya kalangan muda. Oleh karenanya sarung tenun BHS juga mulai mengeluarkan sarung-sarung dengan motif yang simpel dan warna yang *soft* untuk memenuhi permintaan pasar, yang terus berubah-ubah. Stempel yang berbeda pada setiap kelas sarung tenun BHS ini juga menjadi penanda tingkatan harga sarung, masyarakat akan lebih mudah mengenali mana sarung yang berharga fantastis dengan sarung yang berharga ratusan ribu. Barang-barang prestise memang umunya memiliki keistimewaaah serta kemewahaan, hal ini dicerminkan oleh perbedaan stempel sarung tenun BHS, jika terdapat tanda tangan maka jelas dipastikan sarung tersebut bernilai jutaan rupiah.

Pada tahun 2021 sarung tenun BHS mengeluarkan produk sarung tenun baru kelas Cosmo. Pengkategorian kelas ini tidak hanya karena perbedaan bahan baku, motif dan proses pembuatan saja, namun juga dikarenakan banyaknya kesalahan para toko penjual sarung BHS dalam memberikan harga pada sarung yang tidak sesuai dengan kelasnya.⁷¹ Kelas Cosmo merupakan sarung BHS dengan motif yang simple diantara motif lainnya, sarung dengan kelas ini dibuat dengan perpaduan ATBM dan juga teknologi modern. Harga jual kisaran 300-700 ribu per sarungnya.⁷² Beberapa motif sarung BHS dari kelas Cosmo adalah Cosmo Istanbul, Cosmo

⁷¹ Perspektif Saya (@perspektifsaya7397), *Bahas Semua Gosip Tentang Sarung BHS Di Kantor Pusat BHS*, (Youtube: diakses pada 4 Februari 2024), <https://youtu.be/7j9O86x4PgE?si=ZaL1BoYDwElo8iYZ>

⁷² Lala diwawancarai oleh Penulis di Toko Muhammad pada Tanggal 04 Februari 2024

Combinasi, Cosmo Salur Besar, Cosmo Monochrome, Cosmo Warna Polos, Cosmo Hitam Polos dan Cosmo Putih Polos.⁷³

Kelas terakhir adalah BHS Infinity yang keluar pada tahun 2022, motif dari sarung kelas infinity ini cenderung lebih ramai dengan bahan baku *viscose blend* dan perpaduan antara seni tenun ATBM dan teknologi modern. Sarung kelas ini dijual dengan harga 400-900-an per sarung.⁷⁴ Ada beberapa pilihan motif sarung kelas Infinity antara lain; DDA, CBA, PKH, PKG, PKF, PKE, PKD, PKC, PKB, PKA.

Sarung tenun BHS dalam citranya tidak hanya fokus dikawasan Gresik, atau Indonesia saja namun juga keberbagai wilayah luar negeri. Bahkan perubahan tagline sudah dilakukan oleh sarung tenun BHS dari yang awalnya “Lambang Keunggulan Mutu” menjadi “*The Art of Craftmanship*” pada Januari 2022. Perubahan ini dilakukan karena diluar negeri masyarakat terlalu sulit untuk mengingat serta mengucapkan tagline sarung tenun BHS, sehingga untuk memudahkan diubah menjadi tagline yang baru.⁷⁵

Karena telah dikenal diluar negeri maka sarung tenun BHS harus menjaga citra baik yang sudah melekat pada produknya. Dalam proses pembuatan sarung tenun BHS yang masih menggunakan metode tradisional dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) tentu terdapat beberapa kesalahan-kesalahan dalam proses pembuatannya. Menggunakan bahan baku yang berkualitas menjadikan kecacatan pada sarung tenun BHS akibat kesalahan perusahaan dapat dimaklumi oleh masyarakat. Bahkan tidak jarang

⁷³ Alfian Mahendra S,dkk, 17

⁷⁴ Lala, diwawancarai oleh Penulis di Toko Muhammad pada Tanggal 04 Februari 2024

⁷⁵ Perspektif Saya (@perspektifsaya7397), diakses pada 4 Februari 2024

masyarakat yang menunggu sarung-sarung yang dijual secara cacat, hal ini karena sarung tenun BHS yang dijual cacat merupakan sarung-sarung yang masih layak pakai. Oleh karena itu perusahaan mengeluarkan *grade* sarung-sarung BHS yang memiliki beberapa kecacatan, pembagian *grade* ini sesuai dengan sedikit banyaknya cacat pada sarung. Biasanya perusahaan memberikan label urut *grade* pada sarung untuk menunjukkan letak cacat sarung, label ini memang sengaja diletakkan dekat atau lurus dengan letak cacat pada sarung.⁷⁶ Adapun pembagian *grade* sarung tenun BHS adalah:

1. Gold, pada *grade* ini mulai dari kemasan, label, *nametag* yang berwarna emas. *Grade* gold adalah sarung-sarung yang tidak memiliki cacat sama sekali atau sempurna.
2. Silver, pada *grade silver* ini baik kemasan, label dan *nametag* nya berwarna silver. Sarung dengan *grade* silver memiliki cacat minor, cacat yang sangat minim bahkan sulit ditemukan.
3. Bronze, *grade* ini sama dengan *grade* sebelumnya baik warna kemasan, label, *nametag* dan lainnya juga senada dengan *grade* nya. Sarung dengan *grade bronze* memiliki cacat yang jika diteliti maka akan mudah menemukan.
4. Copper, sarung dengan *grade* ini sulit ditemukan dipasaran. Karena perusahaan menjaga kualitas sarung sehingga minim sekali sarung dengan cacat *copper* ini, sarung *grade copper* memiliki cacat yang cukup fatal.

⁷⁶ Syafi'in, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 11 Februari 2024



Gambar 3.11 Foto Sarung Tenun BHS dengan Grade Copper yang dimiliki oleh Bapak Syafiin sebagai pecinta sarung tenun BHS Tahun 2018
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 12 Februari 2024)

Semua *grade* diatas merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari konsumen, karena perusahaan berusaha terbuka dengan kekurangan-kekurangan yang teletak pada produk. Namun semua *grade* diatas baik penjualan serta pembelian diatur terbatas. Disisi lain masyarakat banyak yang menunggu sarung tenun BHS dengan *grade-grade* diatas, dengan harga yang lebih murah namun masih mendapatkan produk dengan kualitas bagus dengan sedikit cacat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memberikan kepercayaan kualitas kepada konsumennya.

Adanya *grade-grade* ini menunjukkan bahwa sarung tenun BHS merupakan sarung yang bernilai, serta bermerek. Karena pada umumnya barang bermerek harus sempurna dan tanpa cacat, jika barang bermerek tersebut masih laku diperjual belikan dalam keadaan tidak sempurna maka nilai barang tersebut tinggi. Karena minat masyarakat terhadap merek tersebut walaupun dalam keadaan barang tidak sempurna.

Trend fashion akan terus berkembang bahkan dapat berubah dalam hitungan minggu, tahun 2023. Bahkan motif sarung saja dapat berubah seiring berjalannya waktu, pada tahun ini trend motif sarung yang banyak dipilih masyarakat adalah *trend* sarung batik. Untuk tetap bersaing dalam perdagangan maka sarung BHS mengeluarkan sarung motif batik, sarung ini juga mendapat respon baik masyarakat. Salah satu keunggulan sarung tenun BHS adalah selalu update terhadap *trend fashion*, sehingga masyarakat terus diberikan pilihan. Seperti contoh bupati Gresik yakni Gus Yani, beliau merupakan sosok yang religious, fashionnya yang selalu melibatkan sarung dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi sorotan masyarakat. Sarung yang dipilih Gus Yani memang kebanyakan adalah sarung tenun BHS dilihat dari saat beliau menghadiri acara-acara Islam dengan menggunakan sarung BHS. Selain Gus Yani juga banyak tokoh politik Gresik yang memakai sarung tenun BHS dalam beberapa acara, alasan harga diri, menghormati penyelenggara acara, terlihat lebih *prestise* atau lain sebagainya sehingga memilih barang tersebut untuk melengkapi pakaiannya.



Gambar 3.12 Potret Gus Yani dengan sarung tenun BHS motif batik dalam Acara Hari Santri di Gresik Tahun 2023

(Sumber: <https://beritajatim.com/> , diakses pada 1 Februari 2024)

Sarung tenun BHS pada awalnya memang mengepankan kualitas, kualitas yang bagus melahirkan harga yang tinggi. Tidak disangka jika kedua hal tersebut kemudian melahirkan perspektif masyarakat bahwa sarung tenun BHS adalah sarungnya orang kaya. Telah berdiri selama 71 tahun sarung tenun BHS masih bertahan sebagai salah satu produk yang *prestise* di masyarakat Gresik, dengan berbagai faktor pendukung seperti iklan, keterkaitan tokoh politik dan agama di Gresik serta daya saing yang kuat dalam mempertahankan citra positif merek dikalangan industri sarung tenun.



BAB IV

PANDANGAN KONSUMEN SARUNG BHS DI GRESIK DARI TAHUN 1993-2023

Pandangan atau perspektif tiap kelompok masyarakat berbeda, hal ini juga dapat didasari oleh pengaruh lingkungan masyarakat. Sama halnya dengan pandangan masyarakat terhadap suatu produk yang berbeda-beda, ini juga dapat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dilingkungan sekitarnya, dalam menentukan keputusan konsumsi; produk, faktor budaya, tradisi, lingkaran pertemanan serta kelompok sosial juga ikut serta didalamnya. Pengaruh tersebut yang kemudian menghasilkan pandangan-pandangan tertentu sesuai dengan pengalaman pribadi seseorang.¹

Untuk menentukan pandangan masyarakat objek atau benda juga memiliki fungsi dalam menciptakan sudut pandang di lingkungan masyarakat. Objek ini disebut dengan *Material Culture*, benda terhadap lingkungan juga memiliki peran dan mengontrol manusia dalam mengatur serta menjalankan fungsi sosial, status sosial, hubungan sosial, serta memberikan makna simbol pada aktivitas manusia.² *Material Culture* ini kemudian menghasilkan pandangan bahwa benda tidak hanya dilihat dari nilai guna melainkan dapat menjadi media komunikasi nonverbal untuk menunjukkan status sosial, nilai seseorang, martabat atau bahkan keilmuan seseorang. Terdapat beberapa ciri-ciri untuk menentukan status sosial

¹ Mutiara Tioni Asprilia, Azhar El Hami, *Persepsi Nilai Mewah Pada Konsumen Tas Branded Kajian Nilai Budaya di Indonesia*, (Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Vol 14 (2021), <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.76>

² Septa, *Memahami Budaya Material (Culture Studies)*, (Review Bacaan Teori Kebudayaan, Pascasarjana Universitas Terbuka, 2021), 1, <https://www.researchgate.net/publication/349337499>

melalui nilai simbol, yakni berdasarkan pakaian yang dipakai, pertemanan, cara mengisi waktu luang, tempat tinggal, pernak-pernik rumah, kendaraan dan lain sebagainya.³

Representasi seseorang terhadap suatu hal juga berpengaruh pada pandangan yang dihasilkan mengenai sesuatu. Terdapat dua jenis representasi, yakni representasi mental dan representasi bahasa, representasi mental sendiri mengacu pada hal-hal yang ada dalam pikiran dan dihubungkan dengan kenyataan. Sedangkan representasi bahasa adalah hasil dari apa yang ada dalam pikiran kita yang kemudian menghasilkan kenyataan disertai pemaknaan. Bahasa sendiri memiliki arti luas, peristiwa, visual, narasi, obyek, orang, pakaian, aksesoris, simbol, warna juga merupakan bagian dari makna dan kode bahasa.⁴ Sarung tenun BHS yang dipakai seseorang bisa menjadi sangat istimewa karena pengalaman yang dimiliki, sarung tenun BHS yang hanya ditemui dan dipakai saat hari-hari tertentu karena alasan harga juga termasuk kedalam pengalaman seseorang terhadap sarung tenun BHS. Bagi kelompok lain yang tidak sepemikiran akan menganggap sarung tenun BHS sebagai sarung biasa karena minimnya pengalaman atau ingatan mengenai sarung tenun BHS.

Masyarakat sesuai dengan lingkungannya dibagi menjadi dua perbedaan yakni masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Menurut Ferdinand Tonnies masyarakat dibedakan antara masyarakat *Gemeinschaft* yang diartikan sebagai asosiasi atau kelompok dan *Gesellschaft*

³ Nugroho J. Setiadi, SE, MM. *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 306

⁴ Sitti Zulaihah, *Penjual Sate Madura: Representasi Identitas Budaya Etnis Madura di Yogyakarta* (Tesis, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2017), 13

diartikan sebagai masyarakat. *Gemeinschaft* digambarkan sebagai masyarakat yang membangun hubungan atas dasar *wessenwille* atau ekonomi nonpasar, sesuai dengan naluri kebutuhan, keyakinan, kebiasaan serta kecenderungan manusia. Hal ini kemudian menghasilkan hubungan erat antar pribadi dan masyarakat, hubungan semacam ini kemudian dikaitkan dengan rasa ketergantungan antara satu individu dengan individu lainnya, *Gemeinschaft* ini digambarkan sebagai masyarakat pedesaan.⁵

Sedangkan *Gesellschaft* digambarkan sebagai hubungan yang didasarkan pada *Kurwille* atau ekonomi pasar, yang berdasarkan rasa rasionalitas instrumental sebagai alat dalam mencapai tujuan. Hal tersebut kemudian menciptakan hubungan parsial, transaksional, serta netral afeksi. Relasi yang terbangun adalah hubungan yang bersifat asing antara satu sama lain rawan pertentangan serta permusuhan, *Gesellschaft* digambarkan sebagai karakteristik masyarakat perkotaan.⁶ Kota Gresik memiliki perbedaan karakteristik masyarakat sesuai dengan wilayah tempat tinggalnya yakni wilayah perkotaan dan juga pedesaan, mengikuti arus perekonomian di Gresik. Masyarakat pedesaan yang sering dianggap sebagai masyarakat yang memiliki pemikiran sederhana, tradisional, menjunjung tinggi kekeluargaan, tertutup dalam hal keuangan, religious dan hal sederhana lainnya. Sedangkan masyarakat perkotaan yang

⁵ Prof. Dr Damsar, Dr. Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 71

⁶ Ibid, 72

dianggap sebagai masyarakat yang maju serta kompleks. Hal-hal tersebut juga berpengaruh terhadap perbedaan pandangan masyarakat sesuai dengan tipenya.⁷

A. Pandangan Masyarakat Perkotaan di Gresik terhadap Sarung Tenun BHS dari Tahun 1993-2023

Menurut pemikiran Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, dalam buku pengantar sosiologi perkotaan menjelaskan bahwa masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang relatif mandiri dan cenderung mengikuti ekonomi pasar;

Masyarakat perkotaan dipahami sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah (lokalitas/tempatan) mandiri, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut dalam jumlah sekitar lebih dari 2.500 orang, dengan relasi sosial parsial, transaksional, dan non-afeksi dari ekspresi kehendak rasional (*Kurwille*) dengan ekonomi pasar.⁸

Masyarakat Gresik wilayah kota menggantungkan perekonomiannya di sektor perindustrian, kondisi wilayah Gresik kota yang tandus, berkapur dan gersang tidak memungkinkan masyarakat kota menjadi masyarakat agraris. Masyarakat Gresik bagian kota meliputi wilayah Manyar, Kebomas, dan Kecamatan Gresik. Masyarakat kota yang menggantungkan hidupnya sebagai pengrajin emas dan perak, pedagang, pengrajin sarung, kopyah, usaha makanan, karyawan industri, dan pengrajin kulit.⁹ Sejak tahun 1993 masyarakat Gresik wilayah perkotaan khususnya wilayah dekat makam Sunan Giri dan Sunan Maulana Malik Ibrahim memiliki karakteristik yakni

⁷ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag, Sosiologi Pedesaan, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2015), 18

⁸ Prof. Dr Damsar, Dr. Indrayani, 69

⁹ Ma'arif diwawancarai oleh Penulis di Masjid Sunan Giri pada tanggal 30 Januari 2024

melibatkan Islam dalam setiap aspek kehidupan, baik aspek pendidikan, perekonomian, sosial, budaya dan sebagainya.¹⁰ Hal ini kemudian melahirkan pandangan masyarakat yang modern, kreatif dan diselimuti dengan pemikiran Islam.¹¹

Dalam memandang sarung masyarakat Gresik menganggap sarung adalah hal biasa, karena sejak zaman kesunanan sarung telah melengkapi perjalanan hidup masyarakat Gresik khususnya masyarakat dekat makam wali. Namun berbeda saat sarung yang digunakan adalah merek dari sarung tenun BHS. Sejak tahun 1993 masyarakat Gresik telah memandang sarung tenun BHS sebagai barang simbolik penunjuk status sosial seseorang atau disebut sebagai barang *prestise* yang hanya dapat dipakai oleh *juragan*¹², yakni *juragan-juragan* emas saja.¹³ Hal ini juga disampaikan oleh bapak Ma'arif,

“Wong Giri jaman biyen opomane seng juragan emas iku rata-rata seneng BHS. Lak larang gak sembarang uwong iku isok tuku, nek njalok biasa yo Atlas, BHS iku kanggo wong seng menengah ke atas. Dadi nek wong Giri seng akeh nggawe BHS iku yo wong Sidomukti ambek Giri Gajah. Soale nang daerah iku akeh juragan emas. Dulu nang industri petro iku contoh bayarane sedino 10 ewu yo, nang industri kemasan iku yo isok luweh bahkan 20 ewu 30 ewu.”

(Orang Giri zaman dulu apalagi yang pengusaha emas itu rata-rata suka BHS. Karena mahal jadi bukan sembarang orang bisa beli, kalau mau sarung biasa ya Atlas, BHS khusus untuk masyarakat menengah keatas. Jadi kalau orang Giri kebanyakan yang pakai BHS yaitu orang Sidomukti dan Giri Gajah. Karena daerah tersebut banyak juragan emas. Dulu Industri Petro semisal gajinya 10 ribu, di Industri Kemasan pendapatannya bisa lebih 20 ribu atau 30 ribu).¹⁴

¹⁰ Dian Ariestadi, dkk, *Konsep Ruang Komunal Sosial-Kultural Kota Multi-Etnis Historis Gresik*, (Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang, 2017: Universita Udayana) ISBM 978-602-294-5

¹¹ Ma'arif diwawancarai oleh Penulis di Masjid Sunan Giri pada tanggal 30 Januari 2024

¹² Juragan merupakan sebutan bagi seseorang yang mempekerjakan banyak orang, disini yang dimaksud adalah juragan yang memiliki banyak emas dan mempekerjakan orang lain untuk menggarap emas.

¹³ Ma'arif, 30 Januari 2024

¹⁴ Ibid

Pada tahun 1997 terjadi krisis moneter yang mengakibatkan tidak stabilnya harga barang, salah satunya yakni harga emas. Sebagai kawasan pengrajin emas tentu masyarakat mengalami kebingungan, hingga akhirnya banyak masyarakat yang mengakhiri industri pengrajin emas dan pindah menjadi pedagang dan juga buruh pabrik. Berawal dari sinilah kemudian pemerataan perekonomian di wilayah perkotaan terjadi, para generasi muda mulai pindah profesi dan rata-rata masyarakat bekerja sebagai karyawan pabrik, dengan alasan demi kestabilan perekonomian keluarga, karena pada tahun 2000-an industri besar telah banyak dibangun di Gresik.¹⁵

Bagi masyarakat daerah Karangrejo Kecamatan Manyar yang kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai karyawan industri, pedagang dan dekat dengan wilayah pondok pesantren, menganggap bahwa membeli sarung tenun BHS itu lebih utama daripada sarung merek lain. Bukan perihal kualitas saja namun rata-rata masyarakat di daerah Karangrejo memang gemar menggunakan sarung tenun BHS daripada sarung merek lain, tidak seperti zaman dulu dimana sarung tenun BHS hanya dapat dimiliki oleh *juragan* saja namun sekarang semua orang bisa membelinya. Masyarakat biasapun sudah dapat membeli sarung tenun BHS tidak hanya *juragan*, dengan berbagai alasan seperti kualitas, kepercayaan terhadap merek, alasan supaya sama dengan masyarakat dilingkungannya dan lain sebagainya.¹⁶

¹⁵ Muhammad Tajul Mafakhir, Sejarah Tukang Ojek Pariwisata Sunan Giri: Studi Tentang Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pegiren (1990-2008), (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 41

¹⁶ Sabil diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 8 Februari 2024

“Sarung lain yo ndapopo, aku yo sering kok nggawe sarung lain selain BHS. Tapi BHS iku bedo, soalnya gak ada sarung lain yang seenak BHS teko coro pemakain lo ya. Mangkannya kalau orang sini beli sarung mahal bukan BHS pasti ngomonge “lahyo mending tuku BHS iki mau”, karena sudah terkenal nyaman BHS itu, selain yo ternama merek e, mangkane coro nek riyoyoan iku kudu BHS lah”

(Sarung lainnya juga tidak apa-apa, saya juga sering memakai sarung selain BHS. Tapi BHS itu berbeda, karena tidak ada sarung lain yang seenak BHS dari segi pemakainnya. Mangkannya kalau orang sini beli sarung mahal bukan BHS pasti orang-orang ngomongnya “kan mending beli BHS itu”, karena sudah terkenal nyaman BHS itu, selain itu mereknya juga ternama, mangkannya kalau hari raya itu harus BHS).¹⁷

Pernyataan bahwa perilaku seseorang didasari oleh faktor luar dan dalam. Faktor luar ini biasanya berasal dari lingkungan, kelompok pertemanan atau kelompok referensi, untuk mendapatkan pengakuan agar diterima disuatu lingkungan maka seseorang harus berperilaku layaknya anggota kelompok yang diikuti seperti gaya hidup, perilaku, bahkan pola pikir yang nantinya akan melahirkan pandangan yang sama.¹⁸ Pandangan masyarakat Karangrejo terhadap sarung tenun BHS ini juga didasari oleh kebiasaan masyarakat dilingkungannya.

Padahal jika seseorang menggunakan sarung merek lain, hal itu juga bukan masalah. Namun masyarakat Manyar lebih tertarik menggunakan sarung tenun BHS, karena hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri. Respon masyarakat juga menjadi pertimbangan, karena ketika seseorang memakai sarung tenun BHS respon yang didapat juga berbeda, anggapan bahwa seseorang tersebut lebih berwibawa serta memiliki perekonomian yang lebih stabil dibanding orang lain, atau bahkan hanya sekedar dianggap sebagai

¹⁷ Sabil, 8 Februari 2024

¹⁸ Sri Windayani, Dewi Puri Astiti, *Peran Konformitas dan Gaya Hidup Brand Minded terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswi di Kota Denpasar*, (Jurnal Psikologi Udayana: 2018) e-ISSN: 26544024, <https://jurnal.harianregional.com?psikologi?id-63513>

golongannya. Sesuai dengan pandangan bahwa benda tidak hanya memiliki nilai guna sekaligus juga nilai simbol yang diciptakan oleh masyarakat sendiri.

Hal ini karena masyarakat daerah Manyar memiliki representasi tersendiri dengan sarung merek BHS, karena sarung tenun BHS yang dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri, pengalaman masyarakat mengenai sarung tenun BHS yang biasanya dipakai hanya oleh orang kaya kemudian melahirkan pandangan bahwa kalau tidak sarung tenun BHS berarti tidak dianggap demikian. Beberapa sarung yang juga memiliki kualitas dan harga yang hamper sama dengan sarung tenun BHS seperti sarung Ketjubung, Lamiri tidak dianggap sebagai sarungnya orang kaya. Bahkan beberapa masyarakat kota tidak mengetahui merek sarung tersebut, hal ini menandakan mereka memiliki pandangan sendiri terhadap sarung tenun BHS yang tidak bisa digantikan dengan merek lainnya.

Banyaknya industri di wilayah perkotaan melahirkan pandangan modern masyarakat, sehingga masyarakat Gresik memiliki pandangan bahwa ekonomi menentukan segala aspek, seseorang dengan ekonomi diatas rata-rata dapat ditunjukkan dari pakaiannya. Pandangan masyarakat pada pengguna sarung tenun BHS juga sangat sensitif dan sering dihubungkan dengan nilai *prestise* seseorang. Selain faktor tersebut perilaku konsumtif masyarakat perkotaan memang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.¹⁹ Pendapat bahwa sarung tenun BHS adalah salah satu penentu nilai *prestise* seseorang ini menjadi pandangan yang umum dan diterima di masyarakat

¹⁹ Sri Windayani, Dewi Puri Astiti, *Peran Konformitas dan Gaya Hidup Brand Minded terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswi di Kota Denpasar*

Gresik, khususnya wilayah dekat pondok pesantren dan wilayah perindustrian.²⁰

Karakteristik masyarakat perkotaan di Gresik ini sejalan dengan pemikiran Piotr Sztomka dalam buku pengantar sosiologi perkotaan, yang mengaitkan karakteristik masyarakat perkotaan dengan aspek sosial dan kekayaan;

Dalam *Gesellschaft* hubungan sosial lebih ditandai oleh pertukaran ekonomi dengan institusi khasnya adalah negara dan ekonomi, *Gesellschaft* didefinisikan sebagai orang atau warga, jika menurut kekayaan *Gesellschaft* ditandai dengan kepemilikan uang, dan jika menurut tipe hukum *Gesellschaft* tipe hukum yang berkembang adalah hukum kontrak dengan hukum dan pendapat hukum sebagai kontrol sosial, intitusi sosial dari *Gesellschaft* adalah kota.²¹

Ketika bahan baku sarung tenun BHS telah berubah pada tahun 2010 dari yang awalnya sutra menjadi *cotton mercerized*, respon masyarakat terhadap perubahan tersebut biasa saja, karena dilihat dari harga sarung tenun masih tinggi dibanding sarung merek lain. Ditambah pada tahun tersebut sarung tenun BHS telah menjadi sarung yang dikenal secara internasional, maka semakin tinggi pula pamor dan citra sarung tenun BHS. Citra merek positif sarung tenun BHS telah melekat dihati masyarakat Gresik, ditambah dengan kualitas barang yang masih unggul dibanding dengan merek lain, kenyamanan yang diberikan juga menjadi alasan masyarakat tetap bertahan dengan sarung tenun BHS. Bahkan beberapa masyarakat Gresik tidak mengetahui adanya perubahan bahan baku yang terdapat pada sarung tenun BHS, dari segi kualitas menurut masyarakat tidak ada bedanya. Hal ini juga

²⁰ Sabil diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 8 Februari 2024

²¹ Prof. Dr Damsar, Dr. Indrayani, 72-73

disampaikan oleh Bapak Mohammad Habibi, yang dulu bekerja sebagai pengrajin emas dan sekarang beralih ke karyawan industri;

”...sejak dulu hingga saat ini sarung BHS tidak bisa digantikan dengan sarung merek lain, bukan karena kualitas saja namun citra yang melekat dihati masyarakat Gresik juga menjadi pendorong sarung BHS bertahan menjadi sarung terbaik, banyak melibatkan masyarakat dalam prosesnya, itu juga salah satu cara bagaimana BHS kepada masyarakat Gresik sehingga cinta pada produknya, nanti kalau sudah cinta lahirlah rasa ketergantungan...”²²

Sarung tenun BHS memang banyak melibatkan masyarakat Gresik, dilihat dari karyawan yang semuanya berasal dari Gresik. Selain itu sarung tenun BHS juga dekat dengan aspek politik, sosial dan agama di Gresik, ini kemudian menimbulkan pandangan positif masyarakat dan melahirkan rasa cinta. Hal ini dilihat dari gurauan masyarakat Gresik yakni “*Dak riyoyoan nek dak sarungan BHS*”, menggambarkan bahwa sarung BHS memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Gresik.²³ Pada tahun 2017 pengkategorian kelas sarung dibuat oleh perusahaan, kelas-kelas pada sarung BHS yang menentukan harga dan motifnya, membuat masyarakat Gresik khususnya masarakat kota yang peka terhadap merek dan brand menjadi sangat sensitive. Kadang-kadang sarung tenun BHS dengan kelas tinggi lebih menjadi sorotan bagi masyarakat, seperti sarung BHS kelas Masterpiece, Royal dan Signature. Motif yang rumit serta logo yang berbeda membuat masyarakat dengan cepat menyadari sarung kelas diatas.

²² Mohammad Habibi diwawancarai oleh Penulis dirumah Beliau pada Tanggal 31 Januari 2024

²³ Mohammad Habibi, 31 Januari 2024

Berbeda dengan sebelum adanya pengkategorian kelas, semua sarung BHS dianggap sebagai sarung yang mewah dan mahal, hanya orang-orang mampu saja yang dapat membelinya. Setelah adanya pengkategorian kelas, sarung tenun BHS dengan kelas tinggi dianggap lebih *prestisius* daripada kelas-kelas dibawahnya. Walaupun tidak menghilangkan pandangan bahwa sarung BHS adalah sarung orang kaya, namun faktor tersebut menggeser pandangan masyarakat terhadap kelas sarung tenun BHS, orang yang memakai sarung tenun BHS kelas tinggi seperti Masterpiece, Royal dan Signature akan terlihat lebih *prestisius* daripada seseorang yang memakai sarung tenun BHS dengan kelas dibawahnya, perbedaan mencolok pada logo sarung memudahkan orang lain mengetahui kelas sarung tenun BHS.²⁴

Logo juga memiliki peran penting untuk menunjukkan nilai produk, sering disebutkan bahwa logo-logo produk terkenal, mahal, mewah cenderung sederhana. Tujuannya adalah agar masyarakat atau konsumen mudah untuk mengingat logo tersebut. Hal ini ditunjukkan dari logo sarung tenun BHS yang berwarna cerah, dengan model huruf yang tebal dan singkat. Bahkan beberapa masyarakat perkotaan jika memakai sarung merek lain maka logonya diposisikan dibagian atas sarung sehingga tidak terlihat mereknya, sedangkan jika menggunakan sarung tenun BHS posisi logonya diatur agar strategis dan mudah dilihat oleh orang lain, misalnya diletakkan dibagian belakang atau bagian depan bawah sarung.

²⁴ Ma'arif diwawancarai oleh Penulis di Masjid Sunan Giri pada tanggal 30 Januari 2024

Kepercayaan masyarakat dengan sarung tenun BHS yang melahirkan nilai *prestise* terhadap orang yang memakai sarung BHS juga ditunjukkan oleh beberapa pemimpin Kota Gresik. Dalam beberapa acara besar seperti hari santri, pesta rakyat pasar bandeng dan hari lahirnya Kota Gresik, sarung tenun BHS dipilih sebagai sarung pilihan untuk melengkapi penampilan para pemimpin Kota Gresik ini. Seperti salah satu contohnya Bapak Sambari dan Wakilnya yakni Bapak Qosim yang menghadiri acara-acara besar Kota Gresik bernuansa Islam dengan sarung BHS. *Fashion* para pemimpin Kota Gresik ini juga menjadi sorotan masyarakat.



Gambar 4.1 Foto Bapak Sambari Bupati Gresik tahun 2010-2016 beserta Jajarannya memakai sarung tenun BHS di acara Hari Santri 2019
(Sumber : <https://surabaya.tribunnews.com> , diakses pada 1 Februari 2024)

Salah satunya yakni sarung tenun BHS di Gresik khusus daerah sekitar pondok seperti Suci dan Bungah, masyarakat sudah sangat kental dengan budaya “sarungan”, seperti di Desa Karangrejo Manyar, Desa tersebut terkenal dengan budaya “*sarungan*” yang ada hingga sekarang. Banyak anak muda yang memilih menggunakan sarung dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam acara tertentu. Menurut Sabil salah satu warga Desa Karangrejo sarung

memang lazim digunakan disini dibanding dengan celana apalagi jeans. Selain karena faktor wilayah agamis juga karena sarung lebih nyaman digunakan, masyarakat memilih menggunakan sarung tenun BHS sejak dulu karena kenyamanan yang diberikan sarung tenun BHS berbeda dengan sarung lainnya. Jika hari Raya tiba seluruh masyarakat laki-laki di daerah ini akan menggunakan sarung tenun BHS. Hal ini juga disampaikan saudara Sabil,²⁵

“ ...masyarakat emang lebih suka pake sarung BHS, iku nggawene gak mek hari raya tapi yo pas ada hajatan atau juga acara besar, acara penting nek gak ngono sehari-hari. Masyarakat yo nek iso lebih utama tuku sarung BHS pas riyoyo dibanding sarung liyo, soale koyok gak afdhol nek riyoyoan ora nganggo sarung BHS...”

(masyarakat memang lebih suka memakai sarung BHS, pemakaiannya tidak hanya hari raya tetapi juga pada waktu menghadiri hajatan atau acara besar, acara penting atau sehari-hari. Masyarakat juga lebih mengutamakan untuk membeli sarung BHS di hari Raya dibanding dengan sarung lain, seperti tidak sah saja kalau hari Raya tidak menggunakan sarung BHS).²⁶



Gambar 4.2 Foto masyarakat Manyar yang menggunakan sarung tenun BHS, saat ziarah wali Tahun 2018
(Sumber : Foto milik Bapak Sabil)

²⁵ Sabil, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 8 Februari 2024

²⁶ Sabil, diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 8 Februari 2024

B. Pandangan Masyarakat Pedesaan di Gresik terhadap Sarung Tenun BHS dari Tahun 1993-2023

Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik yang berkebalikan dengan masyarakat perkotaan. Hal ini juga dijelaskan oleh Piotr Sztompka yang menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang sederhana, kekerabatan dan damai,

Institusi sosial sentral *Gemeinschaft* adalah desa. Masyarakat pedesaan didominasi oleh ikatan kekeluargaan, yang berarti menjadikan keluarga sebagai institusi yang khas, digambarkan sebagai masyarakat kedirian, simbol kekayaan adalah kepemilikan tanah, dengan hukum utama yakni kekeluargaan dengan control sosial berada pada adat dan agama.²⁷

Masyarakat desa di wilayah Gresik adalah masyarakat yang menggantungkan perekonomiannya dibidang agraris yakni dengan bergantung pada sektor pertanian . Tak jarang juga masyarakat wilayah desa bekerja sebagai pedagang, namun kebanyakan adalah seorang petani secara luas (petani padi, palawija, dan tambak). Masyarakat wilayah tersebut meliputi Kecamatan Cerme, Duduk Sampeyan, Benjeng, dan Balongpanggang. Kesenjangan ekonomi wilayah desa lebih mudah ditemui daripada wilayah kota, antara masyarakat yang perekonomiannya diatas rata-rata dengan masyarakat yang dibawah rata-rata sangat terlihat. Pada tahun 1993 salah satu hal yang memperlihatkan bahwa seseorang tersebut merupakan masyarakat dengan perekonomian diatas rata-rata adalah memiliki rumah yang besar dan mewah, memiliki barang-barang elektronik, tanah yang luas dan banyak. Sehingga berpengaruh pada pakaian, status sosial, dan lain sebagainya. Maka

²⁷ Prof. Dr Damsar, Dr. Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 72

tak salah jika pada tahun 1993 masyarakat yang menggunakan sarung tenun BHS dianggap sebagai orang yang *prestisius*.

Sarung tenun BHS yang dibuat dengan bahan baku sutra merupakan barang mewah pada tahun 90-an, sama halnya dengan masyarakat perkotaan masyarakat desa yang dapat membeli sarung tenun BHS adalah dari kalangan *juragan*. *Juragan* desa adalah *juragan-juragan* sawah dan tambak, menurut Bapak H. Yahya yang merupakan salah seorang *juragan* di wilayah Benjeng, beliau memiliki lumbung padi serta merupakan *juragan* sapi yang telah mengenal sarung tenun BHS sejak tahun 90-an, pada masa dulu jarang sekali ditemukan orang-orang yang memakai sarung BHS, bahkan bisa dihitung jari. Menurut beliau sarung tenun BHS bukanlah benda yang dapat digunakan untuk meningkatkan wibawa seseorang, namun memang benar jika sarung tenun BHS dapat menunjukkan status ekonomi seseorang;

“...sarung BHS bagi saya hanya sarung biasa yang dari segi kualitas memang terbaik dari merek lain, karena zaman dulu barang mahal susah dibeli mangkannya sarung tenun BHS itu jadi salah satu barang yang orang kaya yang punya, orang menganggap sarungnya BHS ya pasti kalau bukan juragan atau memang orang kaya, punya satu itu loh udah dianggap kaya, padahal Cuma satu...”²⁸

Namun memang tidak dipungkiri bahwa dekade 90-an barang-barang mewah sangat jarang ditemui di desa sehingga banyak masyarakat yang menganggap pemilik barang mahal adalah termasuk orang yang kaya. Saat terjadi krisis moneter pada tahun 1997, wilayah pedesaan di Gresik tidak begitu merasakan dampaknya, karena kebanyakan masyarakat pedesaan menggantungkan hidupnya melalui hasil panen seperti beras, jagung, singkong

²⁸ H Yahya diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 7 Februari 2024

dan lain sebagainya. pada tahun ini pemikiran masyarakat pedesaan bahkan juragan tanah dan lain sebagainya tidak terfikir untuk membeli sarung tenun BHS, mereka fokus terhadap aspek pertanian.

Walaupun pada tahun 1999 sudah banyak *juragan* sarung diwilayah pedesaan, hal ini tidak menghilangkan pamor sarung tenun BHS sebagai sarungnya orang kaya. Bahkan hadirnya para *juragan* sarung ini sekaligus memberikan pengetahuan kepada masyarakat desa mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan sarung, termasuk alasan sarung tenun BHS menjadi sarung yang mahal.²⁹ Kemudian perusahaan sarung tenun BHS membangun pertenunan cabang di wilayah Cerme tepatnya di Desa Dungus, lokasinya tidak jauh dari wilayah Desa Wedani dimana di Desa Wedani ini banyak terdapat industri sarung tenun rumahan.

Sebelum hadirnya para *juragan* sarung ini, dulunya masyarakat pedesaan di Gresik banyak yang bekerja sebagai karyawan di pertenunan BHS Puloancikan, sehingga pada hari raya khususnya para karyawan tersebut memakai sarung tenun “BHS BS” atau BHS dengan grade yang diberikan oleh perusahaan sebagai bingkisan hari raya. Saat kembali ke desa masyarakat menganggap karyawan BHS ini termasuk orang yang sukses di perkotaan karena dapat memakai sarung tenun BHS pada waktu hari raya, memang dipedesaan pada tahun 2000-an sarung tenun BHS hanya dapat ditemui dihari raya saja. Pandangan masyarakat desa terhadap sarung tenun BHS ini telah lama ada bahkan hingga lahirnya industri sarung rumahan di desa-desa.

²⁹ Muslikhah diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 27 Februari 2024

Ditambah lagi pada tahun 2001 perusahaan BHS kembali membangun kerjasama dengan pihak Desa Gedangkulut Kecamatan Cerme dan juga Desa Terate Kecamatan Benjeng untuk membangun pertenunan sebagai lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa. Semakin dalam masyarakat Cerme mengenal sarung tenun BHS, hingga pamornya juga semakin naik. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu *juragan* sarung tenun di wilayah Cerme yakni Ibu Muslikhah,

“ Asline mbiyen buk mus iki nenun sarung BHS nang gudange, terus bojone buk mus bukak usaha tenun dewe mulai dari nol. Ngonono iku tetep gak isok ngalahno sarung BHS, bahkan jare buk mus sarung BHS iku wes sekelas industri sarung gede, teko kualitas yo gaisok dikalahno. Uwong seng gak ngerti sarung pun isok ero nek sarung BHS larang, mangkane jarene uwong sarung BHS sarung e wong sogeh”

(Aslinya dulu buk mus ini menenun sarung BHS di gudang BHS sana, terus suami buk mus usaha sarung tenun sendiri mulai dari nol. Walaupun begitu gak bisa mengalahkan sarung BHS, bahkan menurut buk mus sarung BHS itu sudah sekelas industri sarung besar, dari kualitas gak bisa dikalahkan. Orang yang gak ngerti sarung pun bisa tau kalau BHS itu mahal, mangkanya kata orang sarung BHS sarungnya orang kaya).³⁰

Semakin banyak industri sarung tenun di wilayah Cerme maka semakin luas pengetahuan masyarakat mengenai sarung tenun, bahkan hal ini melahirkan kelas-kelas industri. Sarung tenun BHS adalah sarung yang dianggap sebagai sarung paling tinggi baik dari sisi kualitas ataupun skala industri dibanding dengan sarung merek lain.³¹

Berbeda pandangan dengan masyarakat wilayah Benjeng yang kebanyakan bekerja sebagai pedagang serta petani, sarung tenun BHS

³⁰ Muslikhah diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 27 Februari 2024

³¹ Muslikhah, 27 Februari 2024

dianggap sebagai sarungnya para *juragan*, baik *juragan* tanah, sapi ataupun pedagang dengan skala yang besar, selain itu para juragan sawah juga termasuk kedalam orang-orang yang sering memakai sarung tenun BHS di tahun 2000-an.³² Jarang ditemukan masyarakat yang memakai sarung tenun BHS di desa, karena masyarakat desa tidak begitu terpaku pada nilai *prestise* barang, karena biasanya kekayaan orang pedesaan itu dilihat dari asset yang dimiliki seperti rumah, tanah, dan lain sebagainya.

Semenjak banyaknya industri di Gresik kota, banyak masyarakat desa khususnya generasi muda yang berubah profesi, dan menggantungkan perekonomiannya pada sektor industri, walaupun tidak semua. Pada dasarnya setiap desa pasti mengalami perubahan baik cepat ataupun lambat, sebelum adanya perubahan masyarakat desa memang dikenal sebagai masyarakat agraris atau menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Setelah terjadinya perubahan baik secara fisik atau sosial, seperti mulai banyak persawahan yang menjadi lahan pembangunan perumahan, banyak pendatang luar daerah yang mendiami pedesaan, yang menyebabkan perubahan sosial ekonomi. Daya saing masyarakat semakin tinggi sehingga untuk menunjang kehidupan, awalnya yang menjadi petani kemudian berubah wiraswasta, karyawan industri, dan lain sebagainya.³³ pemikiran masyarakat yang sederhana mulai berkembang, dari cara berpakaian, transportasi, pendidikan dan lainnya jugu berkembang mengikuti perkembangan zaman.

³² H Yahya diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 7 Februari 2024

³³ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2015),88-89

Memasuki tahun 2010 masyarakat pedesaan kini membeli sarung tenun BHS sudah bukan hal yang sulit, walaupun masih jarang ditemui masyarakat yang memakai sarung tenun BHS. Penggunaan sarung tenun BHS bukan sebagai pakaian sehari-hari, bahkan sarung tenun BHS tidak dibeli dengan tujuan untuk pakaian pelengkap beribadah, namun dibeli sebagai pakaian hari raya atau acara-acara penting. Masyarakat menganggap sarung tenun BHS adalah barang yang berharga selayaknya barang elektronik, masyarakat biasanya hanya memiliki satu sarung tenun BHS sebagai pakaian terbaik dalam menghadiri acara-acara penting.³⁴

Memasuki tahun 2017 hingga tahun 2023 dimana sarung tenun BHS mengeluarkan pengkategorian kelas, masyarakat pedesaan yang telah lama memiliki pandangan bahwa “*sarung BHS sarunge wong sogeh*” (sarung BHS sarungnya orang kaya), jadi sarung tenun BHS dengan kelas apapun tidak mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap nilai *prestise* nya. Berbeda dengan masyarakat wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan di Gresik tidak begitu terpengaruh dengan kelas-kelas sarung tenun BHS, bagi masyarakat semua sarung BHS sama saja. Meskipun di beberapa wilayah di Gresik banyak desa yang telah memproduksi sarung tenun sendiri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sarung tenun BHS adalah satu-satunya sarung yang memiliki nilai *prestise*.³⁵

Pandangan masyarakat desa juga didorong dari kepercayaan terhadap merek sarung tenun BHS, masyarakat desa secara umum memiliki pandangan

³⁴ H Yahya diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 7 Februari 2024

³⁵ Muslikhah, 27 Februari 2024

bahwa sarung tenun BHS adalah sarung yang bagus dan mahal, tidak ada merek lain yang mampu memberikan kenyamanan seperti yang diberikan oleh sarung tenun BHS. Walaupun telah mengalami banyak perubahan namun kepercayaan terhadap produk tidak berubah.³⁶ Pandangan masyarakat desa terhadap sarung tenun BHS lebih sensitif daripada masyarakat kota, karena didesa barang mewah jarang ditemui, bagi masyarakat konsumen sarung tenun BHS, membeli sarung tenun BHS adalah sebuah kebanggaan karena barang yang jarang dimiliki orang dilingkungannya. Masyarakat yang memiliki sarung tenun BHS biasanya menyimpan sarung tidak sama dengan menyimpan pakaian lainnya, bahkan kebanyakan masyarakat menyimpan sarung beserta kota, plastic pembungkus, stempel, stikel dan lain sebagainya selayaknya barang penting.³⁷

Menurut masyarakat pedesaan sarung tenun BHS adalah sarung tenun yang hanya orang dengan ekonomi keatas yang dapat membelinya. Masalah kualitas masyarakat pedesaan tidak begitu mempedulikan tentang kualitas, karena menurut masyarakat kualitas dengan harga yang tinggi adalah tidak sebanding. Oleh karenanya sarung tenun BHS lebih dianggap *prestise* di wilayah desa daripada wilayah perkotaan. Masyarakat pedesaan yang biasanya memakai sarung tenun BHS adalah masyarakat dari kalangan politik, agamis, dan juragan. Beberapa masyarakat dari kalangan biasa juga kadang memakai sarung tenun BHS namun hal ini jarang ditemukan kecuali di Hari Raya.³⁸

³⁶ Seprianti Eka Putri, S.E., M.Si, *Brand Marketing: The Art Of Branding (Brand Trust and Brand Marketing)*, e-book: CV Media Sains Indonesia, (2020), 69

³⁷ H Yahya diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 7 Februari 2024

³⁸ H Yahya, diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 7 Februari 2024

Dalam Islam memang tidak diperintahkan untuk memakai pakaian baru atau bermerek saat menyambut Hari Raya Idul Fitri namun sunnah rasul seseorang dianjurkan untuk memakai pakaian terbaik serta wewangian terbaik saat menyambut Hari Raya Idul Fitri, hal ini diartikan oleh masyarakat sebagai pakaian yang baru, mahal dan juga bermerek.³⁹ Sehingga pada hari-hari mendekati Hari Raya Idul Fitri sarung tenun BHS menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk menyambut hari Raya Idul Fitri.

Sarung tenun BHS banyak dipilih masyarakat untuk menemani dalam acara-acara penting, salah satunya yakni menyambut Hari Raya Idul Fitri, bukan alasan kenyamanan lagi yang digunakan namun telah merambah kedalam alasan merek. Dibandingkan masyarakat kota, masyarakat desa sebenarnya lebih dekat dengan pembahasan sarung, karena kebanyakan masyarakat wilayah desa bekerja sebagai penenun selain menjadi petani. Sehingga pengetahuan mereka mengenai serba serbi sarung lebih dalam, namun hal ini tidak merubah pandangan masyarakat mengenai prestise pada sarung tenun BHS.

Walaupun pemasaran sarung tenun BHS di media sosial telah berkembang pesat, namun masyarakat Gresik lebih tertarik jika membeli sarung secara langsung melalui toko-toko yang ada di Gresik. Penjualan sarung tenun BHS dihari Raya juga mengalami peningkatan baik *online* ataupun *offline*, hal ini dapat dilihat dari ramainya pengunjung toko-toko

³⁹ Agus Hasan Pura A, Idulfitri Marketing, (Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi, Vol 15 No 1 (2011), DOI: 10.26593/be.v15i1.748.%p

sarung tenun BHS dekat makam Sunan Maulana Malik Ibrahim.⁴⁰ Perusahaan benar mengenai kepuasan maksimal konsumen akan tercipta jika konsumen membeli produk secara langsung. Satu sisi masyarakat dapat menilai produk yang akan dibeli dan juga dapat menawar harga produk, maka wajar jika dikawasan Gresik banyak berdiri toko-toko sarung tenun yang menjual berbagai sarung termasuk sarung tenun BHS. Bahkan jika mendekati hari Raya Idhul Fitri toko-toko penjual sarung akan diserbu oleh masyarakat Gresik baik dari wilayah Kota ataupun Desa.

Maka tak heran jika mendekati Hari Raya masyarakat Gresik menyerbu toko-toko penjual sarung tenun BHS baik *online* atau offline, untuk menunjang penampilan dan menambah rasa percaya diri saat menyambut Hari Raya Idhul Fitri.

Menurut Lala salah seorang penjaga toko sarung dekat Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim mengatakan jika masyarakat yang biasanya membeli sarung tenun BHS memiliki karakteristik sendiri. Biasanya masyarakat yang membeli sarung tenun BHS berasal dari kota biasanya adalah masyarakat yang bekerja di pabrik besar seperti Petrokimia, Semen atau masyarakat kalangan politik atau agamis seperti tokoh-tokoh terpandang, namun tak jarang juga masyarakat biasa yang membeli sarung tenun BHS.⁴¹ Masyarakat dari desa yang biasanya membeli sarung tenun BHS adalah juragan tambak, pedagang atau juga masyarakat biasa. Bahkan tak jarang mereka yang dari wilayah desa

⁴⁰ Lala, diwawancarai oleh Penulis di Toko Muhammad pada Tanggal 04 Februari 2024

⁴¹ Lala, 04 Februari 2024

saat membeli sarung BHS mereka juga sedang memakai sarung BHS untuk memberikan contoh kepada penjual sarung yang diinginkan.

Para penenun sarung tenun BHS bahkan bukan konsumen sarung tenun BHS, karena mereka tau bahwa harga sarung tenun BHS yang mahal tidak semata-mata membuat mereka terlihat kaya. Orang-orang akan menganggap bahwa mereka mendapatkan sarung tenun BHS itu karena mereka melakukan kesalahan dan terpaksa membeli sarung tenun BHS tersebut akibat kesalahan yang diperbuat. Representasi mengenai sarung tenun BHS dikalangan penenun BHS ini telah lama ada dan akan terus berputar seperti itu sesuai dengan pengalaman masing-masing individu. Jadi di wilayah pedesaan khususnya masyarakat yang menenun sarung tenun BHS jarang sekali membeli sarung tenun BHS, bisa dikatan tidak ada. Konsumen sarung tenun BHS di wilayah pedesaan adalah masyarakat yang memang dari kalangan menengah keatas yang memiliki uang lebih.

Pada dasarnya nilai prestise seseorang juga tidak dapat dilihat hanya berdasarkan barang-barang yang digunakan. Tetapi nilai prestise basanya ada karena memang seseorang tersebut prestisius dalam keompoknya baik berdasarkan kelas sosial, kekayaan atau jabatan. Namun para pemakai atau konsumen sarung tenun BHS ini biasanya adalah orang-orang yang telah memiliki nilai prestise sebelumnya, sehingga untuk memperlihatkan nilai tersebut maka pakaian adalah salah satu caranya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Gresik Terhadap Sarung Tenun BHS

Lahirnya pandangan masyarakat Gresik terhadap sarung tenun BHS ini dikarenakan beberapa faktor pendukung yang turut andil dalam menciptakan perspektif masyarakat, adapun faktor pendukung tersebut adalah:

1. Terus Melakukan Pengembangan

Sarung tenun BHS sangat mengedepankan kualitas, begitupula yang dirasakan oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat membeli sarung tenun BHS karena kualitasnya yang tidak didapat dari sarung merek lain. Sarung dengan kualitas yang bagus juga akan melahirkan harga yang cukup tinggi, harga ini kemudian yang menjadi salah satu alasan sarung tenun BHS dianggap prestisius untuk penggunaannya. Terdapat lima alasan seseorang membeli barang bermerek yakni karena kesadaran masyarakat terhadap barang-barang mewah di publik, barang mewah sering dianggap sebagai barang-barang yang unik, barang mewah sebagai simbol identitas, membeli karena kepuasan tersendiri dan masyarakat yang percaya pada “ada harga ada kualitas”.⁴²

Dari kelima aspek diatas masyarakat Gresik menjadikan aspek kualitas sebagai alasan utama dibanding dengan aspek-aspek lain, namun tidak dapat dipungkiri aspek lainnya juga akan turut melekat.

Bahkan karena alasan kualitas ini, tak jarang masarakat Gresik rela menunggu sarung tenun BHS grade atau yang dijual dengan cacat, demi

⁴² Frank Vigneron and Johnson, *A Reiew and Conceptual Framework of Prestige-Seeking Customer Behavior* (*Academy Of Marketing*: ResearchGate, 1999)

memiliki sarung tenun BHS asli dengan harga murah. Sarung tenun BHS yang terus melakukan perbaikan kualitas juga melahirkan rasa kepercayaan masyarakat Gresik terhadap produknya, sehingga walaupun telah berdiri lama namun sarung tenun BHS sebagai sarung premium belum bisa digantikan. Beberapa masyarakat yang telah mencoba sarung tenun BHS mengatakan bahwa setelah memakai sarung tenun BHS maka akan sulit untuk berpaling, kenyamanan yang diberikan oleh sarung tenun BHS kepada konsumen yang tidak didapatkan dari merek lain, karena kualitas ini kemudian beberapa masyarakat bahkan membentuk kelompok pecinta sarung tenun BHS.⁴³ Konsumen yang setelah mengonsumsi suatu produk kemudian mempercayai bahwa produk tersebut dapat memenuhi kepuasan serta dapat mewakili identitas konsumen, hal ini berpotensi untuk melahirkan rasa cinta terhadap suatu produk.⁴⁴

2. Membangun Citra Merek Positif di Masyarakat Gresik

Citra merek yang telah dibangun oleh perusahaan behaestex yakni menunjukkan bahwa produknya adalah satu-satunya sarung terbaik dibandingkan dengan merek sarung lain, ditambah dengan sarung tenun BHS yang telah berdiri lama. Slogan “Lambang Keunggulan Mutu” termasuk salah satu cara sarung BHS dalam memudahkan masyarakat mengingat tujuan utama produknya. Hal ini kemudian melahirkan citra positif dimata masyarakat Gresik, bagaimana tidak masyarakat Gresik

⁴³ H Yahya diwawancarai oleh Penulis di Rumah Beliau pada tanggal 7 Februari 2024

⁴⁴ Kristian Suhartadi Widi Nugraha, S.E., M.M. *Branding Marketing: The Art Of Branding (Brand Love dan Brand Emotional)*, CV Media Sains Indonesia: Bandung 2020, 123. ISBN 978-623-362-310-0

banyak yang menjadi bagian dari sarung tenun BHS. Sehingga masyarakat Gresik mengenal betul sarung tenun BHS, citra merek yang dibangun ini kemudian diyakini oleh konsumen yang didapat melalui pengalaman dan juga pengetahuan masing-masing individu.⁴⁵

Citra yang dibangun oleh sarung tenun BHS ini telah lama berkembang dimasyarakat Gresik secara turun temurun, selain karna produknya pendekatan dengan tokoh politik, sosial serta agama juga dibutuhkan. Para pemimpin Kota Gresik misalnya yang sering memakai sarung tenun BHS dalam beberapa acara penting, bahkan dalam kegiatan keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Hari Santri juga menjadi sorotan media Gresik. Pilihan cara berpakaian para tokoh-tokoh ini kemudian diimani oleh masyarakat Gresik.

Selain itu sarung tenun BHS selalu melakukan pendekatan kepada masyarakat, dengan mempekerjakan masyarakat sekitar industri. Bahkan sarung tenun BHS berani untuk membangun gudang pertenunan di desa-desa pelosok Gresik, melalui kerjasama dengan pihak desa. Hal ini kemudian melahirkan pengetahuan, rasa cinta dan pengtengan kepada masyarakat Gresik terhadap sarung tenun BHS.

Hadirnya sarung tenun BHS yang mengikuti alur *trend fashion* ini adalah salah satu alasan masyarakat khususnya kalangan muda tetap memilih sarung tenun BHS. Ditambah dengan nilai simbol *prestise* yang turut mempengaruhi konsumen yang memakai sarung tenun BHS.

⁴⁵ Shely Fitriana, *Kepemilikan Produk Apple: Sentuhan Kelas Menengah Atas Sebagai Alat Identitas Pada Mahasiswa FISIP UI*. (Skripsi: Universitas Indonesia, 2016), 15

Dikalangan muda Gresik memang jarang yang memakai sarung untuk kegiatan sehari-hari, namun jika dihari tertentu seperti ziarah wali, hari raya, atau acara keagamaan. Sarung menjadi pilihan utama kalangan muda dalam melengkapi pakaiannya, sarung BHS dipilih karena anak kalangan muda lebih terbuka mengenai merek, kualitas serta *trend* yang beredar.⁴⁶

Dalam perkembangannya sarung tenun BHS selalu menjadi pilihan bagi masyarakat kalangan atas, selain faktor kualitas, iklan serta lamanya sarung tenun BHS berdiri. Faktor para tokoh terkemuka juga menjadi salah satu penunjang melekatnya simbol prestise di sarung tenun BHS. Para pemimpin Kota Gresik misalnya yang memilih sraung tenun BHS dalam melengkapi pakaiannya di acara-acara Islam di Gresik.



Gambar 4.3 Potret Gus Yani Bupati Gresik Periode 2021-2025 menggunakan sarung tenun BHS dalam Acara Pasar Bandeng 2021
(Sumber : Buku Grisse Kota Bandar, diakses pada 01 Februari 2024)

⁴⁶ Sabil diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 8 Februari 2024



Gambar 4.4 Potret Gubernur Jawa Timur Ibu Khofifah dengan Gus Yani (Bupati Gresik) yang menggunakan produk sarung tenun BHS dalam Kontes Pasar Bandeng di Gresik Tahun 2022

(Sumber : Buku Grisse Kota Bandar, diakses pada 01 Februari 2024)

3. Mampu Bersaing dengan Merek Lain

Wilayah Gresik merupakan daerah yang banyak berdiri industri dari skala kecil sampai ke skala besar, termasuk kedalamnya adalah industri sarung tenun. Semakin banyak industri sarung tenun maka pengetahuan masyarakat terhadap sarung juga dalam, hal ini memudahkan masyarakat dalam memilih sarung. Persaingan tekstil di Gresik memang cukup tinggi, namun sarung tenun BHS berada pada tingkatan tertinggi sarung dengan kualitas yang tidak dapat diduakan, hal ini juga salah satu aspek pendorong masyarakat Gresik memilih sarung tenun BHS, apalagi bagi kelompok masyarakat tertentu sarung tenun BHS adalah penunjang identitas kelas sosial masyarakat di Gresik.⁴⁷

Ditambah lagi minat masyarakat Gresik terhadap sarung, masyarakat Gresik yang menyukai sarung dengan corak geometris, *antropomorfis* (manusia), *floralistis* (tumbuhan), dan *zoomorfis* (hewan).⁴⁸

⁴⁷ Muslikhah diwawancarai oleh Penulis di rumah beliau pada tanggal 27 Februari 2024

⁴⁸ E Lesmana, *bab 1 Pendahuluan*, 2021

Sarung tenun BHS dapat memenuhi hasrat masyarakat Gresik terhadap hal tersebut, berdirinya industri sarung tenun lainnya yang menciptakan motif serupa tidak dapat menyamai dengan produk sarung tenun BHS yang terkenal sulit dalam sistem produksinya ditambah dengan warna-warna kain yang pekat. Persaingan antar pembisnis sarung tenun di Gresik ini kemudian melahirkan susunan bisnis sarung tenun. Menurut Dinas Koperasi, Perdagangan dan Perindustrian Gresik industri PT. Behaestex yang memproduksi sarung tenun BHS adalah industri sarung tenun dengan skala terbesar di Gresik. Perubahan minat masyarakat Gresik yang mudah berubah ini kemudian disadari oleh sarung tenun BHS sehingga setiap tahun selalu memproduksi warna, dan motif yang sesuai dengan minat masyarakat Gresik, dari kelas remaja hingga orang tua.

Sarung tenun BHS selalu menemukan cara untuk menunjukkan bahwa sarungnya adalah sarung terbaik. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan motif sarung tenun yang selalu baru tiap tahun, bahkan banyak masyarakat yang dibuat bingung dengan banyaknya pilihan motif yang disediakan. Masyarakat bebas mengekspresikan dirinya melalui motif-motif sarung tenun BHS, anak mudah Gresik yang lebih dominan menyukai motif-motif polos dan simpel, sehingga sarung tenun BHS hadir dengan motif yang disukai generasi muda Gresik. Saat maraknya sarung dengan motif batik, sarung tenun BHS turut memenuhi keinginan pasar yang terus berubah-berubah. Sehingga dibanding dengan merek lain

sarung BHS mampu bersaing baik dari segi kualitas dan model sesuai dengan pasar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penyajian data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan dari skripsi dengan judul “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023” sebagai berikut :

Karakteristik barang *prestise* adalah harga yang mahal, istimewa, mewah, unik dan bermerek. Sarung tenun BHS sejak awal berdiri telah memiliki target pemasaran yakni masyarakat kalangan atas. Pada tahun 1990 sarung tenun BHS masih diperjualbelikan secara langsung, bahkan dikalangan masyarakat juragan emas di wilayah Giri sudah memakai sarung tenun BHS untuk menunjukkan eksistensinya, dimana pada masa itu barang mahal susah ditemukan apalagi pakaian berbahan sutra. Tahun 1993 sampai 1994 sarung tenun BHS mulai membangun perusahaan cabang di Pasuruan, dengan fokus produksi sarung Atlas sebagai sarung perbandingan untuk kaum kalangan menengah kebawah agar dapat menikmati sarung dari perusahaan yang sama dengan sarung tenun BHS.

Tahun 1995 sarung tenun BHS adalah salah satu sarung dengan kerumitan yang tinggi dalam proses pembuatannya , sehingga menghasilkan sarung yang mewah dan unik. Salah satu aspek yang membuat nilai *prestise* pada sarung tenun BHS terlihat adalah karena logonya yang khas, melalui logo “BHS” ini masyarakat dapat dengan mudah mengetahui merek sarung. Terjadi banyak perubahan logo dari tahun 1996-2000, mulai dari logo dengan

nama bahasa arab, sampai logo dengan tulisan latin dan tanda tangan untuk menunjukkan ke eksklusifan sarung tenun BHS.

Masuk tahun 2004-2009 perusahaan memperluas wilayahnya hingga ke seruni, untuk menunjukkan kejayaan sarung tenun BHS. Pada tahun 2010 sarung tenun BHS melakukan perubahan bahan baku, hal ini tidak begitu berdampak pada sistem pemasaran, karena pada tahun 2012 sistem pemasaran secara online mulai diluncurkan, bahkan iklan yang melibatkan para tokoh-tokoh politik dan agama juga dilakukan. Masuk tahun 2017 sarung tenun BHS melakukan pengkategorian kelas guna mempersempit nilai prestise pada produk. Mulai banyak bermunculan oknum pemalsuan sarung tenun BHS, sehingga pada tahun 2020 sarung tenun BHS mengeluarkan cara mengecek keaslian produk untuk menjaga kepercayaan perusahaan kepada produknya. Kehadiran sarung tenun BHS dalam acara-acara bergensi seperti Inacraft sebagai penunjuk nilai mahal pada diri produk, tidak hanya itu tokoh-tokoh serta pemimpin kota Gresik juga banyak yang memilih sarung tenun BHS sebagai busana pelengkap untuk menghadiri acara-acara penting.

Perspektif setiap individu berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman dan ingatan masing-masing individu. Pengalaman dan ingatan kemudian menghasilkan representasi yang berbeda, masyarakat Gresik yang jika mengikuti letak geografisnya dibagi menjadi masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Masyarakat kota sejak tahun 1993 telah memiliki pandangan mengenai nilai prestise pada produk, sarung tenun BHS sudah dianggap sebagai barang penunjuk identitas dan kelas sosial masyarakat.

Setelah sarung tenun BHS melaukan pengkategorian kelas, pandangan masyarakat kemudian berubah, masyarakat yang memakai sarung tenun BHS dengan kelas atas akan lebih dianggap prestisius daripada konsumen sarung kelas-kelas dibawahnya.

Sedangkan masyarakat pedesaan tidak begitu mementingkan nilai prestise, karena pola pikir yang sederhana, tahun 1993 jarang ditemukan masyarakat yang menggunakan sarung tenun BHS, padahal pada tahun 2000-an masyarakat Gresik pedesaan banyak yang bekerja sebagai penenun, masyarakat menganggap bahwa sarung tenun BHS hanya dapat dinikmati oleh kaum-kaum atas saja. Masuk tahun 2010-an masyarakat pedesaan mulai banyak yang menyadari adanya nilai prestise yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, sehingga banyak masyarakat pedesaan yang mulai membeli sarung tenun BHS, anggapan masyarakat pedesaan semua kelas sarung tenun BHS adalah sarung yang mahal dan bernilai prestise.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”. Penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi pembahasan ataupun penulisan maka diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan penelitian mengenai sarung tenun di masa kesunanan yakni Sunan Maulana Malik Ibrahim Dan Sunan Giri di Gresik beserta dengan bukti-buktinya. Serta dapat mengembangkan penelitian mengenai sarung tenun BHS dalam aspek sejarah

dengan dukungan data perusahaan. Khususnya bagi bagi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen:

Data Dinas Koperasi Mikro, Perdagangan dan Perindustrian, Kabupaten Gresik tahun 2023

Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek dan Indikasi Geografis

Buku-buku:

Damsar., Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017.

Harijadi Kota Gresik, Tim Penyusun Buku Sejarah. *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Harijadi*. Gresik: PT. Semen Gresik, 1991.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung, CV. Pustaka Setia, 2015.

Putri, Seprianti Eka. *Brand Marketing: The Art Of Branding (Brand Trust and Brand Marketing)*, e-book: CV Media Sains Indonesia, 2020.

Setiabudi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penilaian Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.

Widodo, Dukut Imam. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.

Zainuddin, Oemar. *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas, 2010.

Skripsi dan Tesis:

Afika, Nur. *Eksistensi Pengrajin Sarung Tenun Buton di Desa Panggilia Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022.

Amanda, Charisma. *Wisata Religi Kota Gresik*. Tugas Akhir Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, 2015.

Aniskuri, Lulu Fitria. *Perkembangan Sentra Industri Kerajinan Sarung Tenun Goyor dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Wanarejan Utara Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Tahun 2002-2017*. Skripsi, Universitas Diponegoro, 2020.

- Dewi, Anita. *Identitas Sebagai Dinamika Sosial dan Sudut Pandang Stuart Hall*, Tesis: Universitas Indonesia, 2005.
- Fitrianisa, Shely. *Kepemilikan Produk Apple: Sentuhan Kelas Menengah Atas Sebagai Alat Identitas Pada Mahasiswa FISIP UI*. Skripsi, Universitas Indonesia, 2016.
- Fratama, Rediansyah Friana. *Perancangan Informasi Motif Lokal Sarung Tenun Majalaya Melalui Media Buklet*. Skripsi, Universitas Komputer Indonesia. 2020.
- Hilmiyah, Dewi Roihanatul. *Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Laskarina, Liza Dewi. *Pembangunan museum Adityawarman dan Perannya Dalam Dunia Pariwisata 1977-1998* . Skripsi Imu Sejarah, Universitas Andalas, 2015.
- Mafakhir, Muhammad Tajul. *Sejarah Tukang Ojek Pariwisata Sunan Giri: Studi Tentang Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pegiren (1990-2008)*. Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Maknunah, Lu'lu'ul. *Perdagangan Maritim di Pelabuhan Gresik Tahun 1548-1605 M*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Mashuroh, Intan Auliyaul. *Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2015*. Skripsi, Universitas Jember, 2019.
- Muniroh, Meytha Aisyi. *Industrialisasi dan Perkembangan Perumahan di Gresik (1957-1993)*. Skripsi, Universitas Airlangga, 2015.
- Nuraisyah, Umami. *Pengaruh Citra Merek, Loyalitas Merek dan Budaya Terhadap Keputusan Pembelian Sarung BHS (Studi Pada Konsumen Toko Murah Jaya)*. Skripsi, Universitas Islam Malang, 2021.
- Risnowati, Rima. *Tenun Tradisional dalam Kaitannya dengan Pariwisata*. Skripsi, Universitas Trisakti, 2017.
- Safitri, P. *Representasi Arisan Sebagai Gaya Hidup Pada Perempuan Menengah di Indonesia yang Digambarkan dalam Majalah Pesona dan Tabloid Nova*. Skripsi, Universitas Airlangga, 2015.
- Sasmita. *Hubungan Prestise Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Universitas Negeri di Kota Aceh*. Skripsi, Mahasiswa Universitas Negeri Kota Aceh, 2021.

Taqwa, Bravura Prima. *Sarung Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Desa Wanareja Utara Kabupaten Pemalang: Kajian Aspek Motif dan Produksi*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2014.

Wahyuni Inggrit Ayu. "Upaya Pencegahan dan Solusi Terhadap Fenomena Cyberbullying di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember". Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022.

Wijayasari, Nilla. *Pengaruh Brand Image, Kualitas, Persepsi Harga dan Variasi Produk Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Pada Pembeli Sarung Gajah Duduk di Kabupaten Pekalongan)*. Skripsi, Universitas Diponegoro, 2018.

Yuliani, Een. *Perkembangan Pendidikan Islam di Bandung Tahun 1901-1942*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Zulaihah, Sitti. *Penjual Sate Madura: Representasi Identitas Budaya Etnis Madura di Yogyakarta*. Tesis, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2017.

Jurnal dan Artikel

Alamsyah, Femi Fauziyah. *Representasi, Ideologi dan Media, Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiarah Islam Vol 3 No 2, (2020)*. <https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>

Alias, Faradilla, Sulfianto. *Produk Benang Sutra Berkualitas Melalui Teknik Serikultur Dengan Pakan yang Dikembangkan Secara In Vitro, Jurnal Hutan Tropis Vol 5 No 2, (2017)*. <https://dx.doi.org/10.20527/jht.v5i2.4369>

Aprilia, Nur. *Kehidupan Sosial-Ekonomi Komunitas Arab di Kelurahan Puloancikan Kabupaten Gresik Tahun 1830-1930, Jurnal Pendidikan Sejarah: Vol 11 No 2, (2021)*.

Asprilia, Mutiara Tioni . Hami, Azhar El. *Persepsi Nilai Mewah Pada Konsumen Tas Branded Kajian Nilai Budaya di Indonesia, (Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Vol 14, (2021)*. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.76>

Ariestadi, Dian, dkk. *Konsep Ruang Komunal Sosial-Kultural Kota Multi-Etnis Historis Gresik, (Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang: Universita Udayana), (2017)*. ISBN 978-602-294-5

Basundoro, Purnawan. *Industrialisasi, Perkembangan Kota dan Respon Masyarakat : Studi Kasus Kota Gresik, Jurnal Humaniora UGM, Vol 13 No 2, (2001)*. <https://doi.org/10.22146/jh.v13i2.719>

- Gerald, Galang. *Determinasi Kapitalisme Industri dalam Politik Penataan Ruang Perkotaan di Kabupaten Gresik*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 4 No. 1, (2017). <https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.23624>
- Hanifah, Ani. *Problematisasi Identitas Dalam Tiga Novel Abdulrazak Gurnah*, Jurnal Students e-Journal Vol 1 No 1, (2012). <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1703>
- Hasanah, Uswatun . Purnawati, Desakk Made Oka. Maryati , Tuty. *Syahbandar Perempuan Nyai Ageng Pinatih di Gresik, Jawa Timur (Peran dan Kontribusinya Bagi Sumber Belajar Sejarah di SMA)*, e-Journal Pendidikan Sejarah Vol 8 No 3, (2020). <https://doi.org/10.2388/jips.v8i3.29506>
- Hermawan, Helly . Haryanto, Budhi. *Analisis Pengaruh Persepsi Prestise, Persepsi Kualitas, Persepsi Nilai, Citra Merek, Citra Negara Asal Terhadap Nilai Pembelian Produk Asing yang Dimediasi Sikap dan Variabel Customer's Ethnocentrism Sebagai Peran Moderasi (Studi Pada Niat Pembelian Produk Asing Sepatu "Convers" di Kota Surakarta*. Jurnal Fokus Manajerial Vol 12 No 1, (2013).
- Indriaty, Selifia Fifi. *Peranan Sektor Basis Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik*, e-Jurnal Fakultas Ekonomi, (2013). <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%25p>
- Iswoyo, Iswoyo dkk. *Peningkatan Kualitas Produk Sarung Tenun ATBM Guna Mewujudkan Kabupaten Gresik Sebagai Kawasan Inti Industri Sarung Tenun ATBM Indonesia*, AJIE: Journal of Innovation and Entrepreneurship, Vol 03 Issue 03, (2018). <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.310>
- Lumimpah, D. *Nilai-nilai Simbolik Sistem Kepercayaan dan Budaya Lokal Suku Minahasa Terhadap Opo Empung dengan Konsep Kepercayaan Abraham Menurut Kejadian 12: 6-7 Relevansinya Suatu Teologi Konsektual*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kriten Vol 3 No 1, (2012). DOI: 10.61390/euangelion.v3i1.40
- Mirfa, Eny. *Perlindungan Hukum Terhadap Merek Terdaftar*, Jurnal Hukum Vol 11 No 1, (2016).
- Muhadi, Artono. *Gresik Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra Akhir Abad XV Hingga Awal Abad XVI (1513 M)*, e-Journal Pendidikan Sejarah, Vol 6 No 2, (2018).
- Nansi, Mariia Regina, dkk. *Analisis Dampak Pemasaran Online Terhadap Peningkatan Penjualan dan Rasio-Rasio Keuangan (Studi Kasus pada*

- UMKM Tahu Sehat Mas Khale, Seyegan-Sleman), JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akutansi Vol.19 No. 2, (2023), 186.
- Nugraheni, Maria Paskalia. *Instagram Sebagai Prestise Sosial Mahasiswa UNY, E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol 8 No 3, (2019). e-ISSN: 2827-9417
- Nurdiansyah Chepi. *Pengaruh Ekuitas Merek Rasa Percaya Diri Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sarung BHS (Studi Kasus pada Toko Al-Bagdadi)*, Komunikasi: Jurnal Komunikasi, Vol 9, No. 1, (2018). <https://doi.org/10.31294/jkom.v9i1.3746>
- Oscario, Angelas. *Pentingnya Peran Logo dalam Membangun Brand*. Jurnal Humaniora Vol. 4 No 1, (2013). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3429>
- Palupi, Anisaa' Endah Puji. *Kerajinan Sarung Tenun Dusun Jambu-Gresik Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar*, Jurnal PGSD: Vol 8 No 4, (2020).
- Pandowo, Aditya. *Pengaruh Prestise Merek dan Kepercayaan Merek terhadap Harga Premium: Peran Cinta Merek sebagai Variabel Pemoderasi*, (Jurnal Manajemen dan Keuangan Vol. 8 No. 2, 2019) DOI: 10.33059/jmk.v8i2.1566
- Pura A, Agus Hasan. *Idulfitri Marketing*, (Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi, Vol 15 No 1 , (2011). DOI: 10.26593/be.v15i1.748.%p
- Rosyid, Ikhsan dan Anwari, Mujahidul. *Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit*, Jurnal Kesejarahan Vol 3 No 2, (2015).
- Sabbah, Sherien. Ayuningtiyas, Paramita. *Pemahaman Identitas dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora Vol 4 No 2, (2017). <https://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i2.264>
- Septa. *Memahami Budaya Material (Culture Studies)*, (Review Bacaan Teori Kebudayaan, Pascasarjana Universitas Terbuka, 2021) <https://www.researchgate.net/publication/349337499>
- Sinaga, Gratia Ananda. Tucunan, Karina Pradinie. *Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik*, Jurnal Plano Buana Vol 1 No 2, (2021). <https://doi.org/10.36456/jpb.v1i2.2840>
- Sugiarto, Toto. *Makna Material Culturalan dalam "Sarung" sebagai Identitas Santri*, *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol 2 No 1, (2021). <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.191>

- Sukmana, Wulan Juliani. *Metode Penelitian Sejarah*, Jurnal Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2, (2021). <https://doi.org/10.31219/osf.io/j673c>
- Surahman, Sigit. *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Lontar Jurnal Ilmu: Jurnal Komunikasi, Vol. 3 No. 1, (2014). <https://doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352>
- Syauqi, Achmad.. *Jalan Panjang Covid-19 (Sebuah Refleksi Wabah Merajalela Berdampak Pada Perekonomian)*, Jurnal JUKBS Vol 1 No 1, (2020). <https://doi.org/10.24260/jkubs.v1i1.115>
- Utami, Athika Dwi Wiji . Hakim, Lukman. Perencanaan Desain Logo “LBH Sandhi Wafa & Partners Counselors & Attorneys At Law”, (Jurnal Ilmu KOMPputer dan DKV Vol 1 No 1, 2016)
- Vigneron, Frank and Johnson. *A Review and Conceptual Framework of Prestige-Seeking Customer Behavior*, Academy of Marketing Science Review (1), 1999.
- Wasino dan Hartantik, Endah Sri. *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama), 2018, 11. ISBN: 978-602-5789, <https://eprints.undip.ac.id/70451/>
- Windayani, Sri. Astiti, Dewi Puri. *Peran Konformitas dan Gaya Hidup Brand Minded terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswi di Kota Denpasar*, (Jurnal Psikologi Udayana), 2018. e-ISSN: 26544024, <https://jurnal.harianregional.com?psikologi?id-63513>
- Zulkarnain, Mierna. Analisis Pengaruh Harga, Kualitas Produk, dan Kualitas Layanan, Terhadap Kepuasan Pelanggan, (Jurnal Ilmiah Skylandsea Vol 2 No 2), 2018.

Laporan Magang

- Fitria, A Dewi Ayu, dkk. *Aristektur Enterprise dan Proses Bisnis ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Pada PT. Behaestex*, (Laporan Magang, Universitas Internasional Semen Gresik, 2016)
- Mahardika W, Arya, dkk. *Analisis Proses Bisnis PT Behaestex Gresik*. (Laporan Magang, Universitas Internasional Semen Gresik, 2022)
- Putri A, Jovanni. *Laporan Praktikum Teknologi Pertenunan 1 Alat Tenun Bukan Mesin*, (Laporan Praktikum, Politeknik STTT Bandung, 2017)
- Saputra, Alfian Mahendra, dkk. *Analisis Strategi Digital Marketing dan Analisis MSDM dan Peningkatan Kompetensi dalam Rangka Penerapan Warehouse Management System (WMS) di PT. Behaestex Gresik*,

(Laporan Kerja Praktikum, Universitas Internasional Semen Indonesia, 2021)

Website

Dian Suminar, *Mengenal Inacraft, Pameran Seni dan Kerajinan Terbesar di Indonesia*, (Website UKMIndonesia, 2024) Diakses pada 21 Maret 2024.
<https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/mengenal-inacraft-pameran-seni-dan-kerajinan-terbesar-di-indonesia>

PT Behaestex, *Sejarah PT Behaestex*, diakses pada 28 Agustus 2023,
https://ptbehaestex.blogspot.com/2018/07/sejarah_26.html?m=1

PT Behaestex, *Kisah Behaestex dari Usaha Tenun Kecil di Gresik kini jadi PengusahaPasar Sarung*, diakses pada 27 Agustus 2023,
<https://www.bhaestex.co.id/post/article/kisah-behaestex-dari-usaha-tenun-kecil-di-gresik-kini-jadi-penguasa-pasar-sarung60630321096636>

Sarungbhs.co.id, *Mengecek Keaslian Sarung BHS* (Website: diakses pada tanggal 26 Maret 2024) <https://www.sarungbhs.co.id/post/article/cara-mengecek-keaslian-sarung-bhs>

Sarungbhs.co.id, *Mengenal Kelengkapan Stempel Original Kelas Sarung BHS*, (Website: diakses pada 6 Maret 2024)
<https://www.sarungbhs.co.id/post/article/mengenal-kelengkapan-stempel-original-kelas-sarung-bhs>

Youtube

Perspektif Saya (@perspektifsaya7397), *Bahas Semua Gosip Tentang Sarung BHS Di Kantor Pusat BHS*, (Youtube: diakses pada 4 Februari 2024),
<https://youtu.be/7j9O86x4PgE?si=ZaL1BoYDwEI08iYZ>

Sarung BHS Official (Youtube, diakses pada 19 Januari 2024),
https://youtube.com/@SarungBHSOfficial?si=exTwe1_DeckkGKYi

Wawancara :

Dewi, penenun sarung BHS tahun 1980-2000, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 3 Februari 2024

H Yahya, juragan sapid an pemilik lumbung padi di Benjeng, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 7 Februari 2024

Habibi, Mohammad, pengrajin emas di Desa Giri Tahun 1990-1995, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 32 Januari 2024

Lala, penjaga toko sarung sekitar makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 4 Februari 2024

Ma'arif, Muhammad, Sekretaris dan Staff Masjid Sunan Giri, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 30 Januari 2024

Nikmah, Muslikatun, Juragan sarung tenun di Cerme, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 26 Februari 2024

Rosid, Muhammad Sabilil, masyarakat konsumen sarung tenun BHS di Desa Karangrejo Manyar-Gresik, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 8 Februari 2024

Syafi'in, kolektor sarung tenun BHS dan karyawan PT Behaestex, diwawancarai oleh penulis, Gresik, 11 Februari 2024



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tahun-tahun penting

- Dekade 90-an : Sarung tenun BHS menjadi simbol prestise bagi para juragan emas di Giri.
- Tahun 1993-1994 : Berdirinya pabrik di Pasuruan yang memproduksi sarung Atlas, sebagai sarung yang ditujukan kepada masyarakat rata-rata kebawah.
- Tahun 1995 : Sarung tenun BHS dianggap oleh para penenun sarung sebagai sarung yang sulit dalam proses penenunannya.
- Tahun 1999 : Membangun pertenunan cabang sarung tenun BHS di Desa Dungus, Cerme
- Tahun 2001 : Melakukan kerjasama dengan piha Desa di Cerme dan Benjeng
- Tahun 2004-2009 : Perluasan industri sarung BHS ke Seruni
- Tahun 2010 : Pergantian direktur utama dan bahan baku sarung tenun BHS
- Tahun 2012 : Proses pemasaran mulai merambah ke sosial media dan iklan
- Tahun 2017 : Adanya pengkategorian kelas Masterpiece, Royal, Signature
- Tahun 2018 : Penambahan kelas sarung BHS
- Tahun 2019 : Kontribusi dala acara Inacraft di Jakarta

Tahun 2020 : Mengadakan bantuan-bantuan terhadap dampak pandemi Covid-19

Tahun 2021-2022 : Adanya kelas sarung baru Cosmo dan Infinity

Tahun 2023 : Mengeluarkan sarung dengan motif batik

Tabel Lampiran 1. Nama-nama Industri Sarung Tenun di Gresik

No.	Nama Perusahaan	Nama Pemilik	Jenis Usaha	Alamat	Kecamatan
1	Behaestex		Ind. Pertenunan	Ds Segoromadu, Kebomas	Gresik
2	Ketjubung		Ind. Pertenunan	Ds. Gapurosukolilo	Gresik
3	Ahida		Ind. Pertenunan	Ds. Jambu, Rt. 1, Rw. 1, Ds. Semampir	Cerme
4	Fadillah		Ind. Pertenunan	Ds. Pundu Trate	Benjeng
5	Aziz		Ind. Pertenunan	Jl. Kh. Zubair Gg. 15/5 Ds. Pulo Pancikan	Gresik
6	Al. Makmun Abadi		Kain Tenun Ikat/ Sarung	Ds. Wedani, Kec. Cerme,	Cerme
7	Karya Abadi		Kain Tenun Dari Sutra Lainnya	Ds. Kambingan, Kec. Cerme,	Cerme
8	Sudjali Gofur		Kain Tenun Dan Sutra Lainnya	Ds. Kambingan Kec. Cerme,	Cerme
9	Mihrab		Kain Tenun Dari Sutra Lainnya	Ds. Cagak Agung	Cerme
10	Muda Jaya		Kain Tenun Dari Sutra	Jl. Raya Morowudi	Cerme
11	Pertenunan Abbas		Sarung Tenun	Jl. Khzubar Xx/13	Gresik
12	Ketjubung		Kain Tenun Lainnya Dari Benang, Kapas Aneka Warna	Ds. Gapurosukolilo	Gresik
13	Sumber Jaya		Kain Tenun Lainnya Dari Benang, Kapas	Ds. Hendrosari, Rt. 04, Rw.02	Menganti

			Aneka Warna		
14	Maharani		Kain Tenun Dari Sutra, Kain Tenun Lainnya Dari Benang Kapas Aneka Warna	Ds. Wedani Rt. 04, Rw. 02	Cerme
15	Hikmah Hidayat		Sarung	Jl. Kig, Kav. 6 – 9, Gudang Lik	Gresik
16	Lima – Lima	Abdul Rochim	Sarung	Dsn. Jambu, Rt. 01, Rw. 01, Semampir	Cerme
17	Madu Muda Asih		Sarung Tenun	Jl.Raya Wadeng	Sidayu
18	Sumber Agung Putra	Sahlan	Tenun	Ds.Wadeng	Sidayu
19	Al-Maliki		Sarung	Ds.Wedani	Cerme
20	"Janggaru"	Sokip	Sarung Tenun	Ds.Wedani	Cerme

(Sumber : Data Dinas Koperasi Mikro, Perdagangan Dan Perindustrian
Kabupaten Gresik, 20 Januari 2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

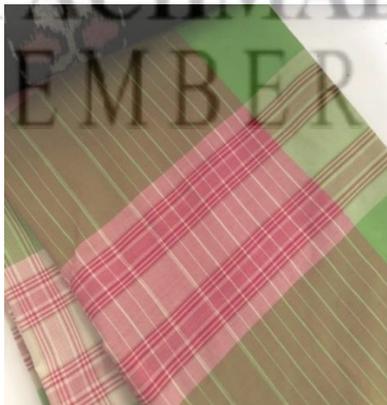
Foto-foto



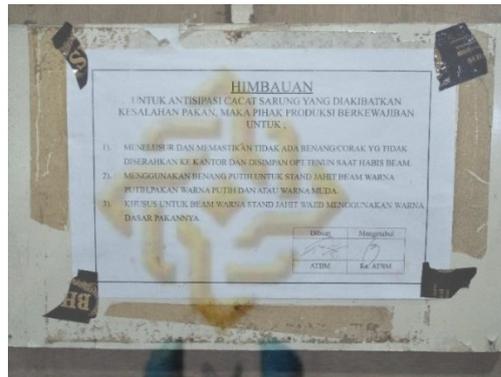
Gambar lampiran 1 foto sarung tenun BHS tahun 2015, sarung kelas classic masih mendapat fasilitas tanda tangan pendiri sarung tenun BHS
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 2, sarung tenun BHS kelas Excellent 2020 yang sudah tidak ada tanda tangan pendiri sarung tenun BHS
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 3, sarung tenun BHS yang warna dan benangnya tidak berubah sejak 2009-2023
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 4, Himbauan untuk penenun sarung tenun BHS jika terjadi kerusakan
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 5, Tata cara pengambilan upah penenun sarung tenun BHS di Desa Gedangkulut
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 5, Ruang pengecekan sarung oleh mandor setelah disetor
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 6, Wawancara dengan Ibu Muslikah pada tanggal 26 Februari 2024

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 7, Wawancara dengan Bapak H. Yahya pada tanggal 07 Februari 2024

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 8, Wawancara dengan Ibu Dewi pada tanggal 03 Februari 2024
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 9, Wawancara dengan Bapak Syafi'in pada tanggal 11 Februari 2024

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 10, Wawancara dengan Bapak Moh.Habibi pada tanggal 31 Januari 2024

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 11, Wawancara dengan Mbak Lala pada tanggal 04 Februari 2024

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 12, Wawancara dengan Bapak Ma'arif pada tanggal 30 Januari 2024

(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar lampiran 13, Wawancara dengan Bapak Sabil pada tanggal 08 Februari 2024

(Sumber: Dokumen Pribadi)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Anik Safitri dengan judul penelitian "**Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023**".

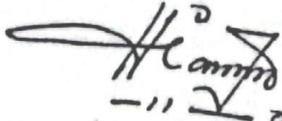
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023**" yang ditulis oleh saudari Anik Safitri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gresik, 26 Februari 2024

Mengetahui


(muslikatun nikmah)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

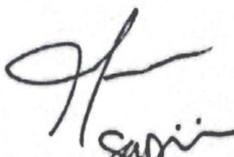
Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Anik Safitri dengan judul penelitian **“Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”** yang ditulis oleh saudari Anik Safitri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 11 Februari 2024

Mengetahui


(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Anik Safitri dengan judul penelitian "**Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023**".

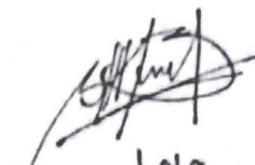
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023**" yang ditulis oleh saudari Anik Safitri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gresik, 04 Februari 2024

Mengetahui


(..... Lala))

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Anik Safitri dengan judul penelitian "**Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023**".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023**" yang ditulis oleh saudari Anik Safitri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gresik, 30 Januari 2024

Mengetahui



(M. Ma'arif.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Anik Safitri dengan judul penelitian "**Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023**".

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023**" yang ditulis oleh saudari Anik Safitri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 03 februari 2024

Mengetahui


(.....Dewi.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Anik Safitri dengan judul penelitian **“Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”**.

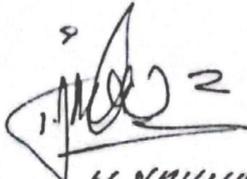
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”** yang ditulis oleh saudari Anik Safitri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Gresik, 07 Februari 2024

Mengetahui


(.....H. YAKYA.....)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Anik Safitri dengan judul penelitian **“Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”** yang ditulis oleh saudari Anik Safitri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gresik, 08 Februari 2024

Mengetahui


(M. Sabur Rosid.)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Anik Safitri dengan judul penelitian **“Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”**.

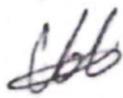
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Perjalanan Sarung Tenun BHS Sebagai Simbol *Prestise* di Gresik dari Tahun 1993-2023”** yang ditulis oleh saudari Anik Safitri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gresik, 31 Januari 2024

Mengetahui


M. HABI

(.....)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anik Safitri
NIM : 204104040017
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Jember, 20 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Anik Safitri

NIM. 204104040017

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Anik Safitri
 Tempat/tanggal lahir : Gresik, 02 Mei 2001
 Alamat : RT. 2 RW. 7, Dusun Jenggolok, Desa Gedangkulut
 Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Prodi : Sejarah Peradaban Islam
 NIM : 204104040017

B. Riwayat Pendidikan

TK : Darma Wanita Persatuan Gedangkulut
 SD : SDN Gedangkulut
 SMP : SMPN 2 Cerme
 MA : MAN 2 Gresik

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Kelompok Cinta Lingkungan (KCL) SMPN 2 Cerme Periode 2016-2017
2. Wakil Ketua OSIS SMPN 2 Cerme Periode 2016-2017
3. Anggota Fun English Club (FEC) Devisi Debate and Speech MAN 2 Gresik Periode 2018-2020
4. Anggota ICIS Devisi Bahasa Inggris UIN KHAS Jember Periode 2021-2023